

ETIKA JAWA



Bahan Kuliah Mata Kuliah Etika Jawa

Oleh
Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd.

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH/ JAWA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI	ii
PRAKATA	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Pentingnya Etika	1
B. Metode	20
C. Landasan Teori	25
BAB II DISKURSUS ETIKA	32
A. Pengertian dan Teori-teori Etika	32
B. Persoalan-persoalan Dasar dalam Etika	44
C. Aliran-aliran dalam Etika	50
BAB III KAJIAN ETIKA JAWA SEH AMONGRAGA DALAM <i>SERAT CENTHINI</i>.....	103
A. Hak dan Kewajiban	103
1. Hak dan kewajiban terhadap diri sendiri	101
2. Hak dan kewajiban terhadap keluarga	106
3. Hak dan kewajiban terhadap masyarakat	135
4. Hak dan kewajiban terhadap Tuhan	143
B. Keadilan	153
C. Tanggung Jawab	160
1. Tanggung jawab legal	163

2. Tanggung jawab moral	168
D. Hati Nurani	179
E. Kejujuran	188
F. Keberanian Moral	195
G. Kerendahan Hati	199
H. Kesetiaan	205
1. Kesetiaan kepada keluarga	205
2. Kesetiaan kepada teman	210
I. Analisis Kritis Etika Jawa Seh Amongraga dalam <i>Serat Centhini</i>	213
J. Analisis Kritis Permasalahan Moral dan Etika Jawa Seh Amongraga	213
BAB IV PENUTUP	260
DAFTAR PUSTAKA	263

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulisan buku Etika Jawa ini dapat terselesaikan.

Buku ini merupakan hasil kajian secara teoretis tentang etika dan implementasinya dalam etika Jawa. Untuk memudahkan implementasi teori-teori etika yang telah dikaji, diambil contoh dari *Serat Centhini* yang merupakan bagian dari penelitian disertasi penulis berjudul *Filsafat Moral dalam Serat Centhini melalui Tokoh Seh Amongraga, Sumbangannya bagi Pendidikan Karakter*.

Penulisan buku ini telah terselesaikan dengan baik atas bantuan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan rendah hati dan rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Prof. Dr. Joko Siswanto dan Bapak Prof. Dr. Achmad Dardiri, M. Hum. selaku Promotor disertasi, yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis. Ucapan terima kasih kepada keluarga penulis: isteri tersayang Supatminingsih dan kedua ananda Daru Nurtyas Padmadi dan Ardy Padma Widita atas kebersamaan selama ini dan semangat tiada henti untuk menyelesaikan penulisan buku ini. Kepada semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, penulis juga mengucapkan terima kasih atas bantuan dalam proses penulisan buku ini.

Penulisan buku ini sebagai bentuk publikasi kepada masyarakat, yang juga dapat dianggap sebagai pertanggung jawaban penulis kepada masyarakat atas hasil kajian ilmiah penulis sebagai orang yang menekuni bidang filsafat Jawa. Semoga bermanfaat.

Yogyakarta, Desember 2013

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pentingnya Moralitas

Moralitas merupakan suatu usaha untuk membimbing tindakan seseorang dengan akal. Membimbing tindakan dengan akal yaitu melakukan apa yang paling baik menurut akal, seraya memberi bobot yang sama menyangkut kepentingan individu yang akan terkena oleh tindakan itu. Hal ini merupakan gambaran tindakan pelaku moral yang sadar. Pelaku moral yang sadar adalah seseorang yang mempunyai keprihatinan, tanpa pandang bulu terhadap kepentingan setiap orang yang terkena oleh apa yang dilakukan beserta implikasinya. Tindakan tersebut didasarkan pada prinsip-prinsip yang sehat (Rachels, 2004: 40-41).

Moralitas merupakan bagian dari filsafat moral. Driyarkara (2006: 508) menjelaskan filsafat moral atau kesusilaan ialah bagian dari filsafat yang memandang perbuatan manusia serta hubungannya dengan baik dan buruk. Magnis-Suseno (1987: 14) secara khusus menjelaskan bahwa ajaran moral adalah ajaran-ajaran, *wejang-an-wejangan*, khotbah-khotbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan baik lisan atau tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral adalah orang-orang dalam kedudukan yang berwenang sebagai sumber ajaran moral, seperti orang tua dan guru, para pemuka masyarakat dan agama, serta tulisan-tulisan para bijak seperti kitab *Wulangreh* karangan Sri Susuhunan Paku Buwana IV. Ajaran-ajaran itu bersumber pada tradisi dan adat-istiadat, ajaran agama, atau ideologi tertentu (Magnis-Suseno, 1987: 14).

Nilai moral yang merupakan kebijaksanaan hidup agar menjadi manusia yang baik, belum sepenuhnya dilaksanakan oleh masyarakat. Bangsa Indonesia sampai

sekarang masih mengalami krisis moral. Media cetak dan media elektronik pun banyak memuat berita mengenai krisis moral yang masih berkepanjangan. Krisis yang terjadi membuat manusia tidak lagi mampu memahami perbedaan benar dan salah ataupun tingkah laku yang baik dan tidak baik. Orang dengan ringannya mencederai orang lain, bahkan sampai menyebabkan orang lain meninggal, demi mengejar kekuasaan. Dunia pendidikan pun, yang seharusnya menjadi penjaga nilai-nilai moral juga telah mengalami degradasi, orang berbuat curang hanya untuk mengejar nilai UN.

Permasalahan moralitas terjadi juga di kalangan masyarakat umum, terutama di kalangan remaja. Permasalahan moralitas yang tercermin dalam perilaku-perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai moral, misalnya seks bebas, pemakaian narkoba, budaya hedonisme, dan gaya berpakaian yang tidak sepatutnya. Perilaku ini bisa diakibatkan oleh budaya barat yang tidak disaring dengan baik sehingga semuanya diserap oleh sebagian generasi muda. Generasi muda memang sering memiliki keinginan untuk mencoba, tanpa memikirkan resiko dari perbuatan tersebut. Jika generasi muda dibiarkan saja dalam kondisi seperti ini, maka ke depannya kemajuan bangsa akan terhambat karena generasi muda adalah generasi penerus bangsa.

Perguruan tinggi pun terkadang juga masih melakukan penyimpangan norma-norma masyarakat. Kasus bentrokan dan pertikaian sesama mahasiswa masih seringkali terjadi. Kasus plagiat juga masih terjadi di beberapa perguruan tinggi. Budaya mencari jalan pintas untuk sukses, tanpa kerja keras, kurang bertanggung jawab, dan kurangnya sikap jujur masih menggejala di kalangan masyarakat. Kejadian-kejadian di masyarakat yang menyimpang dari ajaran moral ternyata masih banyak ditemukan. Permasalahan-permasalahan tersebut perlu dicarikan solusi dan usaha-usaha pencegahan. Etika Jawa yang di dalamnya terkandung nilai kearifan lokal, yang merupakan warisan dari nenek moyang, dapat dijadikan acuan untuk mengajarkan dan

memberi teladan tentang berbagai kebijaksanaan hidup. Kebijaksanaan hidup merupakan jalan menuju keutamaan dan keluhuran hidup bermasyarakat, sehingga dapat mengurangi dan menghindari krisis moral yang berkepanjangan tersebut.

B. Metode

Objek formal dalam kajian ini adalah etika atau filsafat moral, sedangkan objek materialnya adalah etika Jawa. Materi atau bahan kajian ini berupa bahan kepustakaan, sehingga data yang dikumpulkan bersumber dari data literer. Sumber data dalam penulisan buku ini adalah buku-buku tentang etika dan etika Jawa, serta naskah *Serat Centhini* karya Sunan Pakubuwana V, yang terdiri dari dua belas jilid (jilid I sampai dengan jilid XII), *Serat Centhini* yang telah dilatinkan oleh Kamajaya, yang diterbitkan oleh Yayasan Centhini Yogyakarta, dan *Serat Centhini* yang telah disadur/diterjemahkan oleh Tim Universitas Gadjah Mada, *Serat Centhini* jilid I-IV di bawah koordinator Daru Suprpto diterbitkan oleh Balai Pustaka dan Jilid V-XII di bawah koordinator Marsono diterbitkan oleh Gadjah Mada University Press.

Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Tahap pengumpulan data dengan langkah-langkah (1) pembacaan secara menyeluruh, (2) pembacaan secara semantik, dengan membaca lebih terinci untuk mengungkap makna, dan (3) pencatatan data, data yang telah terkumpul dicatat dalam kartu data.

Analisis data dilakukan dengan reduksi data, klasifikasi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data dan penarikan kesimpulan untuk menangkap makna etika Jawa menggunakan metode hermeneutika, sedangkan proses penemuan penelitian gagasan dan inovasi baru menggunakan metode heuristika.

C. Landasan Teori

Bertens (1993: 4) menjelaskan bahwa etika menurut asal-asul kata berasal dari kata *ethos* bahasa Yunani Kuno yang dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti.

Beberapa arti kata *ethos* yaitu tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang habitat; kebiasaan adat; akhlak, watak; perasaan; sikap; dan cara berpikir. Bentuk jamak *ethos* adalah *ta etha*, yang berarti adat kebiasaan, dan arti yang kedua ini menjadi latar belakang terbentuknya istilah etika, yang oleh Aristoteles sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Jadi, etika menurut asal-usul kata berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.

Bertens (1993: 6-7) menyimpulkan tiga arti kata etika, *pertama*, etika berarti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sesuatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Makna ini dirumuskan juga sebagai sistem nilai yang dapat berfungsi dalam hidup manusia perorangan maupun sosial. *Kedua*, etika berarti kumpulan asas atau nilai moral, yang disebut sebagai kode etik. *Ketiga*, etika berarti ilmu tentang yang baik atau buruk. Etika dalam arti yang ketiga ini sering disebut filsafat moral.

Kata moral secara etimologis sama dengan kata etika. Arti kata moral dapat dilihat sebagai *nomina* atau *adjektiva*. Sebagai *nomina*, kata moral sama dengan arti etika yang pertama, yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Sebagai *adjektiva*, kata moral sama artinya dengan etis (Bertens, 1993: 7).

Pendekatan etika ada dua macam, yaitu pendekatan deskriptif dan pendekatan normatif. Pendekatan deskriptif, memandang bahwa etika melukiskan tingkah laku moral dalam arti luas, misalnya adat kebiasaan, anggapan-anggapan tentang baik dan buruk, tindakan-tindakan yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan. Pendekatan etika deskriptif mempelajari moralitas yang terdapat pada individu-individu tertentu, dalam kebudayaan atau subkultur tertentu, dalam suatu periode sejarah, dan sebagainya. Pendekatan etika normatif sebagaimana dijelaskan oleh

Bertens (1993: 19-20) etika normatif merupakan bagian terpenting dari etika dan tempat berlangsung diskusi-diskusi yang paling menarik tentang masalah-masalah moral. Etika normatif melibatkan diri dengan mengemukakan penilaian tentang perilaku manusia. Penilaian itu dibentuk atas dasar norma-norma. Etika normatif meninggalkan sikap netral dengan mendasarkan pendiriannya atas norma. Etika normatif itu tidak deskriptif melainkan preskriptif (memerintah); tidak melukiskan melainkan menentukan benar tidaknya tingkah laku atau anggapan moral. Jadi, etika normatif bertujuan merumuskan prinsip-prinsip etis yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan dapat digunakan dalam praktik. Dalam referensi yang lain, Vos (1987: 10-11) menyatakan etika normatif mendasarkan diri pada sifat hakiki kesusilaan bahwa di dalam perilaku serta tanggapan-tanggapan kesusilaannya, manusia menjadikan norma-norma kesusilaan sebagai panutannya. Etika normatif menunjukkan perilaku manakah yang baik dan perilaku manakah yang buruk. Kattsoff (diterjemahkan oleh Sumargono, 2004: 344) menjelaskan etika normatif dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang menetapkan ukuran-ukuran atau kaidah-kaidah yang mendasari pemberian tanggapan atau penilaian terhadap perbuatan. Ilmu pengetahuan ini membicarakan apa yang seharusnya dikerjakan dan apa yang seharusnya terjadi, dan yang memungkinkan orang untuk menetapkan apa yang bertentangan dengan yang seharusnya terjadi.

Magnis-Suseno (1997:96) juga menyatakan bahwa etika normatif bertujuan mencari prinsip-prinsip dasar yang memungkinkan seseorang menghadapi pandangan-pandangan normatif moral yang terdapat dalam masyarakat atau diperjuangkan oleh pelbagai ideologi secara rasional dan kritis. Etika normatif tidak akan merumuskan suatu sistem normatif tersendiri yang dapat bersaing dengan sistem-sistem moral yang sudah ada, melainkan memeriksa pandangan-pandangan utama tentang norma-norma dasar yang sudah ada. Secara khusus Magnis-Suseno (1987: 130-135) memerinci

prinsip dasar moral menjadi tiga, yaitu (a) prinsip sikap baik, (b) prinsip keadilan, dan (c) prinsip hormat terhadap diri sendiri. Prinsip sikap baik hendaknya seseorang jangan merugikan siapa saja, sikap yang dituntut sebagai dasar hubungan dengan siapa saja adalah sikap yang positif dan baik. Prinsip ini harus mengusahakan akibat-akibat baik sebanyak mungkin dan mengusahakan untuk sedapat-dapatnya mencegah akibat-akibat buruk dari suatu tindakan. Prinsip ini mendahului dan mendasari semua prinsip moral lain. Prinsip baik bukan hanya sebuah prinsip yang dipahami secara rasional, melainkan juga mengungkapkan—syukur Alhamdulillah—suatu kecondongan yang memang sudah ada dalam watak manusia.

Prinsip yang kedua adalah prinsip keadilan. Adil pada hakikatnya berarti memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya. Prinsip keadilan mengungkapkan kewajiban untuk memberikan perlakuan yang sama terhadap semua orang lain yang berada dalam situasi yang sama dan untuk menghormati hak semua pihak yang bersangkutan. Suatu perlakuan yang tidak sama adalah tidak adil, kecuali dapat diperlihatkan mengapa ketidaksamaan dapat dibenarkan. Suatu perlakuan tidak selalu perlu dibenarkan secara khusus, sedangkan perlakuan yang sama dengan sendirinya betul kecuali terdapat alasan-alasan khusus.

Prinsip yang ketiga adalah hormat terhadap diri sendiri. Prinsip ini mengatakan bahwa manusia wajib untuk selalu memperlakukan diri sebagai sesuatu yang bernilai bagi dirinya sendiri. Prinsip ini berdasarkan paham bahwa manusia adalah person, pusat berpengertian dan berkehendak, yang memiliki kebebasan dan suara hati, dan makhluk berakal budi. Manusia tidak boleh dianggap sebagai sarana semata-mata demi suatu tujuan yang lebih lanjut. Tujuan tersebut harus bernilai bagi dirinya sendiri, bukan sekedar sebagai sarana untuk maksud atau tujuan yang lebih jauh. Oleh karena itu, manusia wajib memperlakukan dirinya sendiri secara hormat. Prinsip ini mempunyai

dua arah, pertama agar manusia tidak membiarkan dirinya diperas, diperalat, diperkosa, atau diperbudak; dan kedua agar manusia jangan sampai membiarkan diri sendiri terlantar.

Magnis-Suseno (1987: 141-150) menyatakan beberapa keutamaan moral yang mendasari kepribadian yang mantap, yaitu (1) kejujuran, (b) kesediaan untuk bertanggung jawab, (3) kemandirian moral, (4) keberanian moral, dan (5) rendah hati. Magnis-Suseno (1983: 21-22) pada buku *Etika Jawa dalam Tantangan* menyatakan bahwa nilai moral itu beraneka warna, kesetiaan, kemurahan hati, keadilan, kejujuran dan banyak nilai lainnya. Inti nilai itu adalah sifat moralnya. Sejalan dengan keutamaan moral, Rachels (2004: 306-322) mengatakan dengan istilah etika keutamaan dan etika tindakan benar, yang terdiri atas (1) keberanian, (2) kemurahan hati, (3) kejujuran, dan (4) kesetiaan. Bertens (1993: 275) pada bagian dua buku *Etika* menyebutkan tema-tema etika umum meliputi (1) hati nurani, (2) kebebasan dan tanggung jawab, (3) nilai dan norma, (4) hak dan kewajiban, (5) menjadi manusia yang baik, dan (6) sistem moral.

BAB II

DISKURSUS ETIKA

A. Pengertian dan Teori-teori Etika

Filsafat dapat digolong-golongkan menjadi: (1) tentang pengetahuan, (2) tentang ada dan sebab-sebab yang pertama, (3) tentang barang-barang yang ada pada khususnya, yakni dunia dan manusia, dan (4) tentang kesusilaan dan nilai-nilai (Driyarkara, 2006:1019). Golongan-golongan itu dipelajari dalam cabang-cabang/bagian-bagian filsafat sebagai berikut: (1) tentang pengetahuan: logika yang memuat logika formal yang mempelajari asas-asas atau hukum-hukum memikir, yang harus ditaati supaya dapat berfikir dengan benar dan mencapai kebenaran serta logika material atau kritika (*epistemology*) yang memandang isi pengetahuan, bagaimana isi ini dapat dipertanggungjawabkan, mempelajari sumber-sumber dan asal ilmu pengetahuan, alat-alat pengetahuan, proses terjadinya pengetahuan, kemungkinan-kemungkinan dan batas pengetahuan, kebenaran dan kekeliruan, metode ilmu pengetahuan, dan lain-lain; (2) tentang ada: *metafisika* atau *ontology* yang membahas apakah arti ada itu, apakah kesempurnaannya, apakah tujuan, apakah sebab dan akibat, apa yang merupakan dasar yang terdalem dalam setiap barang yang ada; (3) tentang dunia material: kosmologi; (4) tentang manusia: filsafat tentang manusia atau juga disebut *anthropologia metafisika*; (5) tentang kesusilaan: etika atau filsafat moral; dan (6) tentang Tuhan atau *theologia naturalis*, yang merupakan konsekuensi terakhir dari seluruh pandangan filsafat (Driyarkara, 2006: 1019-1021).

Filsafat moral menjadi bagian dari kesusilaan dan yang lebih luas menjadi salah satu cabang atau bagian dari filsafat. Kesusilaan berasal dari kata susila berarti baik dan yang dimaksud dengan baik bukanlah sembarang kebaikan, melainkan kebaikan

manusia sebagai persona atau kebaikan dari perbuatannya menurut tuntutan kodrat manusia. Filsafat kesusilaan disebut juga etika. Driyarkara (2006:508) menjelaskan filsafat moral atau kesusilaan (disebut juga etika) ialah bagian dari filsafat, yang memandang perbuatan manusia dalam hubungannya dengan baik dan buruk. Magnis-Suseno (1993:6) menyatakan etika dalam arti yang sebenarnya berarti filsafat mengenai bidang moral. Etika merupakan ilmu atau refleksi sistematis mengenai pendapat-pendapat, norma-norma, dan istilah-istilah moral. Dalam arti yang lebih luas, etika yaitu keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya. Teichman (1998:3) menjelaskan etika atau filsafat moral mempunyai tujuan untuk menerangkan hakikat kebaikan dan kejahatan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa filsafat moral penting karena alasan lebih lanjut, bahwa tindakan itu penting dan cara orang bertindak dipengaruhi oleh keyakinan mengenai apa yang baik dan apa yang jahat. Dalam sumber yang berbeda, Fudyartanta (1974:5) mendefinisikan “filsafat etika ialah ilmu pengetahuan yang membicarakan (membahas, menyelidiki) hakikat tingkah laku manusia ditinjau dari segi baik dan buruk secara objektif”. Sementara itu, kata moral dimaknai sebagai keseluruhan nilai atau norma yang mengatur atau merupakan pedoman tingkah laku manusia di dalam masyarakat untuk menyelenggarakan tujuan hidupnya. Atau tegasnya, moral atau kesusilaan adalah keseluruhan norma atau nilai sosial yang mengatur tingkah laku manusia di dalam masyarakat untuk selalu melakukan perbuatan atau tingkah laku yang secara objektif dan hakiki baik. Urgensi mempelajari etika sebagai filsafat adalah untuk mendapatkan pandangan dan pedoman yang luas dan mendalam mengenai masalah baik dan buruk tingkah laku manusia sepanjang zaman.

Etika merupakan cabang aksiologi yang pada pokoknya membicarakan predikat-predikat nilai benar dan salah dalam arti susila dan tidak susila. Sebagai pokok bahasan yang khusus, etika membicarakan sifat-sifat yang menyebabkan orang dapat disebut susila atau baik. Kualitas-kualitas dan atribut ini dinamakan kebajikan-kebajikan yang dilawankan dengan kejahatan-kejahatan yang berarti sifat-sifat yang menunjukkan orang dikatakan tidak susila (Kattsoff yang diterjemahkan oleh Sumargono, 2004:341). Kata etika memiliki tiga arti, yaitu (1) etika berarti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sesuatu kelompok dalam menganut tingkah lakunya, (2) etika berarti kumpulan asas atau nilai moral, dan (3) etika berarti ilmu tentang baik-buruk. Tentang moral, dapat dilihat sebagai *nomina* atau *ajektiva*. Sebagai *nomina*, kata moral sama dengan arti etika yang pertama, yaitu nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Sebagai *ajektiva*, kata moral sama artinya dengan etis (Bertens, 1993:6-7). Bertens (1993:17) lebih lanjut menjelaskan etika adalah ilmu yang membahas tentang moralitas atau tentang manusia sejauh berkaitan dengan moralitas. Nagel (diterjemahkan oleh John de Santo dan Agus Cremers, 2008:176), dalam buku *What does it All Mean?*, menjelaskan etika adalah cabang filsafat yang mempelajari moralitas, dan secara khusus mempelajari berbagai macam pemikiran tentang cara mengarahkan dan menilai kelakuan manusia. Etika memperhatikan secara khusus arti dari ungkapan-ungkapan tentang pembenaran terhadap ungkapan-ungkapan kebenaran dan kesalahan tindakan, kebajikan dan keburukan, motif-motif terjadinya tindakan, sifat terpuji dan sifat tercela dari para pelaku tindakan-tindakan tersebut, serta baik dan buruknya konsekuensi yang ditimbulkan.

Cara lain untuk merumuskan hal yang sama adalah bahwa etika merupakan ilmu yang menyelidiki tingkah laku moral. Pendekatan untuk mempelajari moralitas ada tiga,

yaitu etika deskriptif, etika normatif, dan metaetika. Bertens (2004: 17-24) menjelaskan tentang etika deskriptif, etika normatif, dan metaetika berikut ini. *Pertama*, etika deskriptif, etika melukiskan tingkah laku moral dalam arti luas, misalnya adat kebiasaan, anggapan-anggapan tentang baik dan buruk, tindakan-tindakan yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan. Etika deskriptif mempelajari moralitas yang terdapat pada individu-individu tertentu, dalam kebudayaan atau subkultur tertentu, dalam suatu periode sejarah, dan sebagainya. *Kedua*, etika normatif merupakan bagian terpenting dari etika dan bidang yang berlangsung diskusi-diskusi yang paling menarik tentang masalah-masalah moral. Etika normatif melibatkan diri dengan mengemukakan penilaian tentang perilaku manusia. Penilaian itu dibentuk atas dasar norma-norma. Etika normatif meninggalkan sikap netral dengan mendasarkan pendiriannya atas norma. Etika normatif itu tidak deskriptif melainkan preskriptif (memerintah), tidak melukiskan melainkan menentukan benar tidaknya tingkah laku atau anggapan moral. Etika normatif bertujuan merumuskan prinsip-prinsip etis yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan dapat digunakan dalam praktik. Etika normatif dibagi lebih lanjut menjadi etika umum dan etika khusus. Etika umum memandang tema-tema umum seperti apa itu norma etis, mengapa norma moral mengikat kita, apa kekhususan nilai moral, bagaimana hubungan tanggung jawab dan kebebasan, apa hak dan kewajiban, dan syarat-syarat apa agar manusia dianggap baik dari sudut moral? Etika khusus berusaha menerapkan prinsip-prinsip etis yang umum atas wilayah pelaku manusia yang khusus. Etika khusus disebut juga etika terapan. *Ketiga*, metaetika. Metaetika berasal dari kata meta mempunyai arti melebihi, melampaui. Istilah ini diciptakan untuk menunjukkan bahwa yang dibahas di sini bukanlah moralitas secara langsung, melainkan ucapan-ucapan di bidang moralitas.

Metaetika seolah-olah bergerak pada taraf lebih tinggi daripada perilaku etis, yaitu pada taraf bahasa etis atau bahasa yang digunakan di bidang moral.

Ajaran moral merupakan bagian dari etika. Etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika adalah sebuah ilmu, bukan sebuah ajaran. Jadi, antara etika dan ajaran moral tidak berada pada tingkat yang sama, ajaran moral mengatakan bagaimana manusia harus hidup, sedangkan etika menjawab bagaimana manusia dapat bersikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan pelbagai ajaran moral. Kata moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia. Jadi bukan mengenai baik-buruknya begitu saja, misalnya sebagai dosen, tukang masak, pemain bulutangkis atau penceramah, melainkan sebagai manusia. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolok ukur untuk menentukan betul-salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas. Norma moral adalah tolok ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang (Magnis-Suseno, 1987:14-19). Magnis-Suseno (1992:35) dalam buku yang berbeda menjelaskan tentang kesadaran moral yang memuat kesadaran bahwa apa yang disadari sebagai kewajiban yang bersifat objektif. Norma-norma moral tidak dipasang sendiri oleh kesadaran individu, melainkan disadari sebagai kewajiban sejauh betul secara objektif, lepas dari keakuan sendiri, dan berlaku bagi setiap orang dalam situasi yang sama. Kesadaran moral sendiri memuat kesadaran akan kewajiban untuk senantiasa mencari norma-norma yang betul secara objektif. Kajian ini merupakan tugas etika normatif, yaitu melakukan penelitian kritis terhadap semua norma yang diajukan sebagai kewajiban moral entah oleh lembaga-lembaga tertentu atau oleh suara hati.

Norma moral menentukan apakah perilaku manusia baik atau buruk dari sudut etis. Karena itu, norma moral adalah norma tertinggi yang tidak bisa ditaklukkan pada norma lain. Norma moral bisa dirumuskan dalam bentuk positif dan negatif. Dalam bentuk positif norma moral tampak sebagai perintah yang menyatakan apa yang harus dilakukan, misalnya manusia harus menghormati kehidupan dan manusia harus menyatakan yang benar. Bentuk negatif norma moral tampak sebagai larangan yang menyatakan apa yang tidak boleh dilakukan, misalnya jangan membunuh dan jangan berbohong (Bertens (2004:159-160). Definisi yang lain dari Rachels (2004: 40-41) menjelaskan dengan kata moralitas dengan konsepsi minimum, setidaknya merupakan usaha untuk membimbing tindakan seseorang dengan akal, yakni untuk melakukan apa yang paling baik menurut akal, seraya memberi bobot yang sama menyangkut kepentingan setiap individu yang terkena oleh tindakan itu. Poespoprodjo (1986:4-17) mendefinisikan filsafat moral adalah ilmu filsafat praktis normatif tentang kebenaran dan kesalahan perbuatan manusia sebagaimana diketahui oleh akal budi. Tujuan filsafat moral adalah mempelajari fakta pengalaman bahwa manusia membedakan yang benar dari yang salah, yang baik dari yang buruk, dan manusia mempunyai rasa wajib dalam manusia terdapat keharusan, tuntutan yang harus ditaati bila manusia hendak hidup sebagai manusia.

Teori filsafat moral akan menjawab bagaimana manusia harus bertindak dalam situasi konkrit tertentu. Sony Keraf (2002:8) menyebutkan ada tiga teori dalam filsafat moral yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan bagaimana manusia harus bertindak dalam situasi konkrit tertentu, yaitu teori deontologi, teori teleologi, dan etika keutamaan. *Pertama*, etika deontologi. Deontologi berasal dari kata Yunani *deon*, yang berarti kewajiban, dan *logos* berarti ilmu atau teori. Terhadap pertanyaan bagaimana harus bertindak dalam situasi konkrit tertentu, deontologi menjawab lakukan apa yang

menjadi kewajibanmu sebagaimana terungkap dalam norma dan nilai-nilai moral yang ada. Menurut deontologi, suatu tindakan dinilai baik atau buruk berdasarkan apakah tindakan itu sesuai apa tidak dengan kewajiban. Suatu tindakan dianggap baik karena tindakan itu memang baik pada dirinya sendiri, sehingga merupakan kewajiban yang harus dilakukan. Etika deontologi menekankan motivasi, kemauan baik, dan watak yang kuat untuk bertindak sesuai dengan kewajiban, sesuai dengan pernyataan Kant (1724-1804), kemauan baik harus dinilai baik pada dirinya terlepas dari apa pun juga. Kant mengatakan kemauan baik syarat mutlak untuk bertindak secara moral. Tindakan yang baik adalah tindakan yang tidak saja sesuai dengan kewajiban, tetapi karena dijalankan berdasarkan dan demi kewajiban. Kant mensyaratkan tiga hal dalam melakukan tindakan moral, yaitu (1) supaya tindakan mempunyai nilai moral, tindakan itu harus dilaksanakan berdasarkan kewajiban, (2) nilai moral suatu tindakan bukan tergantung dari tercapainya tujuan tindakan itu, melainkan pada kemauan baik yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tersebut, dan (3) konsekuensi dari kedua hal tersebut, kewajiban untuk mematuhi hukum moral universal adalah hal yang niscara bagi suatu tindakan moral (Keraf, 2002:8-11). Deontologi menurut Bertens (2004:270) memandang suatu sistem etika yang tidak mengukur baik tidaknya suatu perbuatan berdasarkan hasilnya, melainkan semata-mata berdasarkan maksud si pelaku dalam melakukan perbuatan tersebut. Kehendak manusia menjadi baik, jika bertindak karena kewajiban. Suatu perbuatan bersifat moral, jika dilakukan semata-mata karena hormat untuk hukum moral. Hukum moral dimaksudkan sebagai suatu kewajiban.

William David Ross (1877-1971) menerima teori *deontologi*, tetapi ia menambahkan nuansa yang penting. Kewajiban itu selalu merupakan kewajiban *prima facie* (pada pandangan pertama), artinya, suatu kewajiban untuk sementara, dan hanya berlaku sampai timbul kewajiban lebih penting lagi yang mengalahkan kewajiban

pertama tadi. Ross selanjutnya mengatakan bahwa kewajiban untuk mengatakan kebenaran merupakan kewajiban *prima facie* yang berlaku sampai ada kewajiban yang lebih penting. Semua orang akan menyetujui bahwa kewajiban untuk menyelamatkan teman di sini merupakan kewajiban yang jauh lebih mendesak. Karena itu, kewajiban pertama itu, di sini tidak berlaku lagi.

Ross menyusun sebuah daftar kewajiban yang semuanya merupakan *prima facie*:

- 1) Kewajiban kesetiaan: kita harus menepati janji yang diadakan dengan bebas.
 - 2) Kewajiban ganti rugi: kita harus melunasi hutang moral dan materiil.
 - 3) Kewajiban terima kasih: kita harus berterima kasih kepada orang yang berbuat baik terhadap kita.
 - 4) Kewajiban keadilan: kita harus membagikan hal-hal yang menyenangkan sesuai dengan jasa orang-orang bersangkutan.
 - 5) Kewajiban berbuat baik: kita harus membantu orang lain yang membutuhkan bantuan kita.
 - 6) Kewajiban mengembangkan dirinya: kita harus mengembangkan dan meningkatkan bakat kita di bidang keutamaan, intelegensi, dan sebagainya.
 - 7) Kewajiban untuk tidak merugikan: kita tidak boleh melakukan sesuatu yang merugikan orang lain.
- (Bertens, 2004: 276).

Kedua, teori filsafat moral teleologi. Istilah teleologi berasal dari kata Yunani *telos*, yang berarti tujuan, dan *logos* berarti ilmu atau teori. Etika teleologi menjawab pertanyaan bagaimana bertindak dalam situasi konkrit tertentu dengan melihat tujuan atau akibat dari suatu tindakan. Etika teleologi menilai baik buruk suatu tindakan berdasarkan tujuan atau akibat dari tindakan tersebut. Suatu tindakan dinilai baik kalau bertujuan baik dan mendatangkan akibat baik. Jadi, terhadap pertanyaan, bagaimana harus bertindak dalam situasi konkrit tertentu, jawaban etika teleologi adalah pilihlah tindakan yang membawa akibat baik. Etika teleologi lebih bersifat situasional dan subjektif. Seseorang bisa bertindak berbeda dalam situasi yang lain tergantung dari penilaian seseorang tentang akibat dari tindakan tersebut. Suatu tindakan yang jelas-jelas bertentangan dengan norma dan nilai moral bisa dibenarkan oleh etika teleologi hanya karena tindakan itu membawa akibat yang baik (Keraf, 2002:15).

Ketiga, teori etika keutamaan. Etika keutamaan lebih mengembangkan karakter moral pada diri setiap orang. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Aristoteles, nilai moral ditemukan dan muncul dari pengalaman hidup dalam masyarakat, dari teladan dan contoh hidup diperlihatkan oleh tokoh-tokoh besar dalam suatu masyarakat dalam menghadapi dan menyikapi persoalan-persoalan hidup. Seseorang akan menemukan nilai moral tertentu dalam masyarakat dan belajar mengembangkan dan menghayati nilai tersebut. Jadi, nilai moral bukan muncul dalam bentuk adanya aturan berupa larangan dan perintah, melainkan dalam bentuk teladan moral yang nyata dipraktikkan oleh tokoh-tokoh tertentu dalam masyarakat. Kehidupan tokoh-tokoh itu dapat memberi teladan mengenal dan belajar nilai dan keutamaan moral seperti kesetiaan, saling percaya, kejujuran, ketulusan, kesediaan berkorban bagi orang lain, kasih sayang, kemurahan hati, dan sebagainya. Jawaban atas pertanyaan bagaimana kita harus bertindak secara moral dalam situasi konkrit yang dilematis, etika keutamaan menjawab teladanilah sikap dan perilaku moral tokoh-tokoh yang dikenal, baik dalam masyarakat, sejarah atau dalam cerita yang diketahui, ketika mereka menghadapi situasi serupa. Lakukan seperti yang dilakukan para tokoh moral itu. Itulah tindakan yang benar secara moral.

B. Persoalan-persoalan Dasar dalam Etika

Pembicaraan tentang filsafat moral tidak dapat dilepaskan dari permasalahan-permasalahan yang ada di dalamnya. Harichayono (1995: 89-96) menyebutkan ada dua permasalahan utama dalam filsafat moral. Permasalahan *pertama* berhubungan dengan peranan penalaran dalam etika. Apakah penalaran dan nalar mempunyai peranan dalam proses pengambilan keputusan moral, jika ada sejauh mana peranannya? Kajian filosofis mengenai penalaran moral mencakup tiga macam keputusan moral, yaitu: (1)

pengujian konsep penalaran untuk membuktikan bahwa istilah penalaran itu sendiri tidak menunjuk kepada fenomena metafisika yang kabur, akan tetapi lebih cenderung menunjuk kepada prosedur memperoleh jawaban sekitar penjelasan-penjelasan mengenai fenomena, bukti pendukung, sekaligus justifikasinya. Penalaran moral lebih menunjuk kepada prosedur pertimbangan dan pengambilan keputusan berdasarkan bukti-bukti pendukungnya; (2) sampai saat ini masih ada keberatan untuk mengakui pengambilan keputusan moral beserta bukti-bukti pendukungnya yang pada dasarnya sama dengan penalaran keilmuan. Oleh karena itu, diskusi filosofis mengenai penalaran dalam etika menyertakan analisis terhadap hakikat ilmu untuk memperoleh kejelasan persamaan dan perbedaan dengan dunia moral; dan (3) diskusi filosofis mengenai penalaran moral menyangkut analisis terhadap hakikat penalaran itu sendiri, yang seringkali dianggap suatu fenomena yang unik. Permasalahan yang *kedua* dari filsafat moral yang berkembang adalah permasalahan teori nilai-nilai moral. Inti permasalahan ini adalah beberapa pandangan tentang moral biasanya dilekatkan secara apriori dengan beberapa konsep nilai, seperti baik, buruk, benar, dan salah. Tradisi filsafat moral banyak dimensi teori nilai, mulai dari pandangan Platonis mengenai kebaikan sampai pada prinsip-prinsip kaum utiliter. Analisis dan diskusi tentang pelbagai alternatif teori nilai moral tak pelak lagi merupakan salah satu kunci pokok dalam pengembangan teori dan praksis dalam pendidikan moral.

Hadiwardaya (1990:98-102) menyebutkan ada lima permasalahan moral, yaitu dasar-dasar moral, moral hidup, moral seksual, moral perkawinan dan moral sosial. Dasar-dasar moral berkenaan dengan hubungan antara hati nurani dan norma, hubungan antara norma moral subjektif dan norma moral objektif. Masalah ini selama berabad-abad selalu menjadi bahan diskusi. Orang selalu merasa ragu-ragu tentang mana yang lebih penting. Kalau mementingkan hati nurani ada kekhawatiran orang

menjadi individualistik dan terlalu subjektif, sebaliknya mementingkan norma, ada bahaya bahwa keyakinan pribadi diremehkan, sehingga orang hanya menjadi robot yang tunduk pada perintah. Permasalahan moral hidup merupakan masalah yang cukup baru karena baru muncul pada abad ini, terutama perkembangan bioteknologi modern. Etika dan hukum masih sibuk mencari jawaban atas masalah-masalah moral hidup. Permasalahan moral seksual merupakan permasalahan umum dewasa ini, yang semakin terbuka orang berbicara hubungan pria dan wanita. Banyak orang tua yang semakin khawatir akan perilaku seksual anak-anak dewasa ini. Permasalahan moral perkawinan dalam kenyataan sekarang memiliki banyak dimensi. Perkawinan merupakan sesuatu yang diakui oleh banyak instansi, masyarakat, negara, dan agama. Selain itu, suami-istri dalam perkawinan telah membentuk suatu persekutuan hidup yang berlandaskan dan terarah kepada cinta. Moralitas perkawinan antara lain ditentukan oleh norma hukum, norma adat, norma agama, dan norma yang muncul dari hakikat cinta sejati. Permasalahan yang terakhir adalah moral sosial. Masalah moral sosial merupakan masalah yang lebih kompleks daripada masalah moral yang menyangkut individu, karena tanggung jawab moral tidak dapat diletakkan pada individu, melainkan pada sekitar masyarakat individu. Masalah moral sosial menyangkut struktur-struktur ideologis, politis, ekonomis, kemasyarakatan, kultural, bahkan religius.

Persoalan-persoalan dasar moral yang lain dapat dilihat pada buku *Filsafat Moral* karya James Rachels (2004). Dalam buku ini, terdapat berbagai persoalan dasar tentang moral, di antaranya persoalan definisi. Rachels (2004:17-40) mengemukakan tiga contoh persoalan praktik moral untuk sampai pada sebuah konsepsi minimal moralitas. Contoh yang pertama dikemukakan tentang bayi Theresa yang menderita rumpang otak, orang tuanya merelakan untuk transplantasi. Hal itu menimbulkan pro kontra, yang akhirnya yang setuju lebih banyak dari yang tidak setuju. Memang dalam kasus ini

tidaklah etis membunuh dengan alasan untuk menyelamatkan orang lain. Contoh yang kedua adalah kasus bayi kembar siyam Jodie dan Mary. Kasus ini menimbulkan dilema antara operasi memisahkan, yang berkonsekuensi mati salah satu atau membiarkan tidak melakukan operasi yang berarti membiarkan keduanya mati. Contoh ketiga adalah Tracy Latimer, seorang bocah berumur 12 tahun korban lumpuh otak yang dibunuh oleh ayahnya. Pembunuhan Tracy dilatarbelakangi oleh keadaan yang cacat. Ini suatu kesalahan besar, karena secara moral Tracy memiliki hak untuk hidup. Latimer beralasan kondisi Tracy begitu fatal sehingga dia tidak mempunyai prospek untuk hidup, dia mengalami penderitaan yang tanpa arti, sehingga membunuhnya merupakan tindakan belas kasih.

Rachels (2004: 42-69) pada bagian dua buku *Filsafat Moral*, menyebutkan permasalahan yang timbul dalam relativisme kultural. Relativisme kultural menghadapi permasalahan objektivitas. Kunci memahami relativisme kultural adalah bahwa kebudayaan yang berbeda mempunyai kode moral yang berbeda. Adat istiadat dari berbagai masyarakat yang berbeda tidak bisa dikatakan benar atau salah karena hal itu mengimplikasikan standar kebenaran atau kesalahan yang berbeda yang terikat pada kebudayaan tertentu. Kebudayaan yang berbeda mempunyai kode moral yang berbeda. Rachels memberi contoh beberapa kasus, di antaranya adalah orang Eskimo tidak merasa bersalah dengan pembunuhan bayi, sedang orang Amerika menganggapnya *immoral*. Pembunuhan bayi tidak benar dan tidak salah secara objektif. Hal itu hanyalah soal pandangan yang berbeda dari satu budaya ke budaya lainnya.

Relativisme kultural menghadapi permasalahan objektivitas, di pihak lain ada persoalan subjektivitas, yakni dalam subjektivisme etis. Subjektivisme etis melahirkan pendapat-pendapat moral yang didasarkan atas perasaan. Atas dasar pandangan ini tidak ada yang disebut sebagai benar atau salah secara objektif. Rachels memberi contoh

permasalahan homoseksual dalam pandangan orang Amerika. Orang Amerika menyatakan bahwa homoseksual dianggap sebagai cara hidup alternatif yang bisa diterima atau tidak, pada tahun 1982 sebanyak 34% menjawab ya, dan pada tahun 2000 yang menjawab ya bertambah menjadi 52%. Menurut Rachels “orang mempunyai pandangan yang berbeda, tetapi di mana ada perkara moral, di situ fakta tidak ada dan tak seorang pun benar. Orang-orang mempunyai perasaan berbeda begitu saja, dan itulah akhir dari perkaranya”. Rachels mengungkap suatu fakta bahwa beberapa orang termasuk kelompok homoseksual, sementara yang lain heteroseksual, tetapi tidak ada fakta bahwa yang satu baik dan yang lain buruk. Seseorang mengatakan bahwa homoseksual salah, seseorang itu tidak menyatakan suatu fakta mengenai homoseksual, melainkan hanya menyatakan sesuatu mengenai perasaannya saja terhadap homoseksual (Rachels, 2004: 70-73). Permasalahan subjektivitas moral muncul karena pandangan terhadap sesuatu didasari oleh perasaan dan bukan fakta objektif.

Permasalahan lain yang disebutkan oleh Rachels adalah persoalan hubungan antara moralitas dan agama. Rachels mempertanyakan apakah moralitas bergantung pada agama? Pemikiran populer menyatakan antara moralitas dan agama tidak dapat dipisahkan. Pada umumnya orang percaya bahwa moralitas dapat difahami hanya dalam konteks agama. Maka, karena kaum religius merupakan juru bicara agama, dapat dikatakan bahwa mereka pasti juru bicara untuk moralitas juga (Rachels, 2004:98-99). Kesimpulan umum tentang pembahasan hubungan antara moralitas dan agama, Rachels menyatakan bahwa benar atau salah tidak dirumuskan dalam kerangka pemikiran yang menyangkut kehendak Allah. Moralitas itu menyangkut soal akal dan kesadaran, bukan iman keagamaan dan dalam kasus tertentu, kesadaran keagamaan tidaklah menjamin pemecahan definitif terhadap masalah-masalah moral yang dihadapi (Rachels, 2004:121).

Permasalahan-permasalahan dasar moral juga diungkapkan oleh Driyarkara dalam buku *Karya Lengkap Driyarkara-Esai-esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa* (2006). Driyarkara (2006:479) mengemukakan permasalahan pertama adalah rasa tanggung jawab, tidak ada rasa tanggung jawab, bukankah itu salah satu dari sekian banyak kesalahan yang sering kita jumpai? Orang bisa banyak omong (kosong) tentang sosialisme, keadilan sosial, demokrasi, perikemanusiaan, malahan tentang ketuhanan, Tetap, bagaimanakah tindak-tanduk sehari-hari? Driyarkara memberi contoh-contoh fakta tentang mengikisnya rasa tanggung jawab, misalnya menyoroiti tanggung jawab dosen terhadap mahasiswa bimbingan skripsi. Seorang dosen tersebut menolak skripsi mahasiswa tanpa menunjukkan kesalahan dan jalan keluarnya. Kasus yang lain adalah tentang tanggung jawab pegawai. Orang berbicara tentang masyarakat adil dan makmur. Tetapi, jika para pegawai tidak menjalankan kewajiban dalam kepegawaian, maka bagaimana negara akan pernah menjadi adil dan makmur. Demikian beberapa fakta tentang kurangnya tanggung jawab di masyarakat.

Permasalahan yang kedua yang dinyatakan oleh Driyarkara adalah pendidikan moral kaitannya dengan pendidikan budi pekerti. Seperti diketahui bahwa Driyarkara amat besar kepeduliannya pada pendidikan dan masalah utama pendidikan tidak lain adalah pendidikan moral. Akan tetapi, apakah moral sama dengan pendidikan budi pekerti, atau adakah hubungan antara keduanya? (Driyarkara, 2006:488). Budi pekerti sering dimaknai dalam arti baik, sehingga orang yang tidak baik disebut tidak mempunyai budi pekerti. Budi pekerti sering diartikan moral. Orang yang disebut mempunyai budi pekerti berarti mempunyai kebiasaan mengalahkan dorongan-dorongan yang tidak baik. Secara positif orang mempunyai kebiasaan menjalankan dorongan yang baik. Driyarkara menyimpulkan pendidikan budi pekerti sebagai berikut:

- (a) pada diri manusia yang harus dididik adalah bakat-bakat tabiat baik, seperti cinta pada sesama manusia, rendah hati, cinta tanah air, dan lain-lain,
- (b) Bakat-bakat ini pada permulaannya mempunyai ketidaktentuan karena manusia belum sadar akan semuanya itu,
- (c) Di samping bakat-bakat baik ini, terdapat juga bakat-bakat jelek, ini pun begitu kuat, tetapi lebih mudah berkembang,
- (d) Cacat sebagai cacat adalah negatif, jadi tidak berdiri sendiri melainkan ada sebagai kekurangan,
- (e) Manusia tidak mesti ditentukan oleh bakat-tabiatnya. Dia lah yang harus membangun budi pekertinya sendiri. Sebelumnya, hal ini terutama dilakukan oleh manusia itu sendiri. Sang pendidik hanya memberi petunjuk dan pimpinan, dan ini hanya sementara saja sehingga manusia muda itu cukup terbentuk untuk berdiri dan berjalan sendiri,
- (f) Dasar kemungkinan dan keadaan ini ialah bahwa manusia itu rohani-jasmani. Sebagai rohani, dalam prinsipnya, dia sudah menguasai diri sendiri. Akan tetapi, sebagai jasmani dia juga dapat kehilangan kekuasaan itu.
- (g) Untuk membangun tabiat baik itu, manusia harus mempergunakan budinya. Budi harus disadarkan dengan diisi oleh nilai-nilai ini.
- (h) Nilai-nilai ini tidak cukup hanya diisikan dengan cara yang abstrak. Dibutuhkan latihan yang praktis, lagi lama. Dengan jalan ini maka hidup menjadi *wertengestaltung*, atau penjelmaan nilai-nilai.
(Diyarkara, 2006: 493-494).

C. Aliran-aliran dalam Etika

Permasalahan-permasalahan moral sebagaimana dikemukakan di atas dapat dijawab dari berbagai pandangan menurut aliran-aliran yang berkembang dalam filsafat moral. Beberapa aliran yang penting dalam filsafat moral dideskripsikan berikut ini.

1. *Hedonisme*

Bertens (1993:249-277) menyatakan bahwa *hendonisme* memandang hal yang terbaik bagi manusia adalah kesenangan. Hal yang baik adalah apa yang memuaskan keinginan manusia, apa yang kuantitas kesenangan, atau kenikmatan dalam diri manusia. Poedjawijatna (1982:44-45) menyatakan bahwa aliran *hedonism* merupakan aliran yang amat tua dan terkenal di Yunani. Ukuran tindakan baik ialah *hedone* yang berarti kenikmatan dan kepuasan rasa.

Hedonisme menurut De Vos (diterjemahkan oleh Sumargono, 1987:161) bertolak dari pendirian bahwa menurut kodratnya, manusia mengusahakan kenikmatan, yang dalam bahasa Yunani *hedone* dan timbul istilah *hedonisme*. *Hedonisme* mengejar apa saja yang dapat menimbulkan rasa nikmat. Kenikmatan merupakan kebaikan yang paling berharga atau yang tertinggi bagi manusia. Seseorang dikatakan baik bila perilakunya dibiarkan ditentukan oleh pertanyaan bagaimana caranya agar dirinya memperoleh kenikmatan yang sebesar-besarnya, sehingga seseorang bukan hanya hidup sesuai dengan kodratnya, melainkan juga memenuhi tujuan hidupnya. Tokoh *hendonisme* adalah Aristippos (sekitar 433-355 S.M.) yang merupakan murid Sokrates dan dilanjutkan Epikuros (341-270 S.M.).

2. *Eudemonisme*

Bertens (1993:249-277) menyatakan bahwa *eudemonisme* dalam setiap kegiatannya, manusia mengejar suatu tujuan. Bisa dikatakan juga, dalam setiap perbuatan, manusia ingin mencapai sesuatu yang baik bagi dirinya. Seringkali juga, manusia mencari sesuatu tujuan untuk mencapai tujuan lain lagi. Aristoteles menyatakan seseorang mencapai tujuan terakhir dengan menjalankan fungsinya dengan baik. Manusia menjalankan fungsinya sebagai manusia dengan baik, manusia akan mencapai tujuan terakhirnya adalah kebahagiaan.

Eudemonisme berasal dari bahasa Yunani *eudaimonia* yang secara harafiah berarti mempunyai roh pengawal yang baik, artinya mujur dan beruntung. *Eudemonisme* mula-mula mengacu kepada keadaan lahiriyah, kemudian menitikberatkan pada suasana batiniah, dan mempunyai arti bahagia dalam arti hidup berbahagia atau kebahagiaan. Orang yang telah mencapai tingkatan *eudemonia* akan mempunyai kesadaran kepuasan

yang sempurna tidak hanya secara jasmani, melainkan juga secara rohani (Vos diterjemahkan oleh Sumargono, 1987:168).

Paham *eudemonisme* menyatakan kebahagiaan sebagai kebaikan tertinggi. Aristoteles sebagaimana disebutkan di atas tegas-tegas menetapkan kebahagiaan sebagai tujuan perbuatan manusia.

3. Utilitarianisme

Bertens (1993:249-277) menyatakan *utilitarianisme* berasal dari tradisi pemikiran moral di United Kingdom yang dimaksudkan sebagai dasar etika untuk memperbaiki hukum Inggris. Tujuan hukum adalah memajukan kepentingan para warga negara dan bukan memaksakan perintah-perintah Illahi atau melindungi hak-hak kodrati.

John Stuart Mill (dalam Rachels, 2004:187) mengatakan bahwa *utilitarianisme* mengajarkan kebahagiaan itu diinginkan, dan satu-satunya hal yang diinginkan sebagai tujuan hanyalah kebahagiaan; semua hal lainnya diinginkan sebagai sarana menuju tujuan itu. Bentham dan Mill juga mengatakan teori *utilitarianisme* dapat diringkas menjadi tiga pernyataan, *pertama*, tindakan harus dinilai benar atau salah hanya demi akibat-akibatnya, *kedua*, dalam mengukur akibat-akibatnya, satu-satunya yang penting hanyalah jumlah kebahagiaan atau ketidakkebahagiaan yang dihasilkan, dan *ketiga*, kesejahteraan setiap orang dianggap sama pentingnya (dalam Rachels, 2004:187). Mill dalam Rachels (2004:187-188) juga mengatakan kebahagiaan yang merupakan ukuran dasar dari para pengikut *utilitarianis* menyangkut apa yang benar dalam perilaku bukanlah kebahagiaan si pelaku sendiri, melainkan semua orang yang terlibat. Menyangkut kebahagiaan dirinya atau orang lain, *utilitarianisme* menuntut orang untuk

bersikap keras, tidak pilih kasih, berlaku seperti penonton yang baik hati dan tidak pamrih.

Pandangan Vos (1987: 181) tentang *Utilitarianisme* sebagai berikut:

Utilisme yang dalam bahasa Inggris disebut utilitarianisme mengatakan bahwa ciri pengenal kesusilaan adalah manfaat suatu perbuatan, suatu perbuatan dikatakan baik membawa manfaat, dikatakan buruk, jika menimbulkan mudarat. Utilitarianisme tampil sebagai sistem etika yang telah berkembang, bahkan juga sebagai pendirian yang agak bersahaja mengenai hidup. Paham ini mengatakan bahwa orang baik ialah orang yang membawa manfaat, dan yang dimaksudkannya ialah agar setiap orang menjadikan dirinya membawa manfaat yang sebesar-besarnya.

Pertama-tama yang mengembangkan *utilitarianisme* adalah Jeremy Bentham (1742-1832), kemudian dilanjutkan oleh John Stuart Mill (1806-1873). *Utilitarianisme* berkembang melalui Bentham ketika akan menyusun suatu etika dengan memakai metode yang murni empirik serta didasarkan pada ilmu jiwa. Bentham menjabarkan etika dalam arti kewajiban-kewajiban kesusilaan berdasarkan atas fakta kejiwaan. Perbuatan manusia digerakkan oleh kemanfaatan atau kerugian, yang menurut dugaannya, disebabkan oleh perbuatan diri sendiri. Berarti pengalamanlah yang menentukan apakah yang bermanfaat dan apakah yang merugikan itu. Secara umum dapat dikatakan bahwa sesuatu hal dikatakan bermanfaat, jika memberikan kebaikan atau yang menghindarkan dari keburukan. Kebaikan adalah sesuatu yang membuat bahagia, sedangkan keburukan adalah sesuatu yang menyengsarakan (Vos diterjemahkan oleh Sumargono, 1987:182).

Mill melanjutkan ajaran Bentham, yang mendasarkan teorinya pada pengalaman. Mill lebih lanjut mengatakan bahwa manusia semata-mata berusaha untuk memperoleh kebahagiaan, manusia pada dasarnya hanya menginginkan kebahagiaan, apabila manusia menginginkan hal-hal yang lain, maka yang demikian ini hanya demi kebahagiaan yang dapat diperoleh dari hal-hal tersebut, yang bagi Mill sama artinya

dengan kenikmatan, sedangkan kesengsaraan sama artinya dengan kepedihan. Kebajikan hanya berguna untuk menimbulkan kenikmatan, dan khususnya untuk menangkal kepedihan. Kesadaran seseorang yang memiliki kebajikan akan membuat orang tersebut bahagia, sementara kesadaran seseorang yang bersifat jahat akan membuat orang ini sengsara. Pengorbanan hanya dapat dikatakan baik, jika menimbulkan kebahagiaan, sekalipun bukan bagi orang yang memberikan pengorbanan tersebut, namun bagi orang lain. Mill juga menjadikan manfaat, kebahagiaan atau kenikmatan sebagai tolok ukur bagi baik dan buruk, yang berarti bahwa yang merupakan objek pertimbangan kesusilaan bukanlah motif-motif, melainkan hanya perbuatan-perbuatan (Vos diterjemahkan oleh Sumargono, 1987: 183-1840).

4. Vitalisme

Vitalisme berasal dari kata “vita” yang berarti kehidupan. Vitalisme mengacu kepada suatu etika yang memandang kehidupan sebagai kebaikan tertinggi, yang mengajarkan bahwa perilaku yang baik ialah perilaku yang menambah daya hidup, sedangkan perilaku yang buruk ialah perilaku yang mengurangi bahkan merusak daya hidup. Usaha manusia seharusnya ditujukan agar dapat hidup dan berkehendak untuk hidup serta melenyapkan hal-hal yang merintangai kemajuan serta perkembangan kehidupan. Manusia mempunyai kewajiban menghormati serta meningkatkan daya hidup di mana pun terdapat makhluk hidup, dan sekuat mungkin melawan maut. Etika semacam ini mengandaikan manusia dapat menempatkan diri di luar arus kehidupan serta dapat mempengaruhinya, baik secara positif maupun secara negatif (Vos diterjemahkan oleh Sumargono, 1987:197).

Poedjawijatna (1982:46) menjelaskan bahwa ukuran baik menurut vitalisme adalah yang mencerminkan kekuatan dalam hidup manusia. Kekuatan dan kekuasaan

yang menaklukkan orang lain yang lemah merupakan ukuran yang baik, manusia yang kuasa adalah manusia yang baik. Dalam sejarah, banyak orang kuat yang mempraktikkannya serta memper-tanggungjawabkan penindasan dan perkosaan, serta pengisapan terhadap manusia lain berdasarkan dalil tersebut. Seringkali, apa saja yang dilakukan oleh orang kuat dijadikan pedoman untuk rakyat dan orang banyak, tidak hanya bagi yang baik, melainkan juga untuk yang indah.

Vos (diterjemahkan oleh Sumargono, 1987:198) juga menjelaskan, vitalisme tidak hanya terdapat di bidang etika, melainkan sering berkembang menjadi sistem kefilsafatan yang lengkap yang sering disebut filsafat kehidupan. Rousseau yang hidup pada abad ke delapan belas yang bersemboyan kembali ke alam kodrat, dan Albert Schweitzer yang hidup pada abad ke dua puluh yang mengatakan bahwa sikap menghormati kehidupan merupakan azas pokok perbuatan susila, demikian juga Dirk Coster yang pada tahun 1913 dalam bukunya "Marginalia" menulis garis batas tebal yang membagi manusia bukanlah memisahkan baik dari buruk, yang baik dari yang buruk, melainkan memisahkan yang hidup dari yang tidak hidup.

5. Religiosisme

Poedjawijatna (1982: 47-48) menjelaskan aliran religiosisme merupakan aliran yang telah terkenal dan yang paling baik dalam praktik. Aliran ini menyatakan, ukuran baik adalah yang sesuai dengan kehendak Tuhan, sedangkan buruk adalah tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Tugas theologialah yang menentukan manakah yang menjadi kehendak Tuhan.

Keberatan terhadap aliran ini ialah ketidakumuman dari ukuran itu. Kita tahu bahwa ada terdapat bermacam-macam agama. Agama itu mengutarakan pedoman hidup yang menurut agama masing-masing merupakan kehendak Tuhan. Pedoman itu tidak

sama, malahan di sana sini Nampak bertentangan, misalnya tentang poligami, talak dan rujuk, aturan makan dan minum, hubungan suami-istri, dan sebagainya.

6. *Cultural Relativism*

Menurut Gensler (1998: 11), *cultural relativism* merupakan aliran yang memaknai baik dan buruk adalah relatif. Kata baik dimaknai sebagai sesuatu yang secara sosial telah disetujui oleh mayoritas dalam suatu budaya. Prinsip-prinsip moral didasarkan atas norma-norma masyarakat. Di sini tidak ada standar yang paling baik, setiap putusan yang benar atau salah adalah murni sebuah produk dari masyarakatnya. Menurut Rachels (2004: 45-46), kebudayaan yang berbeda mempunyai kode moral yang berbeda. Adat istiadat dari berbagai masyarakat yang berbeda itulah kenyataan yang ada. Adat istiadat semacam ini tidak bisa dikatakan benar atau salah, karena hal itu mengimplikasikan seolah-olah memiliki standar kebenaran dan kesalahan yang tak tergantung dan dengan standar ini adat istiadat yang lain dapat dinilai. Setiap standar selalu terikat pada kebudayaan tertentu. Rachels (2004: 46-47) membeberkan tuntutan-tuntutan yang diajukan oleh kaum relativis kultural, yaitu: (a) masyarakat berbeda mempunyai kode moral berbeda, (b) kode moral dari suatu masyarakat menentukan apa yang benar dalam masyarakat itu, (c) tidak ada standar objektif yang dapat digunakan untuk menilai semua kode masyarakat secara lebih baik dari yang lain, (d) kode moral dari suatu masyarakat tidak mempunyai status istimewa karena hanya merupakan salah satu di antara yang banyak, (e) tidak ada kebenaran universal dalam etika, artinya tidak ada kebenaran moral yang berlaku untuk semua orang dalam segala zaman, dan (f) adalah kesombongan apabila seseorang mencoba menilai perilaku orang lain, terhadap kebudayaan-kebudayaan lain harus ada toleransi. Suseno (1997:109) juga menyatakan norma-norma moral dalam relativisme hanya berlaku relatif terhadap lingkungan atau

wilyah tertentu. Norma-norma moral yang berlaku dalam pelbagai masyarakat dan kebudayaan tidak sama, melainkan berbeda satu sama lain.

7. *Subjectivism*

Gensler (1998: 22) menjelaskan bahwa dalam aliran *subjectivism* keputusan moral adalah penjelasan dari apa yang dirasakan. Jika seseorang mengatakan sesuatu itu baik karena kita memang merasa bahwa sesuatu itu bagus. Di sini, moralitas sangat berkaitan dengan perasaan pribadi seseorang dan emosi yang dirasakan. Rachels (2004: 72) menjelaskan “subjektivisme etis merupakan gagasan bahwa pendapat-pendapat moral kita didasarkan pada perasaan-perasaan kita dan tidak lebih daripada itu”. Lebih lanjut Rachels menjelaskan, atas dasar pandangan itu, tidak ada apa yang disebut sebagai pandangan benar atau salah secara objektif. Subjektivisme berkembang mulai dari gagasan sederhana, dalam kata-kata David Hume, moralitas itu merupakan soal perasaan saja dan bukan fakta.

8. *Supernaturalism*

Aliran *supernaturalism* menurut Gensler (1998: 34-35) adalah suatu aliran yang menjelaskan bahwa moral hukum menjelaskan kehendak Tuhan. *Supernaturalism* berpendapat bahwa hukum moral Tuhan akan menjelaskan: "X adalah baik" berarti "Allah menghendaki X." *Supernaturalism* merupakan etika berdasarkan agama. Aliran ini identik dengan teori “Perintah Allah” sebagaimana dinyatakan oleh Rachels (2004:100-101), bahwa benar secara moral berarti diperintahkan oleh Allah dan salah secara moral berarti dilarang oleh Allah. Menurut teori ini, etika bukanlah sekedar masalah perasaan pribadi atau kebiasaan sosial. Apakah sesuatu itu benar atau salah, hal itu merupakan masalah yang sepenuhnya objektif. Sesuatu itu benar kalau Allah memerintahkannya, salah kalau Allah melarangnya.

Poedjawijatna (1982: 47-48) menyebut aliran ini dengan nama religiosisisme. Aliran ini telah terkenal dan yang paling baik dalam praktik. Aliran ini menyatakan, ukuran baik adalah yang sesuai dengan kehendak Tuhan, sedangkan buruk adalah tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Tugas theologialah yang menentukan manakah yang menjadi kehendak Tuhan.

9. *Intuitionism*

Aliran *intuitionism* menurut Gensler (1998: 47-48) adalah aliran yang mengangkat persoalan moral berdasarkan intuisi. Menurut *intuitionism*, kebenaran tidak dapat didefinisikan. *Intuitionism* mengakui adanya kebenaran objektif, akan tetapi kebenaran itu tidak dapat dijelaskan dan hanya diketahui secara langsung oleh orang yang peka atau dewasa moral berkat kemampuan intuitif mereka.

10. *Emotivism*

Aliran *emotivism* menyatakan bahwa masalah moral itu hanyalah perkara perasaan (*emotion*) saja. *Emotivism* melihat sebuah keputusan moral sebagai ekspresi perasaan, bukan pernyataan benar-benar “benar” atau “tidak benar”. Baik menurut *emotivism* merupakan ekspresi perasaan (Gensler, 1998: 59-60). Menurut Rachels (2004: 77-78), emotivisme dikembangkan terutama oleh filsuf Amerika Charles L. Stevenson (1908-1979) yang merupakan teori etika yang paling berpengaruh dalam abad kedua puluh. *Emotivisme* mulai dengan pengamatan bahwa bahasa digunakan dengan cara yang beraneka ragam. Menurut *emotivisme*, bahasa moral bukanlah bahasa yang menyatakan fakta, sebab tidak digunakan secara khusus untuk membawakan informasi. Bahasa moral pertama-tama digunakan sebagai sarana untuk mempengaruhi perilaku orang, misalnya kalimat, “Kamu tidak boleh melakukan itu” berarti sedang mencegah agar tidak melakukan perbuatan itu. Ungkapan itu merupakan suatu perintah

daripada suatu pernyataan tentang fakta. Kedua, bahasa moral digunakan untuk mengungkapkan sikap seseorang, misalnya “Lincoln adalah orang yang baik” bukanlah seperti mengatakan “Saya menyukai Lincoln”, melainkan seperti mengatakan “Hidup ... Abraham Lincoln” (Rachels, 2004: 78-79).

11. *Prescriptivism*

Aliran *prescriptivism* menurut Gensler (1998: 72-73) adalah bahwa ungkapan moral itu merupakan keinginan yang diuniversalkan, misalnya penilaian “aborsi itu tidak bermoral”, merupakan ungkapan bahwa saya tidak akan melakukan aborsi sekaligus ajakan agar orang lain tidak melakukan aborsi.

12. *Golden Rule*

Aliran *golden rule* menurut Gensler (1998: 104-105) memperlakukan orang lain atau kita karena kita diperlakukan dalam situasi yang sama. Jadi, menurut *golden rule* tindakan moral diterapkan dengan cara kita memperlakukan orang lain seperti kita diperlakukan oleh orang lain.

13. *Moral Rationality*

Aliran *moral rationality* menurut Gensler (1998: 123-124) memerlukan konsistensi, termasuk mengikuti kaidah. *Moral rationality* juga memerlukan unsur-unsur lainnya, seperti pengetahuan dan imajinasi. Pengajaran *moral rationality* akan membantu anak-anak untuk lebih rasional dalam berpikir moral mereka yang merupakan bagian penting dari pendidikan moral. Ini terutama penting untuk mengajar lima perintah moral berpikir rasional, yaitu (1) membuat keputusan yang tepat, (2) hidup harmonis dengan moral kepercayaan, yang membuat mirip dengan tindakan serupa, (4) menempatkan diri di tempat orang lain, dan (5) memperlakukan orang lain seperti kita ingin diperlakukan.

14. *Consequentialism*

Aliran *consequentialism* adalah aliran yang mengajarkan kepada kita untuk melakukan tindakan apa pun yang mempunyai konsekuensi atau dampak terbaik. Adakalanya seorang *consequentialism* dapat melakukan kebohongan jika lebih dapat mendatangkan kebaikan. Aliran yang terkenal dari *consequentialism* adalah *utilitarianism*, yang menyatakan bahwa kita harus melakukan sesuatu yang bisa memberikan dampak lebih baik dan menyingkirkan dampak yang tidak baik bagi tindakan kita (Gensler, 1998: 139-140).

15. *Nonconsequentialism*

Aliran *nonconsequentialism* menurut Gensler (1998: 158-159) mengatakan bahwa beberapa jenis tindakan (seperti membunuh atau melanggar janji yang bersalah) yang salah dalam diri mereka sendiri, dan bukan hanya karena mereka telah salah konsekuensi buruk. Hal-hal seperti itu mungkin *exceptionlessly* salah, atau mungkin saja ada beberapa independen moral berat terhadap mereka.

16. *Egoisme Etis*

Menurut Rachels (2004: 146-147) aliran egoisme etis mengajarkan bahwa setiap orang harus mengejar kepentingannya sendiri secara eksklusif. Pandangan aliran ini adalah seseorang tidak mempunyai kewajiban alami terhadap orang lain. Aliran ini menyatakan bagaimana seseorang seharusnya bertindak, tanpa memandang bagaimana biasanya seseorang bertindak. Egoisme Etis mengatakan seseorang tidak mempunyai kewajiban moral, selain untuk menjalankan apa yang paling baik bagi diri sendiri. Egoisme etis merupakan aliran yang berpandangan radikal bahwa satu-satunya tugas adalah membela kepentingan diri sendiri. Menurut Egoisme Etis, hanya ada satu prinsip yang utama, yakni prinsip kepentingan diri, dan prinsip ini merupakan semua tugas dan

kewajiban alami seseorang. Egoisme Etis tidak mengajarkan bahwa dalam mengejar kepentingan diri, orang harus selalu melakukan apa yang diinginkan, atau apa yang memberikan kesenangan paling banyak dalam jangka pendek.

17. *Stoisisme*

Menurut Vos (1987:177) salah satu bentuk tertentu dari eudemonisme ialah stoisisme. Dalam hal ini yang dimaksudkan bukan semata-mata etika kaum stoa, melainkan juga suatu sikap hidup tertentu yang memang terungkap secara menonjol pada sejumlah tokoh yang mewakili kaum Stoa. Dalam sikap ini tujuan hidup terletak pada kebahagiaan, yang terdapat dalam tulisan terkenal berasal dari kaum Stoa adalah “De Vita Deata” (Mengenai Hidup dalam Kebahagiaan Surgawi), hasilnya Seneca.

Lebih lanjut Vos (1987:178) menjelaskan bahwa ciri manusia bijaksana adalah “*apathia*” atau tiadanya segala nafsu atau perasaan, dan “*ataraxia*” atau keadaan hati yang tidak tergoyahkan, dan dengan demikian dapat mencukupi diri sendiri, sehingga menjadi manusia yang perkasa serta pemberani, yang tidak tergantung pada siapa pun dan apa pun, menerima perubahan nasib dengan hati yang hampir-hampir sama, sehingga menemukan kebahagiaan dalam dirinya sendiri. Sikap hidup ini dilukiskan dalam bagian penutup syair karya Vondel yang dimaksudkan untuk melipur Vossius mengenai kematian puteranya:

Bahagialah hati tak tergoyahkan
Tak lekang di kemewahan
Bak perisai kokoh dilangkan
Menentang bencana tak terelakkan.

(Vos, 1987:178)

18. *Marxisme*

Marxisme menurut Vos (1987:189) mendasarkan etikanya atas fakta, yaitu rasa lapar, artinya, mendasarkan etikanya atas kehendak untuk melestarikan diri atau kehendak untuk hidup. Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam aliran ini, *pertama*, marxisme merupakan gejala yang banyak seginya, tidak hanya dalam arti hendak memberikan jawaban atas berbagai pertanyaan, dan tidak hanya pertanyaan di bidang etik, melainkan juga dan terutama sejauh terdapat berbagai maksud lebih lanjut yang dikandungnya, yang tidak selalu bersesuaian. *Kedua*, hendaknya dicatat bahwa Marx sendiri tidak menyusun sendiri suatu etika yang sudah lanjut perkembangannya. Tulisan-tulisan tentang marxisme hanya memuat catatan-catatan lepas dan sejumlah keterangan sebagai petunjuk. Marx tidak hendak tampil sebagai filsuf, melainkan sebagai pembaharu masyarakat, tidak memandang kenyataannya, melainkan hendak mengubahnya. Kenyataan yang diperhatikan adalah masyarakat, dan akan mengubahnya demi kepentingan orang-orang yang menjadi anggotanya. Marx melihat bahwa sekelompok besar rakyat hidup dalam keadaan sengsara, dan karenanya menjalani hidup yang tidak berharkat manusiawi, Marx hendak memberikan kepada sekelompok besar rakyat suatu kehidupan yang berharkat manusiawi, dan untuk keperluan itu hendaknya memperbaiki keadaannya.

Pembicaraan di depan telah disebutkan bahwa fakta yang menentukan dalam peristiwa-peristiwa yang menyangkut manusia ialah rasa lapar, karenanya manusia harus memproduksi, untuk memproduksi manusia harus bekerja, yang memang pada hakikatnya manusia adalah pekerja. Di samping bekerja manusia harus bekerja sama, karena produksi selalau terjadi dalam hubungan kemasyarakatan. Maka, harus diusahakan sikap-sikap tertentu dalam menghadapi orang-orang lain yang

memungkinkan adanya kerjasama tersebut. Dengan demikian berkembanglah kebajikan-kebajikan tertentu, dan selanjutnya juga kesusilaan. Sejumlah kaum marxis berusaha memberikan dasar yang lebih dalam kepada moral.

Hal-hal tersebut menimbulkan sejumlah akibat bagi etika. *Pertama*, pendirian bahwa moral dapat berubah. Oleh karena cara produksi dapat berubah, yang juga akan mengakibatkan perubahan-perubahan, maka moral pun dapat berubah. Setiap masyarakat mempunyai moral sendiri-sendiri dan segenap teori kesusilaan yang merupakan hasil taraf ekonomi masyarakat pada suatu masa tertentu. *Kedua*, bahwa yang ada hanyalah moral kelas. Artinya, pendapat-pendapat manusia tentang kesusilaan ditentukan oleh kelas tertentu, yang di dalamnya terdapat orang-orang sebagai anggota sekelas. *Ketiga*, bahwa moral kelas-kelas yang berbeda saling bertentangan. Hal ini tidak dapat dihindari sehubungan dengan kepentingan berbagai kelas yang saling bertentangan dan akan berakibat pada sistem kesusilaan yang berbenturan (Vos, 1987:194).

19. Idealisme

Pengertian idealism meliputi sejumlah besar sistem serta aliran kefilsafatan yang memperlihatkan perbedaan-perbedaan yang besar antara yang satu dengan yang lain. Ciri pengenal umum yang menunjukkan kesamaan adalah bahwa semuanya mengajarkan pentingnya jiwa atau roh. Menurut idealisme, manusia pada dasarnya makhluk rohani. Maka, menurut idealisme, nilai serta harkat manusia didasarkan atas kenyataan bahwa manusia merupakan wahana roh dan berhakikat kejiwaan (Vos, 1987: 203).

Aliran idealisme memandang tinggi terhadap manusia dan menganggap roh mempunyai kekuasaan yang besar, dan berpendapat bahwa dalam babak terakhir bukan

hanya manusia, melainkan kenyataan yang di dalamnya manusia hidup dan ikut ambil bagian, yang ditentukan oleh faktor-faktor rohani. Di antara penganut aliran ini jarang yang berpendapat bahwa kenyataan semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor rohani, pada umumnya penganut paham ini menerima suatu dualisme antara roh dan alam, antara kerohanian dan kejasmanian, namun senantiasa menganggap roh mempunyai nilai tertinggi serta kekuasaan besar (Vos, 1987: 203).

Idealisme menurut Mudofir (1996:96-97) suatu sistem atau ajaran yang prinsip penafsiran dasarnya adalah ideal. Secara luas merupakan pandangan teoretis atau praktis yang menekankan pada rohani (jiwa, spirit, hidup), bahwa kenyataan itu adalah mental. Dilawankan dengan materialisme. Istilah idealisme muncul abad 17 untuk memberi nama pada: (a) teori idea-idea dalam bentuknya yang asli apakah itu ajaran Plato ataupun ajaran Plato yang diterima dalam agama Kristen dan teisme Skolastik; (b) ajaran epistemologi dari Descartes dan Locke menurut pendapatnya idea-idea yaitu objek-objek langsung dari pemahaman manusia adalah subjektif dan dimiliki secara perorangan.

BAB III

KAJIAN ETIKA JAWA SEH AMONGRAGA DALAM SERAT CETHINI

Kajian etika ini menggunakan pendekatan etika normatif, yaitu pendekatan etika yang mendasarkan pada penilaian tentang perilaku manusia. Penilaian itu dibentuk atas dasar norma-norma. Norma-norma moral adalah tolok ukur untuk menentukan betul-salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas. Norma moral adalah tolok ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Pendekatan ini meninggalkan sikap netral dengan mendasarkan pendiriannya atas norma, menunjukkan perilaku manakah yang baik dan perilaku manakah yang buruk, tidak deskriptif melainkan preskriptif (memerintah), dan tidak melukiskan melainkan menentukan benar tidaknya tingkah laku atau anggapan moral. Ajaran moral mengatakan bagaimana manusia harus hidup. Jadi, etika normatif bertujuan merumuskan prinsip-prinsip etis yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan dapat digunakan dalam praktik.

Etika Jawa Seh Amongraga dalam *Serat Centhini* terdiri atas delapan macam, yaitu (a) hak dan kewajiban, (b) keadilan, (c) tanggung jawab, (d) hati nurani, (e) kejujuran, (f) keberanian moral, (g) kerendahan hati, dan (h) kesetiaan.

A. Hak dan Kewajiban

Hak merupakan bagian penting dari etika. Hak merupakan tema yang masih baru dalam filsafat moral. Berabad-abad lamanya hak tidak dikenal sebagai pokok pembicaraan dalam uraian-uraian filsafat moral (Bertens, 1993: 221). Pada bagian sebelumnya, Bertens (1993: 190-191) menyatakan bahwa hak merupakan klaim yang dibuat oleh orang atau kelompok yang satu terhadap yang lain atau terhadap masyarakat. Orang yang mempunyai hak bisa menuntut bahwa orang yang lain akan

memenuhi dan menghormati hak itu, dengan catatan hak adalah klaim yang sah atau klaim yang dapat dibenarkan. Ada beberapa jenis hak, antara lain hak legal dan moral. Hak legal adalah hak yang didasarkan atas prinsip hukum. Hak moral adalah hak yang didasarkan atas prinsip atau peraturan etis. Hak moral berfungsi dalam sistem moral, sebagai contoh adalah seorang suami atau istri berhak bahwa pasangannya akan setia padanya. Lebih lanjut Bertens (1993: 204-205) menjelaskan hak berhubungan dengan kewajiban. Sebagaimana diketahui bahwa hak merupakan topik yang masih baru dalam literatur etika umum, sebaliknya pembahasan kewajiban telah memiliki tradisi lama. Hak dapat diterjemahkan dalam bahasa kewajiban. Jika seorang B berhak mendapatkan benda X dari orang lain, maka dapat disimpulkan bahwa si B berkewajiban memberikan benda X kepada A. Di sini, ada kesan, hak memungkinkan untuk menagih kewajiban. Hubungan timbal balik antara hak dan kewajiban dijelaskan dalam teori korelasi yang terutama dianut oleh pengikut utilitarianisme. Menurut teori korelasi, setiap kewajiban seseorang berkaitan dengan hak orang lain, dan sebaliknya, setiap hak seseorang berkaitan dengan kewajiban orang lain untuk memenuhi hak tersebut. Hak yang tidak ada kewajiban yang sesuai dengannya tidak pantas disebut hak.

Fudyartanta (1974: 75-76) menjelaskan hak adalah wewenang atau kekuasaan secara etis (moral, susila, baik) untuk mengerjakan, meninggalkan, memiliki, mempergunakan atau menuntut sesuatu. Hak juga diartikan panggilan kepada kemauan orang lain dengan perantaraan akalanya, perlawanan dengan kekuasaan atau kekuatan fisik, untuk mengakui wewenang yang ada pada pihak lain. Hak selalu berhubungan dengan sesuatu, dan sesuatu yang menjadi sasaran hak itu disebut hak objektif, sedangkan wewenang atau kekuasaan itu didasarkan kepada hak objektif disebut hak subjektif. Supaya hak itu dapat terlaksana, maka harus ada pihak lain yang memenuhi hak itu. Keharusan untuk memenuhi hak itu disebut kewajiban. Manusia mempunyai

hak karena ia mempunyai kewajiban untuk mencapai tujuan akhir hidup sesuai dengan hukum moral atau hukum kesusilaan. Manusia dapat melaksanakan kewajibannya ketika ia memiliki kebebasan untuk memilih alat-alat atau cara-cara yang dibutuhkan dengan tidak mendapat rintangan atau paksaan dari orang lain. Kewajiban manusia dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu kewajiban dalam arti subjektif dan kewajiban dalam arti objektif. Kewajiban dalam arti subjektif adalah keharusan secara etis dan moral bagi manusia untuk melakukan sesuatu atau untuk meninggalkannya, sedangkan kewajiban dalam arti objektif adalah sesuatu yang harus dilakukan atau ditinggalkan manusia.

Driyarkara (2006: 555-556) menjelaskan kewajiban sebagai berikut:

Kewajiban itu pada dasarnya ialah kebaikan yang dengan keharusan dibebankan kepada kehendak kita yang merdeka untuk dilaksanakan. Mengapa kebaikan itu harus dilaksanakan, artinya tidak boleh disangkal, dan jika orang melanggar, maka orang salah? Karena melaksanakan kebaikan itu tuntutan dari kodrat kita. Jadi, keharusan atau keniscayaan dari kewajiban adalah keharusan atau keniscayaan dari *prinsipium identitatis*, artinya manusia itu adalah manusia, jadi dia harus berlaku sebagai manusia. Jika tidak, itu berarti bahwa dia tetap manusia, tetapi ia memungkiri kemanusiaannya, jadi perbuatannya itu perbuatan menggila.

Poedjawijatna (1982: 60) menjelaskan hak adalah semacam milik, kepunyaan, yang tidak hanya merupakan benda saja, melainkan pula tindakan, pikiran, dan hasil pikiran itu. Poedjawiyatna membagi hak ke dalam hak objektif dan hak subjektif. Hak objektif merupakan hak yang dihaki atau dimiliki. Hak subjektif orang yang berhak, yang berwenang untuk bertindak menurut sifat hak itu atau wewenang untuk memiliki dan bertindak terhadap orang lain. Hubungan antara hak dan wajib, di mana ada hak, ada wajib, di mana ada wajib, di situ ada hak. Untuk bertindak semestinya, orang harus melakukan kewajibannya. Ada beberapa wajib, yaitu (1) wajib terhadap orang lain secara perorangan, (2) wajib terhadap orang lain dalam masyarakat, (3) wajib terhadap Tuhan, dan (4) wajib terhadap diri sendiri (Poedjawijatna, 1982: 64).

1. Hak dan kewajiban terhadap diri sendiri

Penjelasan di depan menyebutkan bahwa kewajiban selalu berhadapan dengan hak. Kongkritnya, ada yang berwajib karena ada yang berhak. Jika terhadap orang lain secara perorangan; terhadap masyarakat; terhadap Tuhan, ada dua pihak, bagaimana dengan diri sendiri? Dalam hal hak dan wajib terhadap diri sendiri, Poedjawijatna (1982: 121-122) menjelaskan sebagai berikut:

Menurut adanya memang tak ada dua pihak, jadi dalam arti sebenar-benarnya dan ditinjau secara filsafat memang tidak ada hak dan wajib, sebab tidak ada dua pribadi yang berhadapan. Walaupun demikian dalam bahasa Indonesia ada ungkapan-ungkapan, “tahu diri, sadar akan dirinya, berkata sama sendirinya, mawas diri, bunuh diri”. Dalam ungkapan semuanya itu, subjek yang bertindak dan objek arah tindakannya sama. Walaupun memang sama, tetapi subjek itu seakan-akan keluar serta memandang pribadinya sebagai pribadi lain dan seakan-akan berhadap-hadapanlah. Oleh karena ada yang berhadap-hadapan, walaupun secara psikologis, maka boleh juga dikatakan bahwa ada wajib dan hak. Jadi, secara psikologis adalah wajib dan hak terhadap diri pribadi.

Pada bagian lain, Poedjawijatna (1982: 123-124) menjelaskan sebagai berikut:

Dalam hak hidup memang tidak dapat dikatakan, manusia seorang mempunyai hak sepenuhnya terhadap hidupnya. Dalam rangka ini tiap individu mempunyai wajib juga terhadap pribadinya, sehingga ia pun harus menghormati hidupnya sendiri. Ia tak boleh bertindak semaunya terhadap hidup itu. Dengan demikian teranglah, bahwa bunuh diri secara objektif tak pernah baik, dengan sebab apapun juga bunuh diri merupakan pelanggaran wajib terhadap diri pribadi. Oleh karena dari pandangan kita telah nyata pula, bahwa ada dan dengan sendirinya hidup manusia itu ciptaan Tuhan, maka kita akan melanggar wajib kita terhadap hak Tuhan jika kita menghilangkan hidup kita dengan sengaja.

Selanjutnya, Poedjawijatna (1982: 124-125) menjelaskan sebagai berikut:

Bagaimanapun ditinjau, wajib terhadap diri ini sebenarnya bukanlah suatu wajib dalam kalangan kemanusiaan. Selalulah ternyata bahwa wajib terhadap diri itu sama saja dengan wajib terhadap orang lain, hanya dalam hal ini subjek yang berwajib sama dengan objek arah kewajiban itu. Pendek kata, jika orang benar-benar hendak memenuhi wajibnya terhadap sesamanya dan terhadap Tuhan sebaik-baiknya, dengan sendirinya ia akan memenuhi wajibnya terhadap diri sendiri.

Bertens (1992: 208-209) juga menjelaskan tentang kewajiban terhadap diri sendiri sebagai berikut.

Pertanyaan lain lagi menyangkut hak dan kewajiban terhadap diri sendiri. Kiranya sudah jelas bahwa kita tidak mempunyai hak terhadap diri sendiri. Pengertian hak selalu mengandung hubungan dengan orang lain, entah orang tertentu, entah masyarakat luas. Mustahil berbicara tentang hak yang saya punya terhadap diri saya sendiri. Tinggal pertanyaan, apakah saya mempunyai kewajiban terhadap diri saya sendiri. Ada cukup banyak filsuf yang menganggap cara berbicara ini pun mustahil saja. Menurut mereka, dalam kewajiban juga selalu terlibat dua pihak. Tapi kami tidak menolak kemungkinan adanya kewajiban terhadap diri kita sendiri. Kita wajib untuk mempertahankan kehidupan kita, umpamanya, atau memperkembangkan bakat kita. Orang yang membunuh diri, melanggar terhadap kewajiban dirinya sendiri. Demikian juga orang menyalah-nyaiakan bakat yang dimilikinya, karena lebih suka hidup bermalas-malas.

Bertens (1993: 209-210) lebih lanjut menambahkan dua catatan tentang kewajiban sebagai berikut:

Di sini patut ditambah lagi dua catatan. *Pertama* bahwa kewajiban terhadap diri kita tidak boleh dimengerti sebagai kewajiban semata-mata terhadap diri kita sendiri. Di sini pula berlaku ungkapan Inggris *no man is an island*. Kita sebagai individu dengan banyak cara terjalin dengan orang lain. Kewajiban yang kita miliki terhadap diri kita sendiri tidak terlepas dari hubungan kita dengan orang lain itu. Saya mempunyai kewajiban untuk mempertahankan kehidupan saya, memang, tapi kewajiban itu tidak terlepas dari tanggung jawab saya terhadap keluarga, teman-teman, serta lingkungan di mana saya hidup dan bekerja. Orang yang membunuh diri tidak saja melanggar kewajiban terhadap dirinya sendiri, tetapi serentak juga terhadap orang lain. Orang muda yang menyalah-nyaiakan bakatnya, bukan saja melanggar kewajiban terhadap dirinya saja, tetapi juga terhadap orang tua, sanak saudara, dan tanah airnya. *Kedua* adalah para filsuf yang menerima kewajiban terhadap diri kita sendiri sebagai kemungkinan, kerap kali secara implisit mengandaikan suatu dimensi religius. Mereka mengandaikan begitu saja bahwa Tuhan telah menciptakan kita dan dengan demikian memberikan kewajiban kepada kita. Kalau begitu, yang mereka sebut kewajiban terhadap dirinya sendiri sebenarnya dimengerti sebagai kewajiban terhadap Tuhan.

Pandangan Poedjawijatna dan Bertens menyebutkan bahwa tidak ada hak terhadap diri sendiri, yang ada adalah kewajiban terhadap diri sendiri, yaitu kewajiban untuk mempertahankan kehidupan dan mengembangkan dirinya. Di samping itu, orang yang sudah memenuhi kewajibannya terhadap sesama dan terhadap Tuhan, dengan sendirinya ia akan memenuhi kewajibannya terhadap diri sendiri.

Nilai moral Seh Amongraga tentang kewajiban terhadap diri sendiri dapat dilihat dari dua sisi, dari sisi pemenuhan kewajiban terhadap sesama dan kepada Tuhan. Seh Amongraga telah mengajarkan nilai moral untuk memenuhi kewajiban terhadap orang lain, baik secara perorangan maupun masyarakat. Di samping itu, Seh Amongraga juga telah mengajarkan kewajiban terhadap Tuhan, baik secara pribadi maupun kewajiban sebagai seorang wali. Secara pribadi, Seh Amongraga telah melaksanakan kewajibannya kepada Tuhan dengan beribadah dan hidup sesuai dengan tuntunan yang diwajibkan dalam Al Quran dan Hadis. Dalam kedudukannya sebagai *aulia* atau wali, Seh Amongraga telah memenuhi kewajibannya untuk memberi ajaran hidup di dunia dan menghadapi hidup di akhirat kepada siapa saja tanpa pandang bulu, baik kepada keluarga, orang lain, maupun masyarakat yang dijumpainya. Dengan demikian, ketika seseorang telah menunaikan kewajiban kepada sesama manusia dan kepada Tuhan, maka dengan sendirinya ia telah memenuhi kewajibannya terhadap dirinya sendiri.

Kewajiban terhadap diri sendiri dan pengembangan diri, dapat dijelaskan melalui temuan penelitian berikut ini. Temuan penelitian tentang filsafat moral Seh Amongraga agar orang mempertahankan hidup dan mengembangkan diri dapat dilihat pada beberapa data berikut. Kewajiban mempertahankan diri sendiri, Seh Amongraga sejak meninggalkan Giri akibat diserang oleh Mataram, sudah terlatih untuk tetap hidup, meskipun dijalani dengan susah payah, bahkan untuk makan minum pun hanya mengandalkan pada keluarga yang disinggahinya. Suatu perjalanan yang sangat berat. Kewajiban mengembangkan diri, Seh Amongraga memberi contoh terhadap dirinya dengan menggali kelebihan yang ada pada dirinya dan selanjutnya mampu mengembangkan dirinya sehingga pada saatnya telah dianggap mampu oleh Ki Ageng Karang (ayah angkat Seh Amongraga) untuk memenuhi kewajibannya sebagai *aulia* atau wali. Seh Amongraga di Karang belajar dengan tekun tentang ilmu kesempurnaan

lahir dan batin kepada Ki Ageng Karang yang secara garis besar isinya adalah Jayengresmi (nama sebelum Seh Amongraga) telah lama berada di Karang dan sudah diangkat anak oleh Ki Ageng Karang. Ki Ageng telah tahu bahwa Jayengresmi nantinya akan mendapatkan kemuliaan. Selama di Karang, siang dan malam ia selalu dekat dengan Ki Ageng dan diajarkan ilmu kesempurnaan hidup, *ngemu lembut* (batin) dan *ngelmu kasap* (lahir). Sudah menjadi sifat Jayengresmi yang cerdas, maka segalanya cepat diterima hingga pangkalnya. Hyang Widi sudah menentukan Jayengresmi akan diberi ilmu yang luhur, apalagi Jayengresmi telah memiliki bekal dari ayah dan ibunya saat di Sokaraja. Jayengresmi tinggal menyaring terhadap segala ilmu yang diberikan, dan karena sudah dianggap cukup terhadap penguasaan ilmu kesempurnaan, maka Jayengresmi diberi nama Amongraga. Nama Amongraga diberikan karena ia telah mampu menyatukan ilmu pengetahuannya. Amongraga pun kemudian disebut Seh, sedangkan abadinya Gathak dan Gathuk diberi nama Jamal dan Jamil (Marsono-V, 2005:45).

Seh Amongraga melaksanakan tugas kewaliannya, terutama menyebarkan ilmu kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Sayangnya, dalam tugas kewalian itu, suatu saat sikap Seh Amongraga yang mementingkan dirinya sendiri mengganggu tugas kewaliannya, sebagaimana diceriterakan saat berada di Kanigara Gunungkidul. Saat Seh Amongraga memulai perjalanan panjang dari Wanamarta menjelajahi wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan masuk wilayah Wanagiri, kemudian ke Gunungkidul, tepatnya di desa Kanigara, ia telah menjadi pemuka masyarakat. Ia pun sangat khusus dalam berserah diri kepada Tuhan; ia selalu berada di dalam masjid siang dan malam, dan yang dipikirkan hanyalah kesempurnaan diri. Dua santrinya Jamal dan Jamil dibiarkan berbuat keajaiban yang aneh-aneh dengan ilmu sihir, sehingga membuat masyarakat terkagum akan keanehan Jamal dan Jamil. Masyarakat lupa menjalankan

syariat Islam. Tindakan ini diketahui oleh Sultan Agung Raja Mataram, dan atas tindakannya itu, raja menghukum Seh Amongraga dengan cara dimasukkan dalam *bronjong* dan dilarung ke samudera. Jasad Seh Amongraga musnah yang dalam budaya Jawa disebut *muksa*. Seh Amongraga melalui Tumenggung Wiraguna dalam suara sayup-sayup mengirim salam kepada Raja Sultan Agung.

Tindakan yang dilakukan oleh Seh Amongraga sebagai orang yang sangat khusus dalam berserah diri kepada Tuhan, berada di dalam masjid siang dan malam, untuk kesempurnaan hidup dirinya, sementara dua santrinya Jamal dan Jamil dibiarkan berbuat keajaiban dengan ilmu sihir, sehingga membuat masyarakat terkagum dan lupa menjalankan syariat agama, sesungguhnya sangat bertentangan dengan apa yang telah diajarkan Seh Amongraga sebelumnya, antara lain agar manusia memenuhi tuntunan *syariat, hakikat, tarekat, dan makrifat*. Atas tindakannya itu, Seh Amongraga terkena sendiri dengan apa yang diajarkan dalam menerapkan hukum, yaitu menghukum bagi orang yang bersalah, maka Seh Amongraga akhirnya dihukum oleh Sultan Agung dengan cara dilarung ke samudera selatan. Lantas, apakah hal ini dimaksudkan oleh Paku Buwana V (Penulis *Serat Centhini*), untuk mengingatkan kepada manusia bahwa manusia yang sudah disebut sebagai manusia unggul pun akhirnya tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan? Dari fenomena ini dapat dimaknai bahwa sesuatu yang negatif pun tetap bermakna sebagai ajaran, agar manusia menghindari sikap mementingkan diri sendiri dengan membiarkan masyarakat berbuat menyimpang dari ajaran agama. Hal inilah ajaran yang dapat dipetik dari apa yang dilakukan Seh Amongraga saat berada di Kanigara Gunungkidul.

Seh Amongraga akhirnya sudah *angraga suksma*, seperti diceritakan pada jilid-12, Seh Amongraga masih memiliki keinginan pribadi untuk menjadi raja. Seh Amongraga dan istrinya Selabranta atau Tambangraras yang berada di alam keheningan

menemui sanak saudaranya di Wanamarta. Seh Amongraga memberi wejangan tentang *syariat, tarekat, hakikat, makrifat, dan manunggaling kawula Gusti*. Seh Amongraga ditemui Jatiswara mendiskusikan masalah Islam, kafir, nafi, dan isbat. Terakhir, Seh Amongraga dan istrinya yang berada di alam keheningan berkeinginan menjadi raja. Untuk mencapai keinginannya itu berubah menjadi dua *gendhon (gundhi)*, *gendhon* laki-laki dan perempuan. *Gendhon* laki-laki dimakan Sultan Agung, sedangkan *gendhon* perempuan dimakan Pangeran Pekik. Sultan Agung menurunkan putera laki-laki dan Pangeran Pekik menurunkan puteri perempuannya, keduanya kemudian dijodohkan, dan akhirnya putera mahkota menggantikan ayahnya sebagai raja bergelar Sultan Amangkurat. Di sini, antara percaya dan tidak, sebagai wali seharusnya sudah menjauhkan diri dari keinginan pribadinya. Jika dilihat dari sisi ajaran, keinginan pribadi sebagai raja seharusnya sudah harus dihindarkan, karena sudah bertentangan dengan sifat kewaliannya. Jika dilihat dari sisi usaha dengan kerja keras untuk mencapai cita-cita, sampai harus berubah menjadi *gendhon* untuk mencapai cita-citanya, ini merupakan ajaran untuk bekerja keras dalam mencapai cita-cita.

2. Hak dan kewajiban terhadap keluarga

Hak dan kewajiban terhadap keluarga ditemukan ada dua, yaitu hak dan kewajiban terhadap saudara kandung dan hak dan kewajiban terhadap istri. Uraian berikut ini menjelaskan adanya nilai moral hak dan kewajiban terhadap saudara kandung dan istri.

Kewajiban dan hak terhadap orang lain secara perorangan, Poedjawijatna (1982:

64) menjelaskan sebagai berikut:

Dalam melakukan wajib, manusia berhadapan dengan manusia lain secara perorangan. Manusia itu mempunyai wajib karena orang lain itu mempunyai hak. Oleh karena manusia lain itu hidup, maka yang terang muncul dari hidupnya itu adalah hak hidup. Tetapi hidup ini menurut persyaratan, haruslah dia dapat menyelenggarakan dan mempertahankan jenisnya secara manusia, maka timbullah hak kawin, ia harus memiliki beberapa hal untuk hidup, maka ada hak milik,

bahwa nama baik dan berpikir itupun suatu syarat atau akibat dari hidup kemanusiaan itu dan masih banyak lagi.

Kewajiban kepada orang lain, misalnya berupa kewajiban orang terhadap orang lain tentang hak hidup. Manusia harus mengakui dan menghormati hidup itu, manusia tidak boleh menghilangkan hidup orang lain, menganiaya, dan bertindak kejam terhadap orang lain (Poedjawijatna, 1982: 65). Nilai moral Seh Amongraga dalam hal kewajiban tentang hak hidup, mengakui dan menghormati hidup, yaitu kewajiban mempertahankan, mengakui, dan menghormati hak hidup terhadap saudara kandungnya. Seh Amongraga yang bernama kecil Jayengresmi, mengawali tugasnya sebagai wali dengan perjalanan pertama ke desa Wanamarta yang merupakan bekas wilayah kerajaan Majapahit. Sebelum berganti nama sebagai Seh Amongraga, ketika masih bernama Jayengresmi, ia berguru kepada ayah angkatnya bernama Ki Ageng Karang. Ki Ageng Karang telah tahu bahwa kelak Jayengresmi akan mendapatkan kemuliaan. Selama di Karang, siang dan malam, Jayengresmi selalu diajarkan berbagai ilmu lahir dan batin oleh Ki Ageng Karang. Sifat cerdas yang menjadi ciri Jayengresmi membuatnya mudah menerima semua ilmu dari ujung hingga pangkalnya. Setelah dianggap cukup, maka ia mengangkap sekarang tiba waktunya untuk ia menyaring segala ilmu kesempurnaan yang diberikan oleh Ki Ageng Karang. Pengetahuan Jayengresmi telah dianggap menyatu, Jayengremi kemudian diberi nama Seh Amongraga, abadinya yang kembar Gathak dan Gathuk diberi nama Jamal dan Jamil.

Tugas yang melekat pada nama Seh, sebagian besar hidup Seh Amongraga digunakan untuk memenuhi kewajibannya sebagai Seh. Hal itu, sebagaimana disebutkan dalam pendahuluan *Serat Centhini* Jilid-1 bahwa Seh Amongraga termasyur sebagai manusia unggul, *aulia walimujedub*, seperti tertulis dalam kalimat teks data I.1:

1-2 berikut, *“Ya Seh adi Amongraga, atmajeng Jeng Sunan Giri, kontap janma linuwih, oliya wali majedub, peparenganing jaman. Jeng Sultan Agung Mantawis, tinengran srat kang Susuluk Tamabgnararas”* (Ya Seh Amongraga, putera Sunan Giri, terkenal sebagai manusia unggul, *aulia wali majedub*, masa hidupnya sezaman dengan Sultan Agung di Mataram, ceritra ini diberi nama Suluk Tambangraras). Kata *oliya wali* berasal dari bahasa Arab yang bermakna *“wong suci kekasihing Allah”* (orang suci kekasih Allah). Kewajiban pertama sebagai seh, Seh Amongraga melaksanakan kewajiban sebagai seorang kakak mencari adiknya bernama Jayengsari dan Rancangkapti yang lolos dari kerajaan Giri setelah Giri diserang oleh Pangeran Pekik utusan kerajaan Mataram. Petikan teks data V.333: 13 berikut memberi penjelasan, *“Sanes kang puniku inggih, marmamba marek ing tuwan, arsa pamit sayektine, kesah angupaya kadang, kang amba turken tuwan, inggih ing kantenanipun, pejah atanapi gesang”* (Lain daripada itu, saya menghadap Tuan, sebenarnya ingin memohon izin, pergi untuk mencari saudara kandung, yang pernah saya sampaikan ke Tuan, itu yang menjadi kenyataannya, hidup maupun mati). Seh Amongraga memenuhi kewajiban sebagai kakak kandung mencari dua adik kandungnya, Jayengsari dan Rancangkapti. Seh Amongraga sampai di Wanamarta dan berdiskusi panjang lebar dengan Ki Bayi Panurta tentang berbagai ilmu kesempurnaan dan memberi wejangan ilmu kesempurnaan kepada Jayengraga dan Jayengwresthi, Ki Bayi Panurta menanyakan tentang maksud kedatangannya. Seh Amongraga pun akhirnya menyampaikan apa yang menjadi tujuan pengembaraannya seperti terlihat pada data V.356:107 berikut, *“Sadaya ciptaning nala, tan bodho kenceng tyasmami, nyata wijiling ngawirya, trah kusumandana warih, turasing amartapi, ngulama abangsa luhur, nulya nutugen rembag, yata Ki Seh Amongragi, anuruti yen wus panggih kadangira”* (semua kehendak hati, tidak bodoh seperti saya, ternyata lahir dari orang luhur, keturunan raja,

keturunan pertapa, ulama berbangsa luhur, kemudian melanjutkan diskusi, kata Seh Amongraga, akan mengikuti setelah ketemu saudaranya). Dalam konteks ini, sesuai dengan apa yang dikatakan Driyarkara bahwa kewajiban itu pada dasarnya ialah kebaikan yang dengan keharusan dibebankan kepada kehendak kita yang merdeka untuk dilaksanakan. Mengapa kebaikan itu harus dilakukan, artinya tidak boleh disangkal, dan jika orang melanggar, maka orang itu salah, karena melaksanakan kebaikan itu tuntutan dari kodrat manusia. Poedjawiyatna menyatakan untuk bertindak sebagaimana mestinya, orang harus melakukan wajibnya.

Seh Amongraga harus memberikan hak perlindungan dan hak hidup kepada adik kandungnya bernama Jayengsari dan Rancangkapti. Konteks ini sejalan dengan tinjauan hak moral yang seharusnya diperoleh adik kandungnya. Bagaimana pun sudah merupakan hak moral seorang adik untuk mendapatkan perlindungan dari kakak kandungnya. Menurut Bertens hak itu berhubungan dengan kewajiban. Hak dapat diterjemahkan dalam bahasa kewajiban. Setiap kewajiban seseorang berkaitan dengan hak orang lain, dan sebaliknya, setiap hak seseorang berkaitan dengan kewajiban orang lain untuk memenuhi hak tersebut. Jadi, dalam konteks ini Seh Amongraga tidak sekedar memenuhi kewajibannya untuk mencari dan melindungi seorang adik, melainkan ia sudah memberikan hak perlindungan dan hak hidup kepada adik-adiknya. Sebaliknya, setelah Seh Amongraga menunaikan kewajiban dan memberikan hak perlindungan kepada adik-adiknya, Seh Amongraga memiliki hak moral untuk dihormati oleh kedua adik kandungnya, karena kewajiban melindungi adik sudah ditunaikan.

Usaha pencarian terhadap adik kandungnya dilanjutkan buku pada jilid-7, Seh Amongraga meninggalkan Wanamarta menuju ke timur dengan maksud mencari adik kandungnya Jayengsari dan Niken Rancangkapti. Seh Amongraga meninggalkan

istrinya yang baru saja dinikahi selama empat puluh hari. Seh Amongraga meninggalkan istrinya saat istrinya sedang tidur, ia berpamitan kepada istrinya dengan menulis surat yang berisi akan melanjutkan berkelana, berbakti kepada Tuhan untuk mencari kebenaran sang Sukma, mengembara mencari adiknya, seperti tergambar dalam teks data VII.385: 76-79, berikut ini:

Dyan binuka sastrane pegon angrawit, pan winaos sora, ungeling srat angalap sih, yayi Niken Tampangraras.

Manira mit kariya bektiyeng Widi, kang mutlak ing bengat, kang mapan ing Sukma jati, sun lelana andralaya.

Angulati marang kadangira yayi, kang padha anglunga, kaboyong kalane jurit, duk bedhahe Sukaraja.

Binoyongan marang Naya-ganda sami, mamengsung nrang papa, anggawa arinta kalih, wusana pisah lan ingong.

Yayi sira kang tawakup mring Hyang Widi, den narimeng titah, ragengsun srahena Widi, sedyengsun pan nora lawas.

Terjemahannya sebagai berikut:

Suratnya dibuka tertulis dengan huruf pegon, dibaca dengan suara keras, isi surat membuat susah, Dinda Niken Tampangraras.

Saya mohon diri untuk berbakti kepada Tuhan, yang maha Mutlak, yang berada di dalam Sukma, saya akan mengembara.

Mencari saudaramu, yang pergi, dibawa ketika perang, ketika perang Sukaraja.

Mereka dibawa ke Nayaganda, saya ingin menghilangkan kesedihan, membawa adikmu berdua, yang berpisah dengan saya.

Dinda, tawakallah kepada Tuhan, terimalah dengan pasrah sebagai manusia, berserahlah kepada Tuhan, harapan saya tidak akan lama.

Data tersebut menggambarkan betapa besar kewajiban yang diemban Seh Amongraga untuk mencari adiknya. Seh Amongraga tetap menggeluti ilmu kesempurnaan seraya tetap mencari adiknya yang berpisah saat perang Giri. Seh Amongraga menunjukkan telah melaksanakan kewajiban dirinya melindungi saudara

kandungnya. Seh Amongraga rela meninggalkan sang istri yang baru empat puluh delapan hari dinikahnya demi mencari adik kandungya. Seh Amongraga berkelana menuju Selat Bali, ke Pulau Nusabarang, selanjutnya ia kembali ke daratan Jawa, lalu menyusuri pantai Jawa Timur melalui Gunung Lawu sampai di Kanigara, Gunungkidul, daerah Mataram di bawah kekuasaan Sultan Agung. Pencarian ini tentu menempuh perjalanan panjang yang melelahkan, bahkan hingga akhir hayatnya. Saat Seh Amongraga meninggal dengan cara dihukum larung oleh Sultan Agung di laut Selatan Gunungkidul, ia belum bertemu dengan kedua adik.

Kewajiban untuk mencari adiknya pun akhirnya berhasil, yang diceritakan dalam jilid-11 di Dukuh Wanataka, Seh Amangraga sudah dalam *angraga sukma*. Berkat kuasa Hyang Maha Mulia, Seh Amongraga dengan mengheningkan cipta sebentar dan akhirnya ia sudah sampai di Dukuh Wanataka. Seh Amongraga bertemu dengan istrinya Niken Tambangraras yang sudah bermati *raga* dan telah beralih nama menjadi Selabranta atau Selabranti. Seh Amongraga juga bertemu dengan adiknya Rancangkapti dan Jayengsari yang telah berganti nama menjadi Mangunarsa. Kewajiban kepada keluarga untuk mencari kedua adiknya yang meloloskan diri dari kerajaan Giri ketika Giri diserang oleh Pangeran Pekik dan prajurit Mataram, akhirnya telah kesampaian atas kuasa Hyang Maha Kuasa. Inilah nilai moral Seh Amongraga tentang kewajiban kepada diri sendiri dan keluarga.

Seh Amongraga juga telah mendapatkan hak moralnya dihormati oleh kedua adiknya, yang digambarkan dengan adegan adiknya menghormat Seh Amongraga dalam teks data XI.648:15-16 berikut, “*Mangunarsa lan Ni Rancangkapti, nora wikan yen sanake prapta, pangling tinar duk lare, Selabranta amuwus, Mangunarsa riningsun yayi, puniku sanakia, arine rinangkul, pareng anungkemi pada, pangidhepe lir panggagaping wong ngimpi, kang mulat kawismayan*” (Mangunarsa dan Ni

Rancang-kapti, tidak tahu kalau saudaranya datang, lupa karena ditinggal ketika masih kecil, Selabranta mengatakan, Manunarsa adik saya, itu saudaramu, adiknya dipeluk, adiknya memberi hormat, seperti dalam mimpi, yang melihat terheran-heran).

Nilai moral hak dan kewajiban terhadap istri diuraikan secara panjang lebar dalam *Serat Centhini* jilid VI dan VII. Poedjawijatna (1982: 69-70) menyatakan bahwa hidup dan perkembangan manusia itu memerlukan perkawinan. Perkawinan akan membentuk keluarga, yang merupakan kesatuan yang sewajarnya serta bersifat pokok dari masyarakat. Manusia yang sudah cukup umur berhak kawin dan dengan demikian manusia telah membentuk keluarga, tak seorang pun boleh melarang atau merintangi. Perkawinan tidak mengurangi hak orang tua atau walinya untuk memberi nasihat supaya perkawinan berlangsung dengan penuh kebahagiaan dan kelak dapat membentuk keluarga yang bermanfaat mereka, masyarakat, dan kemanusiaan. Oleh karena itu, dalam keadaan biasa jika ada kedua pasangan suka-rela, yang atas dasar kemauan baik dan cinta, hendak bersama membentuk keluarga, bagaimana pun orang mempunyai kewajiban untuk kawin.

Uraian berikut merupakan temuan penelitian tentang hak dan kewajiban kepada istri setelah melangsungkan perkawinan, sebagai konsekuensi dari kewajiban untuk kawin setelah melalui proses pendekatan antara Seh Amongraga dan Niken Tambangraras, yang didukung oleh kedua orang tua dan saudara-saudara Niken Tambangraras. Perkawinan Seh Amongraga dengan Niken Tambangraras (puteri Ki Bayi Panurta di Wanamarta), mulai dari persiapan, pelaksanaan pernikahan, sampai masa empat puluh hari dan tujuh hari tujuh malam berikutnya, diceriterakan secara panjang lebar dalam jilid-5, jilid-6, dan jilid-7. Peristiwa perkawinan, khusus dalam masa selama empat puluh hari setelah pernikahan, telah dijadikan novel panjang oleh Sunardian Wirodono (2009) dengan judul *Centhini Sebuah Novel Panjang* dan oleh

Elizabeth D. Inandiak (2004) telah dibuat ceritera tersendiri berjudul *Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan*. Memang peristiwa dalam masa empat puluh hari ini merupakan peristiwa yang monumental, di mana Seh Amongraga memberi wejangan secara khusus kepada istrinya Niken Tambangraras tentang berbagai ilmu lahir dan batin. Kewajiban sebagai seorang suami untuk memberi nafkah batin, baru ditunaikan pada malam ke tiga puluh sembilan, malam ke empat puluh, dan malam keempat puluh delapan, kemudian setelah Tambangraras tertidur pulas, sebelum waktu subuh, Seh Amongraga meninggalkan Niken Tambangraras untuk melanjutkan pengembaraannya menggeluti ilmu kesempurnaan dan mencari dua adik kandungnya, Jayengsari dan Rancangkapti.

Nilai moral Seh Amongraga tentang hak dan kewajiban kepada istrinya tidak hanya dalam waktu empat puluh hari empat puluh malam sebagaimana telah dibuat novel populer oleh Sunardian Wirodono dan ceritera populer oleh Elizabeth D. Inandiak, melainkan pada masa empat puluh delapan hari empat puluh delapan malam setelah pernikahan sampai masa sesudahnya, yaitu saat keduanya bertemu kembali di mana Seh Amongraga sudah *anruga sukma* dan Niken Tambangraras *mati raga* berganti nama menjadi Selabranta atau Selabranti. Keduanya dipertemukan oleh Hyang Maha Kuasa di Dukuh Wanataka, dan keduanya kemudian melanjutkan menggeluti ilmu kesempurnaan dan menyebarkannya kepada keluarga, orang lain, dan masyarakat.

Hak dan kewajiban kepada istri yang ditunjukkan oleh Seh Amongraga memberi wejangan berbagai ilmu kesempurnaan kepada istrinya Niken Tambangraras mulai dari malam pertama setelah pernikahan. Wejangan dimulai dari apa yang diperlukan dalam hidup, yaitu *ngelmu yang muktamad* (dapat dipercaya). *Ngelmu* dan nafkah sama pentingnya. *Pertama*, diwajibkan seorang istri untuk membaca *syahadat*. Hal ini merupakan bukti pengakuan keesaan Allah dan percaya bahwa Nabi Muhammad adalah

utusan Allah. *Kedua*, tatanan agama adalah *syariat*, adapun *tarekat* adalah sebagai wadah, sedangkan *hakikat* dan *makrifat* sebagai benih anugerah. Benih kalau tidak ditanam meskipun wadahnya bagus akan mengecilkan arti anugerah itu. *Syariat* harus kuat, bersabar dan berserah diri, jangan melanggar *ngelmu*. Jika meleset menafsirkan *ngelmu* akan batal kesempurnaannya. Perkataan dan ucapan harus dijaga. *Ketiga*, dua hal yang harus diingat, yaitu takut kepada Allah dan takut kepada suami. Karena kedua hal itu mendatangkan pahala dunia akhirat, akan dianugerahi hal yang baik-baik. Adapun perbuatan orang yang takut kepada Allah adalah orang yang tidak putus-putusnya membaca Alquran, melakukan shalat fardu dan sunat, bertafakur kepada Allah, dan selalu berdoa di malam hari, dan jangan terlalu banyak tidur. Orang yang sering “berjaga” akan mendapatkan anugerah dari Allah, diberi ilham oleh Allah, jernih pikirannya, budinya luhur, segala yang diucapkan benar dan selalu waspada. *Ngelmu* yang samar-samar pun akan dimengerti dan hatinya terbuka. Orang yang takut kepada suami ada dua hal, yaitu menurut pada ajaran dan bersikap pasrah sepenuhnya kepada suami. Seorang istri jangan salah sangka karena berlipat-lipat durhakanya dan akan mendapatkan kesulitan di hadapan suami dan Tuhan. *Keempat*, Seh Amongraga mengajarkan tentang shalat. Sempurnanya shalat ada tiga, yaitu suci badannya, suci perkataannya, dan suci hatinya. Ada delapan belas hal yang harus diketahui dalam menjalankan shalat, yaitu yang pertama *niat*, *kasdu takrul yakin* dan *fatihah*, *rukuk* dan *iktidal* waktu berdiri, *tumaninah*-nya di antara dua sujud, duduknya *tahiat awal* tertib salawat nabi dan keluarga dan *tumaninah* serta tertib, dan salam sebagai kelengkapannya. Shalat yang sempurna letaknya pada takbir *mukaranah*, ada delapan huruf: *alip mutakalimun waked*, *lamta bengil* dan *lam jaidahhe huakad lintamsure kapkabirah berubu*, *birah rera pingul drajadi*. Delapan huruf itu akan menjadi empat hal, yaitu *ikram*, *mikrad*, *munajad*, dan *tubadil Ikram* adalah segala tingkah laku shalat

sampai pada saat takbir. *Mikrad* maksudnya budi yang mulia. *Tubadil* maksudnya akan tergantikan jika badan sudah hilang, bergerakinya keras maupun lemah sudah terwakili pada tindakan yang sekarang. *Munajat* maksudnya segala kata-kata, ucapan dalam shalat berdialog dengan *Dzat*, shalat itu memuliakan *Dzat*, *Dzat* yang bersifat rahman, bernama *isbat* dan *napi*, yaitu *kunfayakun*. Ada delapan hal yang harus diperhatikan yang dapat mengokohkan iman, yaitu sifat *kayun* maksudnya dalam shalat harus hidup tidak boleh mati, *kadirun* maksudnya tidak boleh kendor semangatnya dalam shalat, *muridun* maksudnya kemauan yang kuat dalam menjalankan shalat tidak terhalang, *samingun* maksudnya pendengaran yang awas, *basirun* maksudnya penglihatan tidak boleh buta (dalam shalat harus membuka mata), *ngalimun* maksudnya mengerti dan memahami apa nama shalatnya, *mutakalimun* maksudnya dalam pengucapan tidak terjadi pengulangan, dan *bakin* maksudnya melakukan shalat harus terus-menerus. Seh Amongraga mengakhiri wejangan kepada istrinya pada malam pertama dengan penjelasan tegaknya shalat, rukuk, dan sujud. Shalat tegaknya dari api yang memiliki empat sifat, yaitu *roh ilapi*, *roh rahmani*, *roh nurani*, dan *roh rukani*. Rukuk berasal dari angin yang memiliki sifat empat hal, yaitu *napas*, *anpas*, *tannapas*, dan *nupus*. Sujud asalnya dari air yang mempunyai sifat empat hal, yaitu *roh rabani*, *roh nabati*, *roh hewani*, dan *roh jasmani* (Marsono-VI, 2005: 32-37).

Wejangan berikutnya adalah tentang membaca Alquran. Seh Amongraga berada di kamar yang ada di belakang dari rumah induk. Seh Amongraga bersama Niken Tambangraras di dalam kamar, sementara Centhini berada di serambi. Sebelum membaca Alquran, Niken Tambangraras diminta untuk berwudhu terlebih dahulu. Tambangraras segera mengambil Alquran dan membaca surat Al-Fatihah. Selesai membaca surat Al-Fatihah, Seh Amongraga memberi petunjuk bahwa seorang wanita tidak wajib melakukan lagu bacaan (*kiraat*), hanya bacaan *ilhar* yang wajib. Seh

Amongraga memberi contoh membaca Al-Fatihah. Selanjutnya datang waktu Asar dan melakukan shalat Asar, Seh Amongraga menjelaskan bahwa istri sebagai makmum suaminya. Setelah melaksanakan shalat Asar, Seh Amongraga mengingatkan agar setelah shalat Asar tidak boleh tidur karena tidak ada manfaatnya, akan menyebabkan miskin dan berkurang ganjarannya. Demikian juga, setelah shalat subuh juga tidak baik untuk tidur, karena akan menjadi pelupa dan gelap pikirannya (Marsono-VI, 2005: 48-51).

Wejangan selanjutnya saat kedua mempelai *diundhuh mantu* oleh Jayengwresti (adik Tambangraras). Seh Amongraga kembali mengingatkan bagi orang hidup, mukmin pria maupun wanita, hendaklah benar shalatnya, setiap hari setiap malam yang fardhu janganlah lupa, yang wajib bagi hati, lisan dan badan. *Kiraat* bacaannya harus fasih benar, panjang pendek, tebal tipis, besar kecil huruf harus benar. Waktu shalat harus ditepati, bacaan shalat harus jelas. Seh Amongraga mengingatkan kepada istrinya, jika mulia shalatnya, mulia juga di hari kemudian. Ajaran hadis, siapa yang dendam kepada orang alim berarti dendam kepada nabi. Orang dendam kepada Allah pasti tempatnya neraka. Orang yang hormat kepada orang lain berarti hormat kepada nabi. Orang yang hormat kepada rasul berarti hormat kepada Tuhan, orang yang menyembah Tuhan tempatnya di surga. Selanjutnya, tentang shalat *daim*. Shalat *daim* itu zikir tidak berhenti bersama keluar masuknya nafas. Keluarnya nafas bersamaan bacaan *hu-*, masuknya nafas bersama bacaan Allah, tidak berhenti baik siang maupun malam, jangan berhenti membaca *hu-Allah*. Tanda-tanda dikasihi Tuhan, orang mukmin yang membaca nama Tuhan, membaca alquran, semuanya dengan tepat berarti dialog dengan Tuhan. Seh Amongraga mengakhiri wejangan dengan menjelaskan wajib rasul ada tiga, yaitu *sidiq*, *amanat*, dan *tabliq*. Mustahilnya juga ada tiga yaitu *hidib*, *hianat*, dan *hitman* (Marsono-VI, 2005: 61-66).

Wejangan selanjutnya saat *ngundhuh pengantin* di rumah Jayengraga, Seh Amongraga menjelaskan bahwa pelaksanaan ilmu Tuhan dalam hidup harus hafal empat hal, yaitu *syariat, tarekat, makrifat, dan hakikat wirid*. *Syariat wirid* dalam menyebut kalimat *Lailaha ilallah* mengikuti panjang keluarnya nafas. Tidak ada Tuhan kecuali Allah yang menjadikan semuanya. *Tarekat wirid* adalah lafal *ilallah, ilallah* menurut nafas yang keluar masuk, bunyi makna hati, percaya kepada Tuhan. *Makrifat wirid* ialah lafal *hu, hu, hu* menurut nafas yang keluar dari hidung, dalam hati menyebut Tuhan itu abadi. *Hakikat wirid* adalah lafal *Allah*, lafal Allah mengikuti keluar masuk nafas, bunyi makna hati, percaya kepada Allah. *Syariat wirid satariyah* dalam shalat menutupi telinga, mata, dan hidung. *Tarekat wirid isbandiyah* dalam shalat menutup hidung, mata, dan mulut. *Makrifat wirid* yaitu *jalallah*, menutup mata, telinga, dan mulut dan hanya membuka hidung. *Hakikat wirid barzah*, shalat *daim*, menutup mulut, hidung, dan telinga. Selanjutnya Seh Amongraga menjelaskan tentang *zat, sifat, asma*, dan *af al*, serta *wujud, ilmu, nur*, dan *suhud*. *Zat* itu satu tidak mungkin mendua. *Sifat* tentang keindahannya yang tidak mungkin dibandingkan. *Asma* ialah abadi, sedangkan *af al* itu pasti. *Wujud* adalah adanya kita ini dan adanya Tuhan. *Ilmu* ialah ilmu yang sesungguhnya tahu tentang sifat Tuhan. *Nur* adalah hidup kita karena *asma* Allah. *Suhud* adalah kenyataan mati kita karena *af al* Allah. Dengan demikian, *wujud* kita adalah *zat* Allah, *ilmu* kita sifat Allah, *nur* kita *asma* Allah, dan *suhud* kita *af al* Allah. Orang yang diberi pahala adalah orang yang mengagungkan Tuhan, sedangkan orang yang disiksa adalah orang yang menganggap Tuhan tidak Maha Kuasa (Marsono-VI, 2005: 116-118).

Wejangan Seh Amongraga dilanjutkan pada jilid VII pada beberapa pupuh. Seh Amongraga mengajarkan tentang hakikat ilmu bahwa dalam sasmita hidup, wajib ahli dalam ilmu. Sabda Tuhan yang sejati dan mulia, segala tingkah lakunya menambah

dekat dengan Tuhan, seperti jiwa dalam tubuhnya, senantiasa melayani segala kehendak. Seyogyanya selalu ingat dan awas kepada Tuhan, memastikan yang belum, hati terlanjur seperti lorong, terlampau sangat senang melanggar larangan, tidak sayang hidupnya akan terlunta-lunta. Wejangan dilanjutkan tentang makna hidup yang dirasakan secara pribadi, adapun akhir kejadian disebut ilmu *syariat sejati*, yang merupakan nasihat utama. *Tarikat sejati* menimbang-nimbang perkataan para syuhada dan dalil hadis. *Ilmu hakikat* merupakan pendapat yang telah dianggap benar oleh agama Islam.. Selanjutnya Seh Amongraga mengajarkan Tambangraras agar dalam berbakti hendaknya sampai pada kesempurnaan tunggal. Bakti adalah niat kehendaknya, sebab tidak ada yang tampak kecuali keadaan diri sendiri sebab sejatinya *kawula Gusti* satu. Tubuh ibarat lampu kurung bersolek. *Roh ilapi* ibarat nyalanya, ilmu seperti asap. *Zat mutlak* panasnya (Marsono-VII, 2005: 14-16).

Wejangan di rumah Ki Suharja, Seh Amongraga mengajarkan tentang *puji sejati*. *Puji sejati* bukanlah lafal yang bebunyi di mulut, suara dan gemanya, sebab bukan bunyi-bunyian. *Puji sejati* maksudnya suci bersinar, idaman karsa sendiri, yang tidak berhenti-henti, bila berhenti itu halangan. Pada waktu halangan bunyinya seperti suara binatang, pujiannya hambar saja, malah ilmunya menjadi takabur, tiada gunanya suaranya parau, pujiannya tidak sempurna, malah makin salah. Jika demikian *puji* tidak ada gunanya di dunia dan di akhirat, sebab pujian hanya komat-kamit saja. Diingatkan agar mensucikan kehendak, cita-cita keluhuran, kebebasan kehidupan itulah persembunyian *aulia*, adalah puji orang yang telah muslim. Kehendaknya yang suci, maha suci sejatinya, tunggal wujud tempatnya, ketajaman mata yang luhur, di situlah mengheningkan cipta kepada *Hyang Widi* (Marsono-VII. 2005: 16-19).

Seh Amongraga, pada suatu malam setelah kenduri Maulid di rumah Ki Suharja, masuk ke kamar tidur, seperti biasanya Seh Amongraga memberi wejangan kepada

Tambangraras. Kali ini Seh Amongraga mengajarkan tentang amal orang hidup ada empat, yaitu pertama, *wal ngamal kariyatun-wabil sarinhati imani*, laksanakan amal yang perlu, asal syariat iman, pelaksanaan shalat sujud rukuk zakatnya sedekah. Adapun tapa menurut *syariat* adalah puasa dalam bulan Ramadhan. Kedua, *lapal wal ngamalu kariyatun wabil tarekati imani*, laksanakan *ngamal* yang wajib *ngamal tarekat* dalam iman. Pelaksanaannya memuji Allah, zakatnya takut kepada Allah, *tapa tarekat* adalah *tafakur* siang dan malam. Ketiga, *ngamal kariyatun wa bil hakikati*, beramallah. Keutamaan bagi manusia adalah beramal hakikat Iman, dilaksanakan dengan kasih sayang, mengheningkan cipta kepada Allah, zakatnya tidak tercela. Keempat, *wal ngamalu kariyatun bil makripati iman*, lakukan amal hidup orang yang sempurna amal makrifat iman. Pelaksanaannya bersyukur kepada Tuhan, bertapa tidak mempersekutukan Tuhan (Marsono-VII: 28-29).

Ceritera selanjutnya di rumah Ki Panukma, seperti biasa setelah dari Surau, Seh Amongraga baru kembali ke rumah dan masuk kamar bersama Tambangraras. Seh Amongraga melanjutkan wejangan kepada istrinya. Kali ini isi wejangan tentang hidup bahwa masuk agama Islam ada sebelas hal, yaitu *fardu daim*, *niat daim*, *syahadat daim*, *ilmu daim*, *shalat daim*, *makrifat daim*, *tauhid daim*, *iman daim*, *junun daim*, *sekarat daim*, dan *pati daim*. Makna *daim* selalu ingat kepada Allah. *Niat daim* maksudnya selalu mencintai Allah Yang Maha Agung. *Shalat daim* selalu mengagungkan nama Allah. *Ilmu daim* senantiasa maklum kepada Allah, *sahadat daim* artinya selalu menyatu dengan Allah. *Makrifat daim* artinya selalu menyatukan pikiran kepada Allah, *tauhid daim* selalu mantap kepada Allah, *iman daim* selalu menghadap Allah, *junun daim* artinya berpegang lurus kepada Allah Yang Maha Mulia. *Sekarat daim* artinya selalu bersyukur kepada Hyang Suksma dan *pati daim* artinya selalu bersyukur atas nikmat Allah yang menciptakan semua (Marsono-VII,2005: 33).

Wejangan selanjutnya di rumah Ki Panamar, setelah dari surau, Seh Amongraga masuk kamar bersama istrinya yang diikuti Centhini. Seh Amongraga memberi wejangan kepada istrinya tentang kesempurnaan *sembah* dan *puji* tidak melihat keberadaan Tuhan, tidak pula dilihat keberadaannya. Sifat dua tidak ada yang ketinggalan, yang ada hanya kemantapan, apa yang dilihatnya tidak ada di mana-mana. Apabila masih menyembah dan memuji, pengetahuan itu baru separuh, belum sampai pengetahuan yang senyatanya. Sesungguhnya yang berhenti menyembah dan memuji dengan yang diucapkan, hanya heningnya yang jadi. Maksudnya hening jangan menjadi teladan kepada dalil hudus serta perkataan guru. Guru hanya mengawali dan tidak mengakhiri kejadian, karena dia bukan yang disebut dalang, bukan dalang yang mengakhiri sejati, semata-mata diri pribadi, yang membuat *lelakon* pribadi ucapan tenang lagi sabar. Laki-laki perempuan merupakan dalang dan wayangnya karena masih tarik-menarik. Tingkah laku wayang mematuhi dalang, dalang mengikuti wayang. Pertandanya raksasa tidak berbicara seperti Srikandhi, masih dua yang bersifat tunggal. Belum sempurna *sembah puji* sebab belum seimbang suara dan raganya, sehingga masih ragu-ragu kepada keduanya. Agar dapat purna, diamlah dalam keheningan. Muara lautan tidak bertepi mengarungi kesempurnaan yang berada dalam diri, tiada lain dari keheningan hati (Marsono-VII, 2005: 36-37).

Wejangan selanjutnya di rumah Kulawirya. Seh Amongraga memberi wejangan tentang *patitising layape wirid* (pelaksanaan pelajaran ilmu gaib) ada tiga hal, yaitu *layap dat*, *sifat*, dan *af al*. *Layap dat* tidak ada di dalam keberadaannya, tidak merasa mempunyai tingkah laku sendiri, tindakannya selalu dalam kuasa Allah Yang maha Agung, tidak bersekutu dengan pribadi. *Layap sifat* tidak ada dalam hidupnya, hidupnya selalu dalam sukma, tidak ada yang kuat dalam hidup ini, kecuali hanya Allah. *Layap af al* adalah tidak merasa akan perbuatannya, tidak ada ikhtiar, tidak *urung* memilihnya,

sebab tidak ada gerak sirna, terapung dalam diri, hanya yang Maha Agung. Selanjutnya tentang *waliulah nafti*, yaitu nasehat dalam memutuskan suatu perkara dalam agama Islam. Barang siapa menyembah tanpa mengetahui maknanya, maka kafirlah dia, akan tersebut yang nyata, yang menyembah adalah juga yang disembah, orang yang menyembah tidak mengetahui nama yang disembah adalah kafir, sebab tidak tahu yang disebut, sebab nama itu sejatinya *asma wajibul wujud*, yang nyata maknanya, jadi bisa diketahui. *Asma* dan makna tidak boleh ditinggalkan, barang siapa mengetahui makna, *asma* tidak boleh ditinggalkan, itu namanya *mukmin ekas* yang sempurna, mengetahui lahir batin, namanya hening, hati suci tidak mendua pikirannya. Yang disebut lahir kesucian namanya *iman syahadat*. Orang yang telah mengetahui *asma* dan makna namanya *mukmin ngarip kang kusna*. Mengetahui sejatinya tunggal, mengetahui sejatinya kosong. Kalbu adalah sejati tunggal, sejatinya pasti kosong ada-Nya, keberadaannya tidak dibuat. Pasti bukan awal bukan akhir, tidak tampak tidak kasat mata, sebab keberadaannya karena diri sendiri, berada dalam keheningan, hening yang merdeka suci. Adapun sejati tunggal *sirna* keduanya, *kawula Gusti* tidak dinyatakan, tidak dapat diduga dalam hati, tidak dapat disiapkan. Dua adalah engkau dan engkau ini dalam tunggal hanya diri pribadi yang terkena *layap*. *Layap* ada dua perkara, yaitu *layap zaman adhakan* dan *layap zaman keajaiban*. *Layap adhakan* adalah layap masuk tidur, orang ketika baru tertidur dan belum mimpi, *layap zaman keajaiban* masuk tidurnya orang yang paham, benar, dan saleh (Marsono-VII, 2005: 40-41).

Wejangan selanjutnya di rumah Ki Basorudin, setelah bersemadi di surau, Seh Amongraga bersama istrinya masuk rumah diikuti abdi kepercayaannya Centhini. Seh Amongraga memberi wejangan bahwa sifat Allah yang sejati, yang sempurna tidak terhingga. Sesungguhnya, sejati-Nya bersifat dua puluh yang berada dalam lafal *la illaha illallah*. Dalam lafal *la* lima banyaknya (wujudnya *kidam* dan *baka*, serta

mukalapatullil kawadisi, kyamu binapsi), pada lafal *illaha* ada enam (yaitu *samak, basar, kalam, samingan, basiran, dan mustakaliman*), yang berada dalam lafal *illa* ada empat sifat Tuhan (yaitu *kodrat, iradat, ngelmu, dan kayat*), dan yang berada dalam lafal *Allah* lima jumlahnya (yaitu *kadiran, muridan, ngaliman, kayan, dan wahdaniati*). Di samping itu, diberi pengarahannya tentang waktu shalat. Shalat Subuh dari ubun-ubun keluar, berwarna merah, bintangnya sebagai turunnya wahyu, shalatnya Nabi Adam, shalat dua rakaat sebagai awal kumpulnya *roh jasad*. Pada waktu Luhur petunjuknya di otak keluar dari telinga, yang empunya Nabi Ibrahim, shalat empat rakaat. Waktu Asar petunjuknya di limpa keluar dari hidung, berwarna putih bintangnya Samsu, pemiliknya Nabi Yunus, shalat empat rakaat. Pada waktu Magrib, petunjuknya keluar dari nyawa pada tubuh semua, warnanya hijau karena bersifat hidup, bintangnya *Mutakarap*, yang punya Nabi Isa, shalat tiga rakaat. Waktu Isa petunjuknya keluar dari tulang punggung, sebab tidak ada jadi adanya, hitam warnanya, Juhra bintangnya, Nabi Musa yang empunya, shalat empat rakaat. Shalatnya berada pada detak lekuk pada dagu. Empat rakaat, yang empunya Nabi Musa. Petunjuknya keberadaan hamba Gusti, nabinya Nabi Muhammad, shalat dua rakaat. Selanjutnya salam, petunjuknya tiada lain kecuali Allah Yang Maha Agung, yang menguasai siang dan malam (Marsono-VII, 2005: 46-47).

Wejangan selanjutnya di rumah Ki Bayi Panurta, Seh Amongraga dan istrinya sudah kembali ke rumah orang tua Tambangraras. Seperti kebiasaan setiap sore, Seh Amongraga bersembahyang dan bersamadi di surau. Sekembalinya dari surau langsung masuk kamar tidur bersama istrinya. Seh Amongraga memberi wejangan kepada Tambangraras tentang kematian dan pujian yang harus diketahui hakikatnya. *Syahadat* dan *sekarat* adalah *daim* dan *kaim*, yang pada hakikatnya tunggal. Hakikat *syahadat* sempurna ada di dalam *daim* dan *hakim*. *Syahadat* tanpa *sadu*, berkumandang tanpa suara, yaitu tempat persembunyian kematian, *daim* adalah pujian tanpa putus-putusnya.

Selanjutnya Seh Amongraga mengingatkan, kematian yang sempurna itu mudah, lebih sulit kesempurnaan hidup. Kesempurnaan hidup mudah, lebih sulit kesempurnaan mati. Sebenarnya mudah atau sulit ada pada diri sendiri. Hanya ilmu yang terpuji yang dilihat oleh Tuhan. Pujian dan kematian yang sempurna ialah *syahadat* dan *sekarat* yang sempurna. Hukum bagi orang hidup hendaknya seksama dan teliti dalam ilmu *syariat*. Dalam ilmu *tarekat* harus menyaksikan kenyataannya, ujung *hakikat* harus jujur dan patuh menyaksikan kenyataannya, dan ujung *makrifat* harus maklum serta bersyukur, tidak lalai. Empat ilmu, *syariat*, *tarekat*, *hakikat*, dan *makrifat* harus difahami, karena ini merupakan pujian dan kematian yang sempurna (Marsono-VII, 2005: 63-64).

Wejangan selanjutnya di rumah Ki Bayi Panurta, seperti biasanya setelah dari surau, Seh Amongraga bersama istrinya yang diikuti abdi kesayangannya Centhini masuk ke dalam kamar, Seh Amongraga menjelaskan hadis dari Abubakar Umar Usman Ngalilah bahwa Tuhan sangat mengasihi orang yang mati karena perang sabil, mati syahid, mengasihi para wali, semua orang yang tekun mempelajari ilmu kesempurnaan, kuat dalam tahajud dan shalat duha, orang yang sangat mengasihi Tuhan, para mukmin orang yang sudah mendalami ilmu agama, orang yang kaya ilmu kebenaran, orang yang kuat dan rajin berdoa, dan orang yang mengasihi Tuhan melebihi manusia. Menurut kitab *Lulbab* manusia yang kuat berzikir adalah orang yang lebih utama. Mukmin yang kuat dalam mendalami ilmu agama, kuat berzikir, kuat berdoa, mendoakan sesama umat Islam, yang menjaga persaudaraan, dan berbuat keselamatan adalah orang yang mulia. Nabi Muhammad pun bersabda, barang siapa yang ber-*kasud*, bersalad duha pada pagi hari, demikian pula sebelum Jumat dengan empat rakaat, maka pahalanya sama dengan tujuh puluh empat kali perang Sabil. Selanjutnya, orang yang shalat duha pada pagi hari, berarti melakukan sunah dalam lima hal, yaitu *sunah duha*, *sunah wabin*, *sunah winal-witri raka-atal witri*, *sunah tahajud*, dan *sunah tasbih*.

Kelimitya sama-sama besar manfaatnya, hanya yang sunah duha didoakan untuk menyembah dan memuji Hyang Widi dan akan dikasihi Hyang Maha Agung (Marsono-VII, 2005: 88-90).

Wejangan selanjutnya di rumah baru Seh Amongraga, Seh Amongraga mengatakan kepada istrinya bahwa orang diciptakan di dunia ini harus tahu asalnya. Barang siapa tahu dirinya, sesungguhnya itu tahu Tuhan. Dalam kitab *Ihya Ulumuddin* dikatakan, hendaknya semua manusia berebut ilmu pengetahuan dan wajib untuk mengetahui diri dan mengenal Hyang Suksma. Diceriterakan dalam kitab *Ajadulngibat, subkana wa tangala*, Hyang Maha Suci menciptakan manusia, *akhadiyat* dan *takyun*, tiada beradab tempatnya, wujud warna, bau, dan rasa belum ada di tempatnya tetapi sudah pasti kehadiran-Nya, *nukat* dan *gaib*. Dalam 40 hari, *gaibul guyub* namanya, alamnya alam *lahut*, gelap tempatnya, dan gelap kalbunya. Hadir dalam waktu 40 hari lagi, *wahdat kun* diam sabda-Nya. Pusat *kun* dalam *uluwiyah* masih remang-remang, masih samar-samar dan tidak terang kalbunya. Selanjutnya, 40 ketiga *wakidiyat kun ahya*, artinya darah baru melekat di tempatnya, *gaib uwiyah* menunjukkan terangnya kalbu. Keempat, 40 hari selanjutnya adalah alam *arwah* dan daging barulah melekat. Selanjutnya 40 hari lagi adalah alam *ajesan*, sudah berwujud tetapi belum jelas. Empat puluh hari yang keenam adalah alam *mitsal*, saat itulah sudah mulai jelas seluruh tubuhnya, pria wanitanya, namun berhakikat sama. Empat puluh hari yang ke tujuh adalah alam *insan kamil*, martabat manusianya sudah sempurna dan sudah berpisah jaraknya. Setelah yang sembilan bulan sepuluh hari, sudah jadilah syarat dan sifat manusianya, kemudian ditulislah batas usianya, keuntungan dan kemalangannya, kaya miskin, besar kecil, tinggi pendek, mulus cacat, jelek baik, sudah ada di dalam *duryat* kebahagiaan dari kodrat Illahi. Adapun kelengkapan seperti yang dikatakan dalam kitab *Tasreh*, yaitu untuk kepala dan sekelilingnya dan bagian tengah diberi tulang sebanyak

40 buah, yang di telinga diberi 7 tulang, sekeliling hidung sampai bagian bawah, muka, leher diberi tulang sebanyak 32 buah, leher penyangga diberi 7, tulang punggung 24 buah. Semua tulang yang berjumlah 208 itu diberi otot, otot yang tanpa darah banyaknya 770 buah, sedangkan otot yang keluar darahnya ada 670 buah. Jumlah otot dan tulang di dalam tubuh ada 1993 buah yang semuanya seimbang. Setiap manusia ditunggu malaikat yang diberi tugas menunggu di dalam tubuh manusia sampai lahir di dunia. Setelah lahir, manusia dikaruniai alat ucap dan pendengar, penglihat dan pencium, dan dilengkapi pula dengan budi pekerti. Manusia diciptakan melebihi ciptaan lainnya di dunia. Oleh karena itu, manusia hendaklah bersyukur kepada Hyang Widi. Hanya manusialah yang banyak kenikmatannya. Oleh karena itu, sebagai manusia harus bertabiat yang baik. Menurut dalil, jangan lalai dalam pengetahuan, jika lalai sesatlah yang akan ditemui. Jika suatu saat suami istri diperkenankan menyatukan rasa atau bersetubuh, jangan sampai hilang imannya. Di sini banyaknya percobaan, bergantunglah pada ilmu yang sejati dengan kokoh, hakikat keadaan zat yaitu Yang Maha Agung dan jangan sampai hilang sekejap gangguan iblis (Marsono-VII, 2005: 93-96).

Seh Amongraga duduk berdua sambil minum teh, Seh Amongraga menjawab pertanyaan Tambangraras tentang kebenaran *iman*, *kauhkid*, *makrifat*, dan *Islam*. *Iman* adalah badan, badan disebut juga *iman* karena wujud yang menyamai ilmu hak, tiada lain zat Hyang Widi. Itulah hakikat *iman*. Hakikat *taukhid*, sesungguhnya *taukhid* itu adalah budi. Budi disebut *taukhid* karena budi itu ilmu sejati yang menebarkan benih cahaya kekuatan, cahaya yang luhur, yang tidak lain juga sifat Hyang Maha Suci. Hakikat *makrifat* adalah kesadaran, kesadaran disebut *makrifat* karena kesadaran itu adalah cahaya yang sejati, yang menebarkan benih cahaya kekuatan demi kelangsungannya, yang tiada lain adalah kesadaran akan nama Yang Maha Luhur.

Hakikat *Islam*, *Islam* itu adalah ujung yang sudah mendalam. Ujung itu disebut *Islam* karena sesungguhnya ujung itu ibadah, yang disemaikan pada sesama, dalam takdir, ujung itu tiada lain ujungnya Hyang Widi (Marsono-VII, 2005:111-112).

Seh Amongraga, setelah bercengkerama berdua dan di dekatnya ada abdi kesayangannya Centhini, mereka bertiga kemudian menuju surau untuk bersembahyang dan bersamadi. Setelah selesai, seperti biasanya, Seh Amongraga menuntun istrinya ke tempat tidur, Seh Amongraga memberi wejangan tentang hakikat wanita, hakikat pria, dan hakikat Hyang Maha Mulia. Hakikat Allah itu satu, yang menguasai ada dan tidak ada, sebelum dan sesudah hal yang kecil dan segala yang besar, semua itu dalam satu kekuasaannya. *Isbat* dan *napi* itu satu, bukan *napi* dan bukan *isbat*, tidak ada belum maka tidak ada sudah, tidak ada kecil tidak ada keseluruhan, tidak ada ada tidak ada tidak ada, tidak ada kekosongan tidak ada bentuk, jadi dua-duanya itu satu, hanya satu, tidak kurang dan tidak tambah. Keduanya, *napi* dan *isbat* itu tidak lain Rasul dan Muhammad, keduanya wanita dan pria, hilanglah sebutan *napi* dan *isbat*, karena menyatu maka menjadi satu biji yang mengembangkan keturunan. Artinya, yang dua itu *kunpayakun*, maknanya satu yaitu pribadi. Hakikat pria adalah rasul, rasa yang mulia. Itu namanya suksma roh, Niken yaitu *nubwah* “cahaya kenabian”, Nur Muhammad yang dimuliakan tidak dalam ketidakadaan, sesungguhnya *latif* itulah *napi* tanpa *isbat*; sedangkan *kun* dalam kasih suci, rosul itulah hakikat pria. Hakikat wanita yaitu Muhammad yang mulia, Muhammad dalam kemanusiaannya, itu anugrah yang sangat mulia yaitu anugrah hidup, yang berhubungan dengan yang ada. Hal ada itulah *isbat* tanpa *napi*, sebab *fayakun* sudah menyatu dalam kasih Hyang Widi, itulah wanita. Awal ucapan Allah, hanya ada tiga huruf, *alif*, *lam*, dan *ehe*, itulah perumpamaan bagi Allah Rasul Muhammad. *Alip* diumpamakan Allah, *lam* diumpamakan Rasul, *ehe* diumpamakan Muhammad. Kesempurnaan *alip* dan *ehe* bergabung sehingga utuh

menjadi satu. Itulah kesempurnaan hidup, hakikat ilmu sejati, yaitu hakikat Hyang, hakikat pria, hakikat wanita, sebab Rasul, aku, dan engkau, percampuran engkau dan aku adalah Hyang. Allah bersembunyi di dalam kematian, Rasul Muhammad bersembunyi di dalam hidup. Semuanya tergantung kepada-Nya. Aku (Seh Amongraga) dan Engkau (Tambangraras) tidaklah berbeda, Allah Rasul Muhammad, Muhammad itu Engkau (Tambangraras) dan Rasul itu aku (Amongraga), kesempurnaan keduanya itu tunggal, pria dan wanita itu menjadi Hyang Maha Suci, itulah Engkau (Tambangraras) dan Aku (Seh Amongraga). Hakikat pria adalah wanita, hakikat wanita adalah pria. Artinya, wanita itu ada di dalam pria, pria ada di dalam wanita. Muhammad Rasulullah tidak lain adalah Rasul ada di dalam Muhammad, Muhammad ada di dalam Rasulullah, keduanya tunggal.

Tambangraras setelah diberi wejangan menjadi utuh hatinya, terang, dan tidak was-was. Tercapai segala kehendak, besar kepercayaannya terhadap ilmu kebenaran, sungguh-sungguh hanya ilmu kebenaran yang menjadi tujuan budinya. Akhirnya Tambangraras dan suaminya, Seh Amongraga, menyatukan diri dalam kasih persetubuhan, bagaikan bunga mekar pada waktu pagi, dihembus angin sepoi-sepoi yang menyejukkan, dihinggapi kembang, harum baunya bagaikan bunga tanjung. Seh Amongraga puas, karena istrinya tidak dirasuki hawa nafsu, tetapi karena pemahaman tentang rasa sejati, ilmu *kebenaran*, satu bagian rasa dari pria. Setelah bersuci sehabis bersetubuh, Seh Amongraga melanjutkan wejangan tentang kesetiaan, itu adalah godaan iblis yang besar. Ada dua tempat yang ditempati setan, yaitu saat bersetubuh dan saat sekarat. Keperwiraan hidup itu batal jika didorong kesenangan bersetubuh dan kemarahan karena godaan setan supaya lupa akan Hyang Agung. Yang menyebabkan kematian tidak sempurna ialah bingung pada saat sekarat, dilekati kesalahan, kesusahan, pikiran yang salah terima, tidak berpendirian, melanggar batas-batas, itu adalah neraka.

Setan itulah musuh manusia, *wakolihi man insi jedis sabilis sayatin kasru janat*. Sabda Tuhan itu, barang siapa perang melawan setan, sungguh besar pahalanya, sejahtera di surga yang mulia, pada akhir dunia dianugrahi kemuliaan. Itu kesucian iman yang sejati *tauhid*, *makrifat*, dan *Islam*, kesempurnaannya ialah menjadi *daim*. Meskipun hendak tidur, bershalatlah, demikian pula jika hendak bersetubuh maupun dalam keadaan sekarat, hanyalah *daim* yang mulia pada Hyang Maha Agung (Marsono-VII, 2005:113-117).

Wejangan selanjutnya tentang jalan untuk menuju perbuatan yang luhur. Jalan yang sesungguhnya adalah mematikan *raga*. Sungguh akan menemukan kehidupan jika bisa mati. Maksud mati adalah merendahkan diri di hadapan Hyang Maha Tahu, merendahkan diri itu sama halnya dengan siap sedia. Siap sedia terhadap makanan, kejahatan, terhadap sesama, terhadap minuman dan tidur, dan siap sedia terhadap kelobaan. Itulah yang dimaksud mati dalam hidup. Badan dan budi pada hawa nafsu dilupakan, hanyalah Hyang Suksma yang dipandang dan dicari. Mati di sini memahami dengan jelas badannya sendiri, itulah yang dimaksud jalan yang utama, yang sudah nyata dalam diri yang sejati itulah perbuatan yang utama. Cara untuk mencapai jalan utama adalah dengan menyirnakkan segala perbuatan yang disebut dengan bertapa. Itu disebut mati, kematian yang utama, yang sudah tajam penglihatannya, sudah tidak mengkhawatirkan badannya. Oleh karena itu, tubuh yang dua ini, dua-duanya harus diperhatikan, *roh* dan *jasat* itu satu tubuh, dari Hyang Maha Tahu. Akhir dari penglihatan adalah akhir dari tingkah laku. Perbuatan itu dilaksanakan untuk mencapai keabadian, keabadian Tuhan yang Maha Suci. Selanjutnya, Seh Amongraga menjelaskan hakikat dunia ada empat perkara, *pertama* perkataan yang manis, *kedua* memegang teguh agama Islam, *ketiga* hendaklah takut kepada Tuhan yang Maha Suci, dan *keempat* hendaknya baiklah amalnya dan selalu bersyukur. Seh Amongraga

menambahkan bahwa dengan mengurangi tutur kata yang sia-sia dan puasa naptu akan mencegah kesombongan dan takabur. Demikian juga dengan mengurangi makan, minum, dan tidur, berpuasa dalam hal budi yaitu mengurangi kemarahan, iri hati, mengurangi perbuatan sebangsa hewan, perbuatan sebangsa setan, dan iblis, serta puasa rasa dengan mengurangi penglihatan terhadap yang tidak pantas dilihat. Manusia dan Tuhan Yang Maha Kuasa itu tidak ada antaranya, merupakan kesatuan wujud, satu dalam hal tingkah laku dan perbuatan. Dalam hal kebenaran, yang menyebabkan urungnya perjalanan hidup atau yang menyebabkan kerusakan kesejatan itu ada empat, *pertama kibir, sumngah, dan angkuh, kedua* tidak percaya terhadap *dalil dan hadis, ketika* melanggar larangan membuka rahasia yang telah menjadi larangan yaitu *dalil, hadis, ijmak dan kias* yang tidak dikunci dalam hati, keempat berbohong, tidak setia, dan tidak berterus terang. Setelah membicarakan ilmu kebenaran, Seh Amongraga dan istrinya bersetubuh. Di tengah bersanggama, diteguhkanlah ilmu rasa yang sejati, sejak awal memadu kasih tidak lepas dari ilmu kebenaran. Sungguh-sungguh menyatukan pikiran dalam perjalanan *asmaragama*. Ada lima hal tentang *asmaragama*, *pertama asmarayoga* bahwa pengambilan perbuatan rasa itu dari tulang sulbi Adam dalam segala kehendak. *Kedua, asmaranata* yaitu pengambilan rasa itu dari hati yang suci keluarnya. *Ketiga, asmaratantra* yaitu pengambilan rasa itu dari bentuk kehendak. *Keempat, asmarajuwita*, yaitu pengambilan rasa dari segala yang asli. *Kelima, asmaratura* yaitu pengambilan rasa dari roh. Pertemuan Hyang Maha Suci itu pada rasa roh, sehingga menjadi Rasulullah. Pertemuan rasul pada *sulbi*, pertemuan *sulbi* pada sungsum, pertemuan sungsum pada tulang, tulang pada otot, otot pada darah, pertemuan darah pada daging, itulah yang disebut ilmu *Enur* (Marsono-VII, 2005: 123-129).

Seh Amongraga sudah empat puluh hari lamanya menempuh kehidupan yang baru bersama istrinya Tambangraras, yang selalu diiringi abdi setia Tambangraras bernama

Centhini. Seh Amongraga menghadapi pikiran yang berat, tujuh hari tujuh malam bersemadi, yang dipikirkan hanyalah Hyang Maha Tahu. Tambangraras mempertanyakan akan sikap Seh Amongraga, akhirnya Seh Amongraga berterus terang ingin mohon diri untuk menuju ke Nayaganda, dan Seh Amongraga berpesan kalau suatu saat Seh Amongraga dipanggil Hyang Maha Kuasa, agar Tambangraras menikah lagi dengan pesan pilihlah laki-laki yang baik dan tampan, muda, utama dalam hal sastra. Di samping itu harus *mumpuni* dengan ciri jujur, tidak boros, suci hatinya, dan tekun serta bersahaja (Marsono-VII, 2005: 129-130).

Wejangan yang terakhir diceriterakan Seh Amongraga lebur dalam peraduan bersama istrinya dengan panca indra asmaranya. Setelah bersuci, Seh Amongraga beserta istri kembali ke peraduan, sambil tiduran keduanya melakukan apa yang telah menjadi kebiasaan di tempat tidur, menyatu, merengkuh sebagai suami istri. Tambangraras terhanyut hatinya dan akhirnya tertidur. Dalam keadaan tidur, Seh Amongraga meninggalkan istrinya diikuti oleh kedua santrinya Jamal dan Jamil (Marsono-VII, 2005: 131).

Uraian di atas semuanya berupa kewajiban Seh Amongraga untuk memberi wejangan kepada istrinya. Tentang hak, jika dilihat dari sisi Tambangraras sebagai istri, Tambangraras sebagai istri telah menerima hak dari suaminya (Seh Amongraga). Hak yang telah diterima oleh Tambangraras sebagaimana hak yang dijelaskan oleh Poedjawijatna (1982: 64-83) adalah hak hidup yaitu hak untuk diakui dan dihormati kehidupannya, hak kawin yaitu dengan telah dinikahi secara agama Islam setelah melalui proses pengakuan saling mencintai dan pernyataan untuk hidup bersama dalam keluarga, hak nama baik yaitu pengakuan sebagai orang yang baik-baik, hak kebebasan berpikir yaitu Seh Amongraga menghormati pikiran dan pendapat Tambangraras yang tercermin saat diskusi keduanya membicarakan berbagai ilmu kesempurnaan, hak

kebenaran yaitu mengenai kebenaran secara etis yang didapat dari wejangan Seh Amongraga, dan hak keyakinan dan kepercayaan yang tercermin dalam melaksanakan keyakinan agama Islam. Sebaliknya, Seh Amongraga dengan menunaikan kewajibannya kepada istri, Seh Amongraga mendapatkan hak moralnya, terutama hak moral dicintai oleh Tambangraras. Sebagaimana dikemukakan oleh Bertens (1993:190-191) hak moral adalah hak yang didasarkan atas prinsip atau peraturan etis. Hak moral berfungsi dalam sistem moral. Seorang suami atau istri berhak bahwa pasangannya akan setia padanya merupakan hak moral. Selain hak moral telah dicintai dan kesetiaan yang amat mendalam seperti ditunjukkan saat Seh Amongraga menyampaikan niatnya untuk meninggalkan Wanamarta melanjutkan perkelanaannya, Tambangraras dengan tegas menyatakan kesetiaannya tidak sekali pun bermimpi apalagi melihat akan meninggalkan Seh Amongraga, Tambangraras akan mengikuti Seh Amongraga ke manapun pergi, hancur, remuk redam di jalan, tidak akan berubah pikirannya, bahkan sampai matipun tidak akan berubah. Demikian juga hak-hak sebagaimana dijelaskan oleh Poedjawijatna, Seh Amongraga telah mendapatkan hak hidup di Wanamarta, mulai saat kedatangannya di Wanamarta sangat dihormati oleh Ki Bayi Panurta dan keluarganya, demikian juga sampai menjadi anak menantu Ki Bayi Panurta semakin bertamhah rasa hormatnya. Hak kawin yaitu hak untuk menikahi Tambangraras secara agama Islam juga telah mendapatkan, hak nama baik Seh Amongraga telah dianggap orang baik-baik dan justru ditegakkan kewaliannya di Wanamarta, hak kebebasan berpikir juga telah diterima oleh Seh Amongraga bahwa Ki Bayi Panurta beserta keluarganya, apalagi Tambangraras sangat menghormati kebebasan berpikir dan berpendapat Seh Amongraga. Hak kebenaran juga telah diakui yang tecermin pada semua isi wejangan Seh Amongraga telah dianggap sebagai pegangan hidup oleh Tambangraras, demikian juga di hadapan Ki Bayi Panurta dan keluarganya, Seh Amongraga telah dianggap

seorang wali yang membawa ilmu kesempurnaan yang mengandung kebenaran sejati. Hak keyakinan dan kepercayaan juga telah didapatkan Seh Amongraga yang tercermin pada kebebasan melaksanakan keyakinan agama Islam di Wanamarta.

Temuan penelitian yang ada belum terlihat pemenuhan kewajiban Seh Amongraga untuk memberi nafkah lahir kepada Tambangraras, justru Seh Amongraga mendapatkan nafkah dari mertuanya, bahkan sampai dibuatkan rumah oleh Ki Bayi Panurta. Seharusnya, kewajiban seorang suami memberi nafkah lahir dan batin kepada istrinya. Memang dalam temuan penelitian, pada bagian awal Seh Amongraga memberi wejangan kepada Tambangraras, Seh Amongraga menyampaikan kepada Tambangraras bahwa *ngelmu* dan nafkah sama pentingnya. Hal ini yang mendasari alasan Seh Amongraga memberi wejangan tentang *ngelmu* kepada Tambangraras, bahkan kewajiban sebagai seorang suami dalam memberi nafkah batin pun baru ditunaikan pada malam ke-39, ke-40, dan ke-48. Pada hari-hari dan malam sebelum malam ke tiga puluh delapan Seh Amongraga menghabiskan waktu untuk memberi wejangan tentang ilmu kesempurnaan kepada Tambangraras. Di sini ada perbedaan interpretasi dengan Elisabeth D. Inandiak dan Sunardian Wirodono. Pada buku Elisabeth D. Inandiak, Seh Amongraga bersetubuh dengan istrinya pada malam ke-40, seperti tergambar dalam teks berikut:

Pada jam-jam pertama, dua pertiga indra Tambangraras tercurah pada ilmu dan sepertiga pada sang lelaki, indra Amongraga tercurah dua pertiga pada sang perempuan dan sepertiga pada ilmu. Di dasar raga, mereka berdoa kepada sang Illahi agar pelukan mereka tidak runtuh terberai dan agar semua rasa mereka disatukan dalam ilmu ajaib sanggama.

Hujan hangat turun malam itu, bagai air mendidih dituang ke daun-daun teh dan dengan segera membebaskan harum wangi pegunungan di kerongkongan.

Di balik sekat berkerawang, tahulah Centhini doa kedua kekasih itu telah dikabulkan, pergi ke sumur, mengisikan air ke tempayan, lalu meletakkannya di kaki ranjang bidadari, tempat fajar dengan lembut mengendurkan dekapan tuannya.

(Inandiak, 2008:286).

Ceritera Seh Amongraga dan istrinya bersetubuh dan di tengah-tengahnya, diteguhkan ilmu rasa yang sejati, menyatukan pikiran dalam perjalanan *asmaragama*, yang terdiri dari lima hal *asmaragama*, yaitu *asmarayoga*, *asmaranata*, *asmaratantra*, *asmarajuwita*, dan *asmaratura* tidak ditemukan dalam buku Inandiak.

Buku Sunardian Wirodono berjudul "*Centhini Sebuah Novel Panjang*, yang memuat ceritera Centhini dari malam ke malam, dari malam pertama sampai malam ke empat puluh, pada malam ke-38 Seh Amongraga telah melaksanakan kewajibannya sebagai suami istri, sebagaimana dapat dilihat pada kutipan berikut:

Matahari seolah tersungkur di dekat mataku. Benar-benar sial. Buru-buru aku terbangun. Kulihat pintu kamar Denayu Tambangraras terbuka. Aku segera berlari ke padusan. Lamat, kudengar suara iqamat dari masjid depan.

Beruntung, karena kulihat Seh Amongraga sedang berjalan ke arah padusan, menuntun sang istri, yang berjalan begitu lambannya. Aku merasa tidak begitu khawatir, jika pun terlambat mengikuti jamaah subuh, karena Seh Amongraga pun baru mau berwudhu.

Berwudhu? Rasanya tidak. Kulihat Seh Amongraga dan Denayu tidak menuju ke padusan. Mereka melangkah ke arah sumur. Tapi, adakah Denayu sakit? Kenapa pula jalannya tertatih begitu rupa, kadang juga kakinya seolah susah digerakkan?

Aku jadi tak berani mendengar. Tapi lantaran ingin tahu, aku bersijingkat tak jauh dari mereka. Kurasa aku tidak salah melihat. Denayu membawa kain jarit.

"Centhini kemarilah", Seh Amongraga agaknya mengetahui kedatanganku, "Bantu Denayumu ..."

(Wirodono, 2009: 464)

Kutipan lain yang menyatakan bahwa Centhini mengabarkan Seh Amongraga telah melaksanakan kewajiban suami istri dapat dibaca pada bagian berikut:

"Centhini ada apa?"

"Denayu, Denayu Tambangraras ..." gopoh-gopoh aku hendak menyampaikan kabar itu.

"Kenapa bendaramu?" Ki Bayi kini menanyaiku.

"Denayu Tambngrraras, sudah, sudah ..." aku tak tahu apa yang harus aku katakan.

"Sudah apa?" Nyi Malarsih tak sabar.

Kuceriterakan saja apa yang kulihat.

(Wirodono, 2009: 465)

Seh Amongraga memberi wejangan tentang hakikat kehidupan yang utama kepada istrinya pada malam ke tiga puluh sembilan, Centhini menceritakan apa yang dilakukan Seh Amongraga dan Tambangraras seperti dalam kutipan berikut:

“Dan Seh Amongraga-Tambangraras, di manakah kiranya? Pasti bukan *asmarayoga* semata. Pasti, ia telah sampai pada *asmaranala*. Atau bahkan, mungkin sudah pada tahapan *asmaratura*. Sekalipun bisa saja, mereka berdua, menjalankan lima jenis tahapan *asmaragama* itu sekaligus. Siapa tahu!” (Wirodono, 2009: 483).

Wirodono menceritakan bahwa Seh Amongraga pada malam terakhir, malam ke empat puluh, hendak melanjutkan tapa brata dan mencari adiknya Jayengsari dan Rancangkapti sebagaimana kutipan berikut:

Tentu saja aku tak bisa ikut serta. Hanya keinginanku sajakah, yang membuatku bertahan di tempat itu. Rasa was-was dan kekhawatiran, mendorongku melakukan hal yang tak sepatasnya kulakukan. Mengintip pembicaraan orang. Sekalipun sudah terlatih sepanjang 39 hari dan 39 malam, tetap saja itu hal yang tak sepatasnya kukerjakan. Apalagi, orang itu ialah sepasang pengantin. Tidak sepatutnya bukan?

“Nimas, Diajeng Tambangraras,” kudengar suara Seh Amongraga, “Janganlah engkau salah mengerti. Ingin kusampaikan sesuatu yang wigati padamu. Sesuatu yang kupendam lama, namun harus kulakukan juga pada akhirnya....”

“Apakah sekiranya itu, yang mulia Seh Amongraga, guru lakiku, sesembahan cinta hamba...” suara Denayu penuh kebingungan.

“Mengertikah Dindaku, sebenarnya, aku hendak memohon pamit kepadamu. Meneruskan tapa brata ini, melanglang jagat, mencari tahu di mana Dinda Janyengsari dan Rancangkapti berada. Bertahun-tahun sudah perpisahan itu” (Wirodono, 2009: 486).

Pada ceritera aslinya, mestinya terjadi pada malam ke empat puluh delapan, setelah tujuh hari tujuh malam Seh Amongraga bertapa brata dan pikirannya kusut karena memikirkan kedua adiknya.

3. Hak dan kewajiban terhadap masyarakat

Manusia mempunyai wajib terhadap orang lain sebagai anggota masyarakat, bahkan manusia juga mempunyai wajib terhadap keseluruhan manusia yang disebut masyarakat (Poedjawijatna, 1982: 93). Setiap orang mempunyai kewajiban terhadap suatu masyarakat di mana manusia mendapatkan kemungkinan untuk mengembangkan pribadinya dengan penuh dan bebas (Poedjawijatna, 1982: 102). Selanjutnya, sebagaimana dijelaskan Pudyartanta pada bagian depan bahwa kewajiban ada dua macam, yaitu kewajiban dalam arti subjektif yaitu keharusan secara etis dan moral untuk melakukan sesuatu atau untuk meninggalkannya, dan kewajiban dalam arti objektif adalah sesuatu yang harus dilakukan atau ditinggalkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Driyarkara pada bagian depan, bahwa kewajiban itu pada dasarnya ialah kebaikan yang dengan keharusan dibebankan kepada kehendak manusia yang merdeka untuk dilaksanakan, dan keharusan untuk melaksanakan kebaikan itu karena tuntutan dari kodrat manusia.

Nilai moral Seh Amongraga tentang hak dan kewajiban terhadap orang lain dalam masyarakat ditunjukkan pada kewajiban Seh Amongraga sebagai aulia atau wali untuk mengajak masyarakat yang dijumpainya terhadap ajaran kesempurnaan hidup. Dalam perjalanan ke Wanamarta, Seh Amongraga sampai di desa Tatar Maledari, yang menjadi sesepuh adalah Ki Buyut Wasibagena, dengan santri sejumlah 40 orang. Seh Amongraga diterima oleh Ki Buyut Wasibagena dan Ki Buyut sudah tahu bahwa Seh Amongraga pastilah bukan orang sembarangan. Hal itu tercermin dari sikapnya yang tenang, sopan, dan halus tutur katanya. Setelah sampai waktu shalat (waktu shalat magrib), Seh Amongraga didaulat untuk menjadi imam, semula Seh Amongraga menjawab bahwa seharusnya yang wajib menjadi imam adalah yang empunya rumah, namun Ki Buyut Wasibagena ingin mengambil berkah dari orang yang sedang

berkelana, akhirnya Seh Amongraga pun memenuhi untuk menjadi imam seperti dapat dilihat pada data V.339: 1 “*Leresipun anak inggih, pun bapa angambil sawab, wong mentas lalana mangke, sang brangta mesem gya lekas, jumeneng dadya imam, nulya amaca Alkamdu, swaranira pait kelang*” (Sebenarnya Nak, Bapak akan mengambil berkah, orang yang baru saja berkelana, yang sedang prihatin segera memulai, berdiri menjadi imam, kemudian membaca Alkamdu, suaranya manis sekali). Di sini, Seh Amongrga memulai melaksanakan kewajibannya kepada masyarakat sebagai imam shalat magrib. Dalam melaksanakan kewajiban ini, sebagai konsekuensi dari hak moral Seh Amongraga yang dihargai sebagai manusia unggul oleh Ki Buyut Wasibagena dan santri-santrinya.

Semua orang menunaikan shalat Isa, selesai shalat Isa dilanjutkan diskusi antara Seh Amongraga dengan Ki Buyut Wasibagena beserta santfi-santrinya. Pembicaraan dimulai dari pertanyaan Ki Buyut Wasibagena tentang di manakah Tuhan Hyang Agung berada. Seh Amongraga menjawab seperti pada data V.339: 9-14, berikut:

Elok kang ujar puniki, kang suntakokken dennira, endi enggone Hyang Manon, Amongraga saurira, wikana yen leresane dene enggone Hyang Agung, pan wonten gedhong retina.

Jatine tigang prakawis, punika amba miyarsa, ki buyut aris wuwuse, aneng ngendi prenatalira, lan paran tegesneka, kang aran gedhong di-luhung, Seh Amongraga saurnya.

Rumiyin kula miyarsi, ... mukmin kabeh, punika janne uga, pamiyarsane kawula, tuduhe gedhong di-luhung, enggone pasisimpenan.

Karsane Hyang Maha Sukci, marma ingaran retneka, pan puniku sajatine, ingaran iku sosotyane, adiluwih punika, iku ing pamiyarsaningsun, wikana lepat leresane.

Yeku sesotyane bumi, ingaran kembang jagad, kekasihira Hyang Manon, Ki Buyut kalangkung suka, pethuk ing karsanira, sigra dennya ngrangkul gupuh, wus babo iku larangan.

Pan dedalan laku iki, pilih-pilih kang uninga, wis mandheg samono bae, lah angger away dinawa, ngucap basa punika, mangsa kurang cinatur, malih tetanya

Lair batin sarineki, apa sayektine tunggal, nora pisah ing karone, sakuthu roro-roronya, Mongraga aturira, rumiyin amba angrungi, inggih kang catur punika.

Terjemahannya sebagai berikut:

Indah yang dikatakan ini, yang dijelaskan ke tuan, di mana letak Tuhan Yang Maha Tahu, Amongraga menjawab, ketahuilah kalau benar jika letak Hyang Maha Agung, berada di gedung retna.

Sebenarnya ada tiga perkara, itulah yang saya ketahui, ki buyut menyela bertanya, di mana letaknya, dan maknanya, yang disebut kedung yang bagus, Seh Amongraga menjawab.

Dahulu hamba tahu, mukmin semua, itu sebenarnya, yang hamba ketahui, tempatnya gedung yang bagus dan indah, tempat penyimpanan.

Kehendak Hyang Maha Sukci, saya yang bernama retna itu, yang seperti itu sebenarnya, bernama sosotya, sangat indahya itu, itu yang dapat dilihat, terserah salah atau betul,

Yaitu permata bumi, bernama bunganya dunia, kekasih Hyang Manon, Ki Buyut bertamah senang, berkenan kehendaknya, segera memeluk Seh Amongraga, sudahlah itu larangan.

Sebab jalan seperti ini, tidak semua orang mengetahui, sudah berhenti seperti itu dulu, tidak usah diperpanjang, mengungkap seperti itu, tidak ada habisnya, bertanya lagi

Lahir dan batin sari ini, apa sesungguhnya tunggal, tidak pisah keduanya, bersekutu keduanya, Seh Amongraga berkata, dulu hamba mendengar, yang dikatakan itu.

Ketahuilah jika benar, kalau badan tuan itu, kalau nama lahirnya, meskipun dalam batin tidak berbeda, tuan dan hamba, sejatinya tunggal sukmanya, lahirnya paduka lebih tua.

Dalam batin sesungguhnya sama, tidak yang muda dan tua, tertawa ki buyut, ada pertanyaan lagi, seperti apa kehendak itu, seperti salah mendengar, alim pengetahuan anda.

Seh Amongraga menyatakan bahwa Tuhan berada di *gedhong retna*, suatu tempat yang indah karena itu disebut gedung permata, sebagai permata bumi. Selanjutnya, Ki Buyut bertanya tentang di mana Tuhan berada, dan menurut Ki Buyut itu adalah larangan dan tidak akan habisnya untuk dibicarakan. Keberadaan Tuhan yang disebutkan dalam *gedhong retna*, bisa diartikan bahwa *gedhong retna* adalah Arsy. Arsy

merupakan tempat bersemayam Tuhan, seperti yang difirmankan dalam QS. Thaha: 5 “Allah Yang Maha Pemurah *bersemayam di atas Arsy*”. Pernyataan Seh Amongraga bahwa *gedhong retina* adalah tempat yang sangat indah, juga sesuai dengan pemahaman mengenai Arsy. Disebutkan bahwa *arsy* adalah istana yang sangat besar. ‘Arsy berada dibawah kubah yang memiliki beberapa tiang yang dipikul oleh 70.000 malaikat. Arsy merupakan atap bagi alam semesta dengan galaksi-galaksinya. Terletak di atas surga tertinggi Al Firdaus di langit ke-7. *Gedhong retina* artinya istana permata. Selanjutnya, mengenai perbedaan lahir dan batin. Menurut Seh Amongraga, wujud lahir manusia berbeda, misalnya Seh Amongraga masih muda, sedangkan Ki Buyut Wisibagena sudah tua, tetapi secara batiniah, tidak ada yang muda dan tidak ada yang tua.

Seh Amongraga tiba di desa Andong Tinunu, dengan sesepuh desa Ki Seh Suksma Sidik yang memiliki murid delapan orang. Di desa Andong Tinunu, Seh Amongraga juga dianggap manusia unggul yang tercermin dari tingkah laku dan sorot mata Seh Amongraga. Saat shalat magrib, Seh Amongraga juga diminta menjadi imam dan Seh Amongraga pun tidak kuasa untuk menolaknya. Setelah shalat dilanjutkan dengan pujian, zikir, dan membaca doa, kemudian dilanjutkan dengan diskusi mengenai asal mula dunia dari Hyang Maha Mulia, manakah yang dibuat paling dahulu. Seh Amongraga menjelaskan dijatuhkanlah cahaya kenabian pada ibu Hawa pada kepala Adam, namanya *baitul mukadas*, yang berarti kepala dan mata, ketika di telinga kiri kanan namanya *kayat*, ketika di telinga kiri namanya *wilayat* yaitu *nur*. Ketika di mata kanan namanya *rasa jati*, mata kiri *sari rasa* namanya, ketika di hati *siru'llah* namanya, ketika di pusat namanya *jamillah*, ketika turun *nutfah* namanya, ketika di tempat kencing *albah* namanya. Di tengah kalam disebut *mukat*, ketika di pucuk kalam *naptu gaib*, ketika jatuh bagaikan bersinar jatuh pada Ibu Hawa dinamai *wadi*, *mani*, dan *manikem*. *Mani* sesungguhnya *rasa*, *manikem* ketika berkumpul menjadi satu rasa

sejati, laki-laki dan perempuan. *Wadi* menjadi putih di kedua mata, *madi* menjadi bagian hitam mata, sedang *manikem* asal kedua mata. Ketika menjadi satu, keduanya di tempat sejati *datu'llah* sesungguhnya hidup. *Rasa* rupanya seperti darah, tetapi bukan darah, seperti daging tetapi bukan daging. Adalah *johar awal*, arti *johar* adalah permata. Itulah yang dijadikan dahulu, *roh ilapi* itu. *Roh* adalah hidup, *ilapi* artinya diliputi oleh kasih, dijadikan pertanda, arti *ilapi* di dalam hidup adalah ada.

Seh Amongraga akhirnya sampai di tempat yang dituju adalah desa Wanamarta dengan sesepuh desa Ki Bayi Panurta. Ki Bayu Panurta terkenal sebagai orang yang sabar lagi ikhlas dan membimbing orang durhaka. Oleh karena itu amat banyak santrinya, santrinya lebih dari 4000 orang. Untuk bertemu dengan Ki Bayi, harus melalui putera Ki Bayi yang nomor dua, yaitu Jayengwresthi. Akhirnya, Seh Amongraga bertemu Jayengwresthi, Seh Amongraga bertindak sebagai imam pada shalat Magrib dan Isa. Seperti biasa, setelah shalat dilanjutkan dengan puji-pujian, zikir dan membaca doa (Marsono-V, 2005:111-112). Seh Amongraga menjelaskan berbagai ilmu kesempurnaan kepada Jayengwresthi, Jayengraga, dan beberapa santri di Wanamarta. Seh Amongraga antara lain menjelaskan tentang *syariat nabi*, *dalil syariat*, *tarekat*, *hakikat*, dan *makrifat*.

Seh Amongraga bertemu dengan Ki Bayi Panurta, menyampaikan salam hormat kepada Ki Bayi. Terjadi dialog antara Seh Amongraga dan Ki Bayi, dalam pandangan Ki Bayi, Seh Amongraga orang yang sopan dan bercahaya, sebagai pertanda seorang santri yang unggul *ngelmu*-nya. Setelah beberapa lama Seh Amongraga tinggal di Wanamarta, akhirnya ada dialog antara Ki Bayi Panurta dan Seh Amongraga. Seh Amongraga mengawali penjelasan kepada Ki Bayi tentang ilmu *jisim jriyah kariyah*, yaitu ilmu yang ada dalam semuanya. *Jisim* itu ada di dalam *oral*. Segala makhluk hidup itu sesungguhnya tidak mempunyai kekuasaan, seperti sampah dalam lautan tidak

mungkin berharap menyatu. Gusti tetaplah Gusti, hamba tetaplah hamba, tidak bisa saling berganti. Kita percaya bahwa Hyang Agung tanpa arah tanpa tempat, tanpa bau warna tanpa rasa. Tanpa tempat tetapi bertempat yang tidak diketahui. Itulah mukmin, berkumpulnya ada dan tiada. Seh Amongraga melanjutkan penjelasannya tentang “*curiga manjing warangka*” dan “*warangka manjing curiga*”. Itu adalah perlambang suksma masuk ke badan dan badan masuk ke suksma, itu adalah kesejatian shalat. Pada saat *takbiratul ihram*, di situlah menyatunya sukma ke badan dan badan ke sukma. Saat itulah menyatunya kehendak. Sebagai pintu masuk ke hati sanubari, dibuka dengan *ikhram, mirat, munajad, tubadil*, lestari maksudnya. Sukma ke badan. Dalam hal masuknya badan ke sukma, yaitu apabila sudah *khusni* dalam ikramnya shalat. *Kusta daim ismu alim*, lestari masuknya badan ke sukma. Sukma sudah bisa dikuasai oleh karena badan dapat memenuhi tuntutan sukma. Ilmu harus disertai laku. *Syariat* dan *makrifat* ada lakunya masing-masing. *Makrifat* haruslah kuat hati. Seh Amongraga melanjutkan penjelasannya, adapun cahaya malaikat adalah sinarnya penglihatan sejati. Ada cahaya yang tertinggi, yang tertinggi bagi yang *limpad*, mendapat wahyu keelokan budi, diberi cahaya malaikat. Malaikat itu gaib, meliputi segala rupa. Hanya segala yang dihendakai dari Hyang Agung yang bersifat bijaksana saja yang dihendaki. Cahaya malaikat itu hidayah sejati. Tanda-tanda nabi adalah pada zat yang mengeluarkan keramat. Tanda-tanda mukmin ialah pada *afngal* yang mengeluarkan *mangunah* yang meliputi tiga tingkat. Raja zaman nabi, mendapat anugerah Hyang Agung cahaya nurbuat, mulia dunia akhirat. Raja zaman wali diberi anugrah Hyang Widi berupa wahyu cahaya hidayat, diberikan rahmat pada akhir. Raja zaman mukminun diberi anugrah Hyang Wahyu *lailatul qadri*. Kemukminan pasti diberikan rahmat keduniaan (Marsono-V, 2005: 135-137). Pada bagian lain, Seh Amongraga menyampaikan kepada Ki Bayi, Jayengwresthi, dan Jayengraga, untuk melakukan

keutamaan ada tiga hal yang harus diketahui, yaitu tahu akan adanya *zat* yang satu, tentang *sifat* dan *afngal*. *Zat* artinya tidak ada wujud kecuali wujud Hyang Widi, Tuhan yang Maha Tahu. *Sifat* artinya segala sesuatu yang hidup ini adalah ciptaan Tuhan. *Afngal* artinya segala sesuatu ini terjadi karena kehendak Tuhan. Seh Amongraga menerangkan lagi, niat yang terakhir ada dua hal, yaitu *syariat* dan *makrifat*. *Syariat* itu bahwa harus bersungguh-sungguh taat beribadah, melaksanakan fardu, menjalankan perintahnya, syarak dan menjauhi larangan-Nya. Jangan memudahkan aturan dan jangan mengurangkan hukum wajib. Shalat jangan sampai salah, shalat fardu dan wajib, demikian juga tadarus alquran. Makrifat haruslah ikhlas, meninggalkan hal-hal keduniaan, hanya Hyang Widi yang dituju (Marsono-V, 2005: 140). Akhirnya, Seh Amongraga sangat dipercaya oleh Ki Bayi Panurta, Ki Bayi tertegun akan keunggulan ilmu kesempurnaan yang dimiliki Seh Amongraga. Seh Amongraga diminta mengajarkan ilmunya kepada Jayengwresthi, Jayengraga, dan Tambangraras, yang akhirnya Tambangraras menjadi istri Seh Amongraga. Demikian juga masyarakat di desa Wanamarta, tidak luput dengan keinginan untuk berguru kepada Seh Amongraga. Setiap tiba waktunya shalat, Seh Amongraga yang diikuti para santri segera ke masjid ataupun surau untuk melaksanakan shalat, Seh Amongraga selalu sebagai imam. Sehabis shalat, Seh Amongraga memimpin puji-pujian, zikir, dan memanjatkan doa kepada Allah Swt.

Nilai moral yang lain adalah yang diberikan kepada Ki Bayi, keluarga dan para santri di Wanamarta atau masyarakat Wanamarta adalah ada sepuluh pedoman hidup yang wajib diketahui agar menjadi patokan dalam kehidupan. Pertama, *syahadat* dalam kaitan ini adalah rusaknya ilmu kebenaran karena tindakannya tidak sesuai dengan Nabi dan agama Rasullulah. Kedua, *takyun* yaitu menyatakan bahwa hal-hal yang baiklah yang mendapat perhatian khusus. Adapun yang menjadikan kerusakan hidupnya adalah

ingkar dalam kehidupan. Ketiga, sebab kematian adalah bahwa asal kematian yang akan mendatangi kita adalah akhir dari asal dan tujuan. Kerusakan pati adalah karena tidak memperoleh penunjukan atas petunjuk seorang guru yang sudah iman. Keempat adalah *iman*, yaitu hanya penerimaannya artinya penerimaan kekal, tidak ada kekhawatiran hati, hanya memusatkan diri kepada Tuhan. Penyebab kerusakan iman adalah lidah, yaitu ucapan yang terlanjur tidak terkontrol dan membolak-balikkan tidak berpendirian. Kelima adalah *pana*, yaitu bersyukur kepada tauhid yang berarti tekad yang teguh. Rusaknya petapa adalah karena sifat tamak, membabi buta, dan hati yang was-was dan khawatir. Keenam adalah *amal*, yaitu keikhlasan. Rusaknya amal karena tidak memiliki ilmu baik yang wajib maupun yang mustahil. Ketujuh adalah *niat*, yaitu kemauan yang tiada henti-hentinya. Rusaknya tingkah laku jika tanpa kesediaan hati. Kedelapan adalah *shalat* karena Allah, artinya disertai dengan *Lah* 'karena Allah' ialah tanpa rasa susah, karena yang menyebabkan rusaknya shalat adalah kesusahan hati. Pedoman yang sembilan adalah *surga*, yaitu mengikuti ajaran dengan penuh keyakinan, artinya *syariat*, *dalil*, *hadis*, dan *ijmak*. Rusaknya surga karena melawan hawa dan budi. Kesepuluh adalah *neraka*, yaitu tidak mengikuti rasul, artinya tidak menurut akhlak. Penyebab rusaknya neraka adalah selalu mencari kemenangan diri (Marsono-VII, 200: 84-85).

Hak moral telah melekat pada kewajiban, jika kewajiban ditunaikan, maka hak moral akan mengikutinya, sebagaimana dijelaskan juga oleh Fudyartanta di bagian depan bahwa hak selalu berhubungan dengan sesuatu, dan sesuatu yang menjadi sasaran hak itu disebut hak objektif. Keharusan untuk memenuhi hak itu disebut kewajiban. Manusia mempunyai hak karena ia mempunyai kewajiban untuk mencapai tujuan akhir hidup sesuai dengan hukum moral atau hukum kesusilaan. Dalam teori korelasi yang dijelaskan oleh Bertens di bagian depan bahwa hak berhubungan dengan kewajiban. Menurut teori korelasi, setiap kewajiban seseorang berkaitan dengan hak orang lain, dan

sebaliknya, setiap hak seseorang berkaitan dengan kewajiban orang lain untuk memenuhi hak tersebut.

4. Hak dan kewajiban terhadap Tuhan

Hak dan wajib hingga kini terpusatkan pada manusia dan kemanusiaannya, manusia yang ada di dunia ini bersama-sama dengan manusia lain. Kodrat manusia merupakan ukuran norma yang baik bagi tingkah laku etis dari manusia itu terhadap manusia lain (baik sebagai perorangan maupun sebagai masyarakat, dan kemanusiaan pula yang menjadi dasar hak-haknya (Poedjawijatna, 1982: 110). Lebih lanjut Poedjawijatna (1982: 110-111) menjelaskan bahwa hak-hak manusia itu tidak mutlak, sebagai manusia ia terbatas pula hak-haknya, malahan dalam praktiknya terbatas sekali, bahwa ia terbatas oleh kemanusiaannya. Pertanyaan bisa timbul, dari manakah datangnya kodrat manusia itu? Jawabnya, bahwa manusia dengan segala dayanya itu ciptaan Tuhan, pencipta semesta alam.

Tuhan adalah asal alam dan manusia. Manusia yang merupakan pribadi insani dan Tuhan yang merupakan pribadi Illahi juga berhubungan dan dengan demikian ada pula hak dan wajib seperti terdapat dalam hubungan antarmanusia, tetapi di sini terpaksa berlaku pula analogia. Tuhan adalah asal manusia, Tuhan sempurna dalam segala-galanya, pun dalam haknya. Hak Tuhan terhadap makhluknya, jadi juga terhadap manusia, adalah mutlak, manusia tak mempunyai hak pada hadirat Tuhan, ia hamba sahaya yang harus mengabdikan kepada Tuhan secara mutlak. Pengabdian secara total terhadap Tuhan inipun merupakan analogia, kalau ditinjau dari segi dunia ini. Pengabdian itu tidak perlu disertai dengan ketakutan, sebab Tuhan bukanlah raja mutlak yang hendak menguasai saja dan tak mengindahkan kepentingan bawahannya, tak mungkin terdapat pada Tuhan kelaliman dan keganasan, justru yang ada hanya

kebaikan, kebenaran, keadilan semuanya serba sempurna. Pengabdian ini tidak lain daripada sepenuhnya mengikuti kemanusiaannya, demikian juga dalam pengabdian kepada Tuhan berlaku norma dan pedoman kemanusiaan. Kemanusiaan adalah kodrat manusia dan itu pemberian Tuhan, barang siapa bertingkah laku menurut kemanusiaan, ia bertindak menurut pemberian Tuhan, jadi menurut kehendak Tuhan (Poedjawijatna, 1982: 115-116).

Kewajiban kepada Tuhan telah ditunaikan oleh Seh Amongraga, baik dalam kedudukannya sebagai pribadi yang memiliki kewajiban beribadah kepada Allah Swt. dan dalam kedudukannya sebagai aulia atau wali yang harus menyebarkan agama Islam. Data V.334: 5-6 berikut ini menunjukkan Seh Amongraga menunaikan ibadah shalat.

Seh Amongraga saya awingit, miyarsakken andikaning rama, padhang nerawang tingale, anget trahing lunuhung, yata sigra dennya tur bekti, angaras delamakan, chechep kang embun, apan sarwi binisikan, ing pangawruh kang ngilangken ing sak serik, lan enggening Pangeran

Riwusnya mangkana lengser aglis, datan kantun abdi kalihira, ki ageng sru pandongane, jinurungken mring sunu, yata wau ingkang lumaris, andarung lampahira, tan ana liyan ketung, amung sihira Hyang Suksma, datan liyan kang pinesthi ing pandeling, kendel-kendel yen shalat.

Terjemahannya sebagai berikut:

Seh Amongrga semakin tajam roman mukanya, mendengarkan pesan ayahnya, terang benderang penglihatannya, ingat keturunan orang luhur, segera menyampaikan hormat, dengan mencium delamakan kaki, dan dikecuplah ubun-ubunnya, sambil dibisiki, dalam pengetahuan yang menghilangkan rasa iri dan berikan tempat bagi Tuhan.

Setelah itu, ia mundur, tidak ketinggalan kedua abadinya, ki ageng selalu berdoa, merestui puteranya, Seh Amongraga tiada henti berjalan, tidak ada hal lain yang dipikir, kecuali kasih Hyang Suksma, tidak ada yang lain yang telah digariskan, berhenti kalau shalat.

Kutipan data di atas menyatakan bahwa Seh Amongraga dekat dengan Tuhan.

Ketika melakukan perjalanan panjang, Seh Amongraga selalu teringat kasih Tuhan. Seh Amongraga berjalan dan terus berjalan agar cepat sampai ke tujuan. Namun karena taqwanya, walaupun sedang di tengah-tengah perjalanan, Amongraga tidak pernah

berhenti untuk melaksanakan ibadah shalat. Dalam data tersebut, untuk menyebut Allah digunakan kata *Hyang Suksma*. Poerwadarminta (1939: 166b), menyebut bahwa *Hyang Suksma* sama artinya dengan Allah. *Hyang Suksma* merupakan kosakata bahasa Kawi yang merupakan bahasa indah yang lazim digunakan oleh para *kawya* (penyair pada masa lalu). Kemungkinan kata ini dipilih karena pengarang mengutamakan estetika mengingat *Centhini* merupakan karya sastra Jawa yang digubah dalam bentuk tembang. Orang Jawa sendiri memang jarang menyebutkan kata Tuhan atau Allah secara langsung. Selain itu, penggunaan kata *Hyang Suksma* juga merupakan bukti adanya pengaruh Jawa-Hindu-Budha dalam teks *Centhini* (Marsono, 2006: 41). Shalat merupakan salah satu proses menuju *makrifat*. Shalat masuk dalam tahapan *syariat*, yaitu laku ibadah pada lapis lahir dengan melakukan sembahyang sesuai dengan kaidahnya, sedangkan sikap Amongraga yang selalu mengingat Tuhan di setiap waktu, sudah masuk dalam tataran *thariqat*, yaitu beribadah secara batin atau latihan memusatkan batin agar dapat mencapai Tuhan (Nurhayati, 2006: 230).

Seh Amongraga di mana pun, meskipun dalam perjalanan ataupun sedang bertamu, jika waktu shalat telah tiba, Seh Amongraga beserta kedua santrinya selalu melaksanakan ibadah shalat terlebih dahulu, baru kemudian mereka melanjutkan perjalanan atau pembicaraan jika bertamu. Data V.350: 238-239 berikut ini menggambarkan waktu Magrib telah tiba, Seh Amongraga, Jayeng-wresthi, Nuripin Turida, Rarasati, Jamal, Jamil, dan para santri melaksanakan ibadah shalat Magrib. Seh Amongraga dipaksa sebagai imam dan Seh Amongraga memenuhinya.

Tan winarna solahira, samana pan sampun Magrib, yata nuyla minggah shalat, neng mesjide Jayengwresthi, kan azan Ki Nuripin, sadaya ngambil her wudu, Rarasati Turida, miwah pawestri makmumi, Jamal Jamil Jalalodin samya sunat.

Wusnya sunat pepujian, astagpirullah halngadim, minkuli danbin alamin, wa layakfiru dunubi, ila rabil-alamin, sang wirya trisunat sampun, Amangraga pineksa, wau kinen angimami, santri Karang mokal lamun tan gambuha.

Terjemahannya sebagai berikut:

Tidak diceriterakan keadaannya, waktu itu sudah masuk shalat Magrib, yaitu segera melaksanakan shalat, di masjid Jayengwresthi, yang azan Ki Nuripin, semua mengambil air wudu, Rarasati Turida, dan para estri menjadi makmum, Jamal Jamil Jalalodin melaksnakan salah sunat.

Setelah melaksanakan shalat sunat kemudian puji-pujian, *astagpirullah halngadim, minkuli danbin alamin, wa layakfiru dunubi, ila rabil-alamin*, ketiga bangsawan telah melaksanakan shalat sunat, Amangraga dipaksa, sebagai imam, santi Karang tidak mungkin akan menolak.

Data tersebut menggambarkan Seh Amongraga tidak saja melaksanakan kewajiban pribadi kepada Allah Swt. melaksanakan shalat Magrib, melainkan sekaligus sebagai aulia atau wali, karena dianggap lebih menguasai dari yang lainnya, sehingga dipaksa bertindak sebagai imam. Demikian dalam perjalanan pengembaraannya, Seh Amongraga selalu melaksanakan shalat jika waktunya telah tiba. Dalam melaksanakan shalat, Seh Amongraga selalu singgah di suatu desa dan mencari masjid atau surau yang ada di suatu desa yang disinggahi.

Seh Amongraga dalam kedudukannya sebagai *aulia* atau *wali*, mengajarkan cara-cara beribadah yang benar. Ketika berada di desa Tatar Maledari dalam perjalanan menuju Wanamarta, Seh Amongraga menjadi imam dan secara tidak langsung memberi contoh menjadi imam yang benar dengan membaca bacaan shalat dengan benar, seperti tertulis dalam data V.339: 1, "*Leresipun anak inggih, pun bapa angambil sawab, wong mentas lalana mangke, sang brangta mesem gya lekas, jumeneng dadya imam, nulya amaca Alkamdu, swaranira pait kelang*", terjemahannya "Sebenarnya Nak, Bapak akan mengambil berkah, orang yang baru saja berkelana, yang sedang prihatin segera memulai, berdiri menjadi imam, kemudian membaca Alhamdulillah, suaranya manis sekali".

Demikian juga, ketika mengawali berkeluarga dengan Niken Tambangraras, yang nampak sejak awal adalah menunaikan tugasnya sebagai *aulia* atau *wali*. Pada malam pertama, tidak seperti pengantin pada umumnya menunaikan kewajiban sebagai suami-istri, tetapi justru mengajarkan ilmu kesempurnaan yang bersumber dari agama Islam. Pada malam pertama, kepada istrinya diajarkan ilmu yang muktamad (dapat dipercaya), yang dimulai dari membaca *syahadat*, yang merupakan bukti pengakuan keesaan Allah dan percaya bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah. Tatanan agama adalah *syariat*, *tarekat* sebagai wadah, *hakikat* dan *makrifat* sebagai benih anugerah. Benih kalau tidak ditanam meskipun wadahnya bagus akan mengecilkan arti anugerah itu. *Syariat* harus kuat, bersabar, dan berserah diri, jangan melanggar *ngelmu*. Takut kepada Allah dengan tidak putus-putusnya membaca Al Quran, melakukan shalat fardu dan sunah, bertafakur kepada Allah, dan selalu berdoa di malam hari. Seh Amongraga mengajarkan tentang shalat, sempurnanya shalat ada tiga, yaitu suci badannya, suci perkataannya, dan suci hatinya. Dalam menjalankan shalat harus tahu delapan belas hal, yaitu *niat*, *kasdu takrul yakin* dan *fatihah*, *rukuk* dan *iktidal* waktu berdiri, *tumaninah*-nya di antara dua sujud, duduknya *tahiat awal* tertib salawat nabi dan keluarga dan *tumaninah* serta tertib, dan salam sebagai kelengkapannya. Shalat yang sempurna letaknya pada takbir *mukaranah*, ada delapan huruf: *alip mutakalimun waked, lamta bengil* dan *lam jaidahhe huakad lintamsure kapkabirah berubu, birah rera pingul drajadi*. Delapan huruf itu akan menjadi empat hal, yaitu *ikram*, *mikrad*, *munajad*, dan *tubadilkram* adalah segala tingkah laku shalat sampai pada saat takbir. *Mikrad* maksudnya budi yang mulia. *Tubadil* maksudnya akan tergantikan jika badan sudah hilang, Bergeraknya keras maupun lemah sudah terwakili pada tindakan yang sekarang. *Munajat* maksudnya segala kata-kata, ucapan dalam shalat berdialog dengan *Dzat*, shalat itu memuliakan *Dzat*, *Dzat* yang bersifat rahman, bernama *isbat* dan *napi*, yaitu

kunfayakun. Di samping itu, ada delapan hal yang harus diperhatikan yang dapat mengokohkan iman, yaitu sifat *kayun* maksudnya dalam shalat harus hidup tidak boleh mati, *kadirun* maksudnya tidak boleh kendor semangatnya dalam shalat, *muridun* maksudnya kemauan yang kuat dalam menjalankan shalat tidak terhalang, *samingun* maksudnya pendengaran yang awas, *basirun* maksudnya penglihatan tidak boleh buta (dalam shalat harus membuka mata), *ngalimun* maksudnya mengerti dan memahami apa nama shalatnya, *mutakalimun* maksudnya dalam pengucapan tidak terjadi pengulangan, dan *bakin* maksudnya melakukan shalat harus terus-menerus (Marsono-VI, 2005: 32-37). Malam-malam berikutnya sampai malam terakhir saat Seh Amongraga meninggalkan istrinya untuk melanjutkan perkelanaannya bertapa brata dan mencari kedua adiknya, Seh Amongraga tidak habis-habisnya mengajarkan ilmu kesempurnaan kepada istrinya. Apa yang diajarkan Seh Amongraga kepada istrinya seperti dideskripsikan bagian “Ajaran Hak dan Kewajiban kepada Istri” merupakan kewajiban sebagai seorang *aulia* atau *wali*, mengajarkan agama Islam kepada masyarakat, karena apa yang diajarkan merupakan ilmu yang universal, tidak saja untuk seorang istri, melainkan dapat diterapkan kepada siapa pun juga.

Seh Amongraga juga mengajarkan ilmu kesempurnaan hidup kepada Ki Bayi Panurta, Jayengwresthi, Jayengraga, dan para santri yang ada di Wanamarta dalam melaksanakan kewajibannya kepada Tuhan sebagai *aulia* atau *wali*, di desa Wanamarta Data V.376: 67-76 berikut ini, Seh Amongraga mengajarkan tentang *laku riba* yang hukumnya haram.

Inggih anakmas Seh Amongragi, kados punapa lampahing riba, kang putra alon ature, wondene bakunipun, rapal riba punika nunggil, babaganipun karam, sami cegahipun, pan inggih tigang prakara, kang rumiyin karam bangsa badan nenggih, lan karam bangsa lesan.

Kaping tiga karam bangsa ati, dene karam ingkang bansa badan, lamun kathah maksiyate, purun nganggeya tiru, tiru panganggene wong kapid, sasolah

panganggenya, kaping kang tiniru, punika ribaning badan, kaping kalih asring karsa ngalap bukti, kang mekruh miwah karam.

Tegeg tunggal mangan lan wong kaping, septa aniru olah-olahan, tuwin ngemper agamane, pangupajiwani pun, angudhakken artanireki, undhake lan bicara, tanpa dol tinuku, nadyan tuku yen babagan, ingkang beras tinumbas kalawan pari, sekul tinumbas ing bras.

Aapan riba punika samining, ribaning lesan ingkang kadyeka, kaping tiganipun malih, ribaning tyas puniku, tyas kesusu kedah glis-glis, amesthekken bicara, ingkang dereng mojud, denny n gambil kauntungan, pinrih metu saking bicaraning jangji, pameting tyas pitenah.

Denny met untung amelarati, tuwin kang maha atilar wawrat, nerak kang wawrat jangjine, totohan saminipun, denny ngambil kasil tan misil, apan rusak-rinusak, papa temahipun, amesthekken untungira, ingkang dereng kantenan kinarya mesthi, melik ing kauntungan.

Amet papan tan satitahneki, tan nedya yu ing sasama-sama, riba tyas dening murkane, wa-makaten punika, pepangkatan kalih prekawis, ahli dalil akerat, lan ahli donyeku, ye kang ahli donya wenang, anglampahken tingkah riba ing pakarti, kuwatir ing kapesan.

Ingang ahli dalil akerati, riba cegah malah tekeng karam, tan kenging riba kasabe, duraka ing Hyang Agung, datan antuk ganjaran akir, tan bisa ahli swarga, ngulamane wurung, malah ginantungan siksa, yen wong karem mangan riba ing donyeki, pan dede palalira.

Ratu pandhita wu bagi-bagi, ahli donya lan ahli akerat, tingkah pae paekane, pan sanes dalilipun, ratu murba pandhitasidik, punika pan sumangga, menggah kukusipun, Ki Bayi alon ngandika, yen mangkono riba iku Basarodin, pasal manut ing tingkah.

Mungguh titah sira lawan mami, nora kena katempelan riba, murungaken ing kadaden, beda lan maksiyat wus, titah donya melik donyeki, titah kerat melika, ing akeratipun, jawane saking wutanya, e ya Allah astagapirulah halngalim, kumembeng waspanira.

Saking kepasuk keraseng galih, dadya angumpah nutuh sarira, saipret kacipratane, riba remeh kur-ukur, kapletikan suker sathithik, pinapas tyas wus kipa, -kipa nora getun, katempel satengu riba, pan ingangkah pangati-atining ngarsi, kang durung kalampahan.

Terjemahannya sebagai berikut:

Iya anak mas Seh Amongraga, bagaimana laku riba itu, ananda pelan-pelan menjawab, adapun bakunya, laku riba itu sama, merupakan suatu hal yan haram, sebaiknya dicegah, ada tiga hal, seperti dulu haram untuk badan, haram bagi lisan

Ketiga haram bagi hati, adapun haram bagi badan, bila banyak berbuat maksiyat, mau meniru, meniru pakaiannya orang kafir, segala yang diperbuat, orang kafir

ditiru, itu riba badan, kedua sering mengambil makanan, yang makruh dan yang haram.

Sampai hati makan dengan orang kafir, segala kebiasaan orang kafir ditiru, serta menyamai agamanya, pekerjaannya, menaikkan uang, kenaikannya dan bicara, tidak dengan jual beli, meskipun membeli kalau babagan, beras dibeli dengan padi, nasi dibeli dengan beras.

Yaitu riba yang sama, riba lisan yang seperti itu, yang ketiga, riba hati itu, hati tergesa-gesa harus cepat, memastikan bicara, yang belum berwujud, mengambil keuntungan, dengan ingkar janji, menipu memfitnah.

Mengambil keuntungan menyebabkan melarat, serta sengaja meninggalkan janji, melanggar perjanjian, berjudi seumpamanya, adalah mengambil hasil tidak tidak berfaedah, sehingga menyebabkan rusak, akhirnya membuat papa, memastikan keuntungan, yang belum pasti, mengambil keuntungan.

Mengambil tempat sekehendak hati, tidak ingin baik dengan sesama, riba hati menyebabkan murka, seperti itulah, ada dua hal, ahli akhirat, ahli dunia, yang ahli dunia memiliki wewenang, melakukan riba dalam budi, khawatir mendapatkan sial.

Yang ahli dalil akhirat, mencegah riba sampai hal yang haram, tidak kena riba, durhka kepada Hyang Agung, tidak mendapatkan pahala di hari akhir, tidak bisa ahli surga, ulamanya tidak jadi, justru mendapatkan siksa, jika orang suka makan riba di dunia, bukan karunia Tuhan.

Raja dan pendeta membagi-bagikan, ahli dunia dan ahli akhirat, tidak sama tingkahnya, tidak sama dalilnya, raja menguasai pendeta, itu terserah, bagaimana asapnya, Ki Bayi pelan-pelan berbicara, kalau begitu riba itu Basarodin, pasal mengikuti tindakan.

Adapun makhluk seperti anda dan saya, tidak boleh terkena riba, menyebabkan kejadian, berbeda dengan maksiyat, manusia menginginkan dunia, makhluk akhirat menginginkan, di akhirat, jawanya karena buta, Ya Allah astagfirullah halngalim, air matanya menitik.

Karena masuk terasa dalam hati, maka menyumpah diri sendiri, sedikit terkena, riba yang dianggap remeh, terkena kotor sedikit, hatinya sudah tidak mau kecewa, terkena sedikitpun dari riba, yang diharap selalu berhati-hati, yang belum terlaksana.

Gambaran dalam teks tersebut, Seh Amongrga tidak hanya mengajarkan cara-cara beribadah, melainkan juga cara-cara hidup yang diridhoi Allah Swt agar orang menghindari riba, karena riba termasuk yang dilarang (*haram*) oleh Allah Swt. Ada tiga jenis riba, yaitu riba badan, riba lisan, dan riba hati. Riba badan bila banyak berbuat maksiyat dan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang kafir, riba lisan pekerjaannya

melipatgandakan uang tanpa disertai pembicaraan jual beli, dan riba hati mengambil keuntungan dengan ingkar janji, menipu, memfitnah, dan megandakan keuntungan yang belum pasti.

Seh Amongraga juga menyampaikan ajaran kepada Ki Bayi dan para santrinya tentang hal dunia dan hal akhirat seperti dalam data VII.376: 254-260 berikut:

Kyai Bayi angandika aris, kadipundi anak mas Mongraga, mungguh kal donya parlune, lan kal akeratipun, parlunipun kadi pêpundhi, Seh Mongraga turira, lon mring ramanipun, ingkang kal donya parlunya, apan gangsal prakawis ingkang rumiyin, karya bèt sêsananya.

Kaping kalih nampurnakkên mayit, kaping tiga anglakèkkên anak, estri pilih tumuntêne, kaping pat nrapakên kukum, ingkang sampun katrap ing sisip, ping gangsal nyaur utang, parlu rikatipun, tan kenging sinabarêna, lamun nyabarakên batal kal donyeki, têmahan dadya wisa.

Kal akerat pan gangsal prakawis, kawit talabul ing ngelmi papat, sarengat lan tarekate, kakekat makripat wus, kaping kalih angibadati, ing shalat gangsal wêdal, kaping tiganipun, kipayah dusing mayita, sarta nyalatakên pisan datan pilih, kang prayoga lan nistha.

Ping pat sabar tawêkaltan gingsir, tan open ing liyan mung dhawaknya, sareh rereh rahayune, de kaping gangsalipun, tapa têpa tapantuk bukti, tan tomah rajah tamah, namung antêpipun, lan alincak alicikan, kang wus singsal ing miisil sandhang lan bukti, namung nunggé Pangeran.

Kyai Bayi manthuk-manthuk angling, jawane wus babagan piyambak, kang ahli kal donya kiye, lan ahli akeratu, pan wus palalira pribadi, andhêku kang sinojar, ing wuwus junurung, lingira Bayi Panurta, mring kang putra kêkalih miwah pra ari, lah iku anakira.

Pupungkasan le padha punagi, dadi lakune nak-putunira, kari sapisan (ng)ko sore, pan mulihe malêbu, ing wêngine akurmat nabi, iku parentahana, sareh-rehanamu, samya umatur sandika, angling malih payo padha bubar mulih, sêdhênge tata-tata.

Terjemahannya sebagai berikut:

Ki Bayi berkata dengan lembut, bagaimana nak mas Amongraga, tentang hal dunia, dan tentang hal akhirat, perlunya untuk pedoman, Seh Amongraga menjawab, dengan pelan kepada ayahnya, yang hal dunia, ada lima hal, berbuat baik kepada sesama.

Kedua menyempurnakan mayat, ketiga menikahkan anak, perempuan dengan segera, keempat menerapkan hukum, yang sudah diterapkan terdapat salah, kelima melunasi hutang, perlu disegerakan, tidak boleh ditunda-tunda, kalau ditunda akan membatalkan hal dunia, akhirnya jadi bisa.

Hal akhirat ada lima, diawali dengan *talabulempat* ilmu, *syariat* dan *tarekat*, *hakikat* dan *makrifat*, kedua beribadah, melaksanakan shalat lima waktu, ketiganya, memandikan mayat, serta menyalatkan tanpa membedakan, yang baik dan yang nista.

Keempat selalu sabar dan tawakal, tidak mengurus urusan orang lain, sabar agar selamat, adapun yang kelima, berpuasa tidak makan, dan tidak tamak, hanya selalu mantap, dan tidak berbuat licik, yang sudah hilang pakaian dan makanan, hanya untuk Pangeran/Tuhan.

Ki Bayi mengangguk-angguk berkata, ternyata sudah ada pembagian sendiri, tentang hal dunia, dan tentang hal akhirat, yang sudah milik pribadi, menundukkan kepala yang diajak bicara, yang telah didukung, kata Bayi Panurta, kepada kedua puteranya dan adiknya, itulah yang harus dilakukan anak anda.

Akhirnya yang menjadi harapan, menjadi pedoman anak cucu, tinggal satu nanti sore, agar dapat difahami, malamnya menghormati nabi, itu yang diperintahkan, dengan sabar, pada menjawab setuju, mari kita bubar pulang, sudah saatnya berkemas.

Seh Amongraga sebagai wali menyampaikan ajaran tentang dunia dan akhirat.

Tentang dunia ada lima hal yang harus dilakukan, *pertama* berbuat baik kepada sesama, *kedua* menyempurnakan mayat, *ketiga* menikahkan anak perempuan dengan segera, *keempat* melaksanakan hukum bagi yang bersalah, dan *kelima* segera melunasi hutang. Tentang akhirat juga ada lima hal, yaitu *pertama talabul* terhadap *syariat*, *tarekat*, *hakikat* dan *makrifat*; *kedua* beribadah dengan melaksanakan shalat lima waktu; *ketiga* memandikan mayat dan menyalatkannya; *keempat* selalu sabar dan tawakal dan tidak ikut urusan orang lain; dan *kelima* berpuasa.

Demikian yang dilakukan Seh Amongraga ketika tinggal di Wanamarta, setiap malam dan sekali-sekali sore hari memberi ajaran kepada istrinya, siang menunaikan tugas kewaliannya mengajarkan ilmu tentang hidup di dunia dan akhirat. Dalam

keseharian, selalu melaksanakan ibadah shalat lima waktu, shalat sunah, melaksanakan puji-pujian, zikir, dan memanjatkan doa kepada Allah Swt. Itu semua merupakan bagian dari tugas kewaliannya sebagai kewajiban kepada Tuhan.

B. Keadilan

Adil pada hakikatnya berarti memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya. Suatu perlakuan yang tidak sama adalah tidak adil, kecuali dapat diperlihatkan mengapa ketidaksamaan dapat dibenarkan. Suatu perlakuan tidak selalu perlu dibenarkan secara khusus, sedangkan perlakuan yang sama dengan sendirinya betul kecuali terdapat alasan-alasan khusus (Suseno, 1987: 131-132). Poedyawijatna (1983: 63) menjelaskan keadilan adalah pengakuan dan perlakuan terhadap hak yang sah.

Keadilan adalah kebajikan yang menyadarkan dan melaksanakan, yang menggerakkan dan meringankan tingkah laku manusia yang terdiri atas cipta, rasa, dan karsa manusia untuk selalu memberikan kepada pihak lain segala sesuatu yang menjadi hak dan juga kewajiban pihak lain. Atau dengan kata lain keadilan adalah kesadaran dan pelaksanaan untuk memberikan kepada pihak lain sesuatu yang sudah semestinya harus diterima oleh pihak lain itu, sehingga masing-masing pihak mendapat kesempatan yang sama untuk melaksanakan hak dan kewajibannya tanpa mengalami rintangan atau paksaan.

Keadilan dalam realita kehidupan manusia, menampakkan diri dalam empat perwujudan, yaitu (1) keadilan tukar-menukar: kebajikan untuk selalu memberikan kepada sesamanya sesuatu yang menjadi hak pihak lain atau sesuatu yang semestinya harus diterima oleh pihak lain, (2) keadilan distributif: kebajikan untuk selalu membagikan segala kenikmatan dan beban bersama dengan cara rata dan merata menurut keselarasan sifat dan tingkat perbedaan jasmaniah dan rokhaniah para warganya, sehingga terlaksanalah azas sama-rasa sama-rata, (3) keadilan sosial:

kebajikan untuk senantiasa memberikan dan melaksanakan segala sesuatu, yang memajukan kemakmuran dan kesejahteraan bersama sebagai tujuan akhir dari masyarakat atau negara, dan (4) keadilan hukum atau umum, yaitu mengatur hubungan antara anggota dan kesatuannya untuk bersama-sama selaras dengan kedudukan dan fungsinya untuk mencapai kesejahteraan umum (Fudyartanta, 1974: 86-88).

Serat Centhini yang ditulis pada tahun 1814-1823 M ini memberikan gambaran mengenai budaya dan cara pandang masyarakat Jawa. Salah satu cara pandang masyarakat Jawa yang dapat dilihat dalam *Serat Centhini* adalah cara pandang mengenai keadilan gender. Gender merupakan konstruksi sosial yang membedakan peran, kedudukan, perilaku, dan perbedaan relasi sosial antara laki-laki dan perempuan yang menyebabkan perbedaan dalam penilaian sosial (Faturachman dan Sadli, 2002: 1). Gender secara ringkas didefinisikan sebagai “*the socially constructed ways in which we live out our identity as males or females*” yang artinya konstruksi sosial yang dibangun berdasarkan apakah kita hidup sebagai lelaki atau perempuan (Claire, 2004: 13). Hidup sebagai lelaki atau perempuan seharusnya tidak boleh dibeda-bedakan. Senada dengan pendapat para feminis yang mempercayai bahwa “*nobody should be disadvantaged because of their sex*” yang artinya tidak seorang pun boleh dirugikan karena jenis kelamin mereka (Gheaus, 2012: 2).

Terkait dengan bias gender, Seh Amongraga dalam *Serat Centhini* berhasil mematahkan pandangan budaya Jawa dalam memposisikan perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Adanya pandangan bahwa budaya Jawa tidak sensitif gender, terbangun dari adanya ungkapan-ungkapan tradisional yang hidup dalam masyarakat Jawa misalnya istri hanyalah *kanca wingking* artinya sebagai teman di belakang, yang tugasnya mengelola urusan rumah tangga seperti mengurus anak, memasak, mencuci, dan lain-lain. Selain itu terdapat pula istilah *swarga nunut neraka katut* yang artinya

kalau suami masuk surga, berarti istri juga akan masuk surga. Namun jika suami masuk neraka, istri juga ikut masuk neraka karena mengikuti suaminya. Ungkapan lain yang mengunggulkan budaya patriarki adalah adanya tugas domestik istri bahwa seorang istri mempunyai tugas 3M yaitu *manak, macak, masak*. Istilah ini memberikan pengertian bahwa tugas istri hanyalah memberikan keturunan, berdandan, dan memasak. Ungkapan lain yang populer dalam budaya Jawa adalah bahwa tugas istri hanyalah *dapur, pupur, kasur, dan sumur*. Ungkapan ini memberikan penegasan bahwa seorang istri hanya berhak mengurus urusan dapur, berkewajiban berdandan, melayani suami di tempat tidur, dan melakukan pekerjaan di sumur seperti mencuci baju, memandikan anak, dan lain-lain (Hermawati, 2007: 20).

Keadilan gender dalam dapat dilihat pada data V.341: 6-7, ketika sedang bertukar ilmu dengan Ki Buyut Wasibagena, setelah berjamaah sholat Isa salah satunya menyiratkan bahwa sensitif gender sebenarnya sudah ditekankan dalam masyarakat Jawa. Hal ini terbukti dari percakapan antara Amongraga dengan istri Ki Buyut Wasibagena sebagai berikut.

atuhune lanang ananging Hyang Agung, dene tan ana murbani, ni nyai malih amuwus, kang pawestri kadipundi, lah jawaben anakingong.

Amongraga saurira manis arum, pan ora beda puniki, nenggih wong wadon punika, kelawan wong lanang sami, sami wajib olah batos.

Artinya:

Sebenarnya laki-laki adalah Hyang Agung, karena tidak ada yang menguasai. Ni Nyai berkata lagi, bagaimana dengan yang perempuan, jawablah anakku.

Amongraga menjawab dengan lemah lembut, tidak ada perbedaan antara lelaki dan perempuan, keduanya wajib mengolah batin.

Kutipan di atas menegaskan bahwa Amongraga bersikap adil terhadap lelaki dan perempuan. Budaya Jawa pada masa lalu memperoleh stigma tidak sensitif gender.

Padahal pada tahun 1814-1823, para pujangga melalui tokoh Seh Amongraga sudah membela keadilan gender. Menempatkan lelaki dan perempuan dalam kedudukan yang sama. Jika merujuk pada teori perwujudan keadilan Fudyartanta (1974) yang sudah dikemukakan di atas, maka sikap Seh Amongraga ini merupakan perwujudan dari keadilan sosial. Hal ini seiring dengan pernyataan Magnis-Suseno (2008:31) adil berarti bahwa seluruh bangsa, segenap insan Indonesia dapat hidup utuh sebagai manusia dan utuh sebagai warga negara. Dalam pernyataan Magnis-Suseno ini, segenap insan dapat hidup utuh sebagai manusia dan utuh sebagai warga negara, berarti segenap insan tanpa membedakan jenis kelamin pria dan wanita.

Kutipan di atas menunjukkan adanya keadilan gender bahwa antara lelaki dan perempuan wajib mengolah batin. Kegiatan mengolah batin dalam hal ini diartikan sebagai melatih rasa (batin) untuk menguatkan dan menyehatkan batin serta meningkatkan kemampuan daya tangkap batin. Pelaksanaan kegiatan mengolah batin dilakukan dengan cara berpuasa maupun bertapa sehingga mempunyai kekuatan batin. Kekuatan batin dapat dimanfaatkan sesuai dengan kehendak diri sendiri. Jika kekuatan itu digunakan untuk kejahatan sering dinamakan dengan ilmu hitam, dan sebaliknya jika digunakan untuk kebaikan, disebut dengan ilmu putih.

Pencapaian akhir yang berupa ilmu tersebut, menandakan bahwa Amongraga mengajarkan nilai moral keadilan dalam gender, utamanya dalam hal mencari ilmu. Lelaki dan perempuan mempunyai hak yang sejajar dalam mencari ilmu. Fakta yang termuat dalam *Serat Centhini* tentunya menumbangkan stigma bahwa budaya Jawa kurang sensitif gender. Buktinya karya sastra Jawa yang ditulis jauh sebelum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyetujui konferensi mengenai penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan pada tahun 1979. Juga hampir dua abad

sebelum adanya ratifikasi keputusan PBB ini oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1984 menjadi UU No. 7/1984.

Keadilan gender digambarkan bahwa dalam kehidupan keluarga Amongraga, yang pada saat itu masih tinggal bersama mertua dan saudara-saudaranya, lelaki dan perempuan diperlakukan sama. Lelaki dan perempuan digambarkan sebagai mitra berbincang yang sejajar. Kaum lelaki dan perempuan bersama-sama duduk di *pendhapa*, membicarakan berbagai hal. Selain itu, jika dihidangkan makanan dan *berkat* yaitu nasi beserta lauk-pauk yang diberikan kepada orang-orang untuk dibawa pulang, tidak memandang baik itu perempuan maupun lelaki akan mendapat bagian yang sama. Konsep yang diajarkan Amongraga mengenai kesetaraan gender juga sesuai dengan ajaran Islam bahwa semua orang adalah hamba Allah. Tidak memandang itu perempuan maupun laki-laki. Keduanya hanya dibedakan dari kadar ketaqwaannya (Kusdarini, 2012: 3-6).

Fudyartanta (1974: 86) menyebutkan, salah satu wujud keadilan yaitu keadilan tukar-menukar yang berupa kebajikan untuk selalu memberikan kepada sesamanya sesuatu yang menjadi hak pihak lain atau sesuatu yang semestinya harus diterima oleh pihak lain. Seh Amongraga juga mengajarkan perwujudan keadilan ini ketika memberikan wejangan kepada para santri di Wanamarta. Seh Amongraga memberikan keterangan mengenai hukum riba. Secara garis besar, Seh Amongraga mengajarkan bahwa riba adalah perbuatan yang diharamkan. Data dalam kutipan berikut menggambarkan larangan berbuat riba, "*Inggih anak mas Seh Amongragi, kados punapa lampahing riba, kang putra alon ature, wondene bakunipun, rapal riba punika nunggil, babaganipun karam, sami cegahipun*" (Iya anakku Seh Amongraga, seperti apa wujud riba, putranya menjawab dengan pelan, yang baku riba itu hanya satu sebutannya, haram, maka mari bersama-sama dicegah).

Riba jelas bertentangan dengan prinsip moral keadilan karena riba merugikan orang lain dan menimbulkan kemelaratan. Riba secara fikih didefinisikan sebagai: (1) tambahan yang diberikan ataupun diambil ketika terjadi pertukaran uang dalam bentuk uang yang sama dan (2) tambahan nilai uang pada satu sisi yang sedang melakukan kontrak ketika komoditas yang diperdagangkan secara barter tersebut sejenis. Bentuk transaksi seperti itu tidak dihalalkan (Babili dalam Malarangan, 2007: 375). Para ulama telah membagi riba dalam dua kategori, yaitu riba *nasi'ah* dan riba *fadl*. Riba *nasi'ah* disebut juga dengan riba jahiliyah yang secara eksplisit dilarang dalam Alquran, sedang riba *fadl* dilarang oleh Nabi dalam rangka membendung semua perilaku yang mengarah kepada riba (Malarangan, 2007: 375).

Seh Amongraga juga memberikan contoh nyata adanya riba. Seh Amongraga mengatakan kepada Kiai Basarodin bahwa Nyai Basarodin melakukan riba dengan cara menukarkan uang besar dengan uang kecil dengan mengurangi nilainya secara diam-diam. Riba yang dilarang oleh Seh Amongraga ini termasuk riba *fadl* yaitu kelebihan pada salah satu harta sejenis yang diperjualbelikan dengan ukuran syara' (timbangan atau takaran). Seh Amongraga juga menyatakan bahwa membeli barang pada musim murah karena harga disesuaikan dengan musimnya, kemudian ditimbun dan dijual kembali ketika tidak musim dengan harga yang mahal, termasuk riba dan diharamkan. Orang yang melakukan riba tidak akan bisa menjadi ahli sorga. Orang yang demikian tidak akan mampu menjadi ulama, akan disiksa oleh Tuhan, karena keuntungan yang mereka peroleh bukanlah karunia dari Tuhan atau dalam teori moral keadilan disebut sesuatu itu bukan menjadi haknya.

Nilai moral keadilan selanjutnya adalah menegakkan prinsip keadilan. Prinsip keadilan menurut Rows dalam (Dien, 2011: 14-15) terdiri atas: (1) prinsip kebebasan (*equal liberty of principle*), (2) prinsip perbedaan (*differences principle*), dan (3) prinsip

persamaan kesempatan (*equal opportunity principle*). Prinsip keadilan mengungkapkan kewajiban untuk memberikan perlakuan yang sama terhadap semua orang lain yang berada dalam situasi yang sama dan untuk menghormati hak semua pihak yang bersangkutan. Prinsip keadilan juga ditegakkan oleh Seh Amongraga, seperti digambarkan dalam data XI.649: 3-4 sebagai berikut.

Mesem matur Selabranti, ulun pan sumanggeng kasa, ing paduka pitedahe, nulya noleh maring wuntat, Centhini anggrana, manembah ris dennya matur, pukulun badan kawula.

Muhung sumarah ing kapti, sakarsa paduka amba, among sadarmi ndhedherek, suka myarsa Seh Mongraga, aris dennya ngandika, mring ari Mangunarseku, kinen nuli ndhaupena.

Artinya:

Selabranti kemudian tersenyum dan berkata. Saya menurut saja dengan petunjuk Paduka. Kemudian ia menoleh ke belakang. Centhini kemudian menyembah dan berbicara pelan.

Saya menurut pada kehendak paduka, saya hanyalah abdi yang mengabdikan, Seh Amongraga senang mendengar perkataan Centhini. Ia kemudian berkata dengan bijaksana. Pada hari yang diinginkan oleh Mangun, segera dinikahkan.

Kutipan di atas merupakan dialog antara Selabranti, Centhini, dan Seh Amongraga. Seh Amongraga mempunyai keinginan untuk menikahkan Centhini dengan santrinya yang bernama Monthel. Sebelum dibahas lebih lanjut, perlu dijelaskan bahwa pada masa Centhini ditulis masih berlaku konsep feodal Jawa yang mengatur secara ketat hubungan antara abdi dan majikan. Pada masa tersebut seorang abdi mempunyai prinsip totalitas kesetiaan, pengabdian, dan ketulusan hati kepada majikannya tanpa mengharapkan materi. Bahkan seluruh hidupnya mampu diabdikan untuk majikannya. Centhini juga menerapkan konsep tersebut. Seh Amongraga tidak serta-merta mengambil keputusan sepihak terhadap jalan hidup Centhini. Seh Amongraga tetap menghargai hak-hak Centhini, sesuai dengan prinsip keadilan. Seh Amongraga meminta

persetujuan terlebih dahulu kepada Centhini dan Monthel apakah bersedia untuk dinikahkan. Perlakuan Seh Amongraga terhadap abdinya tersebut sampai sekarang ini masih relevan dan dilindungi sesuai dengan Deklarasi PBB pasal 16 yang menyebutkan bahwa: “perkawinan hendaknya atas persetujuan dari pasangan-pasangan yang akan menikah” (Nasution dalam Ba’asyien, 2007: 68).

C. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kewajiban menanggung bahwa perbuatan yang dilakukan oleh seseorang adalah sesuai dengan tuntutan kodrat manusia. Berani bertanggung jawab berarti bahwa seseorang berani menentukan, berani memastikan, bahwa perbuatan ini sesuai dengan tuntutan kodrat manusia dan bahwa hanya karena itulah perbuatan tadi dilakukan. Sikap tanggung jawab adalah pendirian yang menyebabkan seseorang sanggup mempergunakan kemerdekaannya hanya untuk melaksanakan kebaikan. Seseorang berniat hanya akan melepaskan perbuatan yang sesuai dengan kodratnya. Bertanggung jawab berarti bahwa manusia dengan merdeka menerima keniscayaan kodratnya (Driyarkara, 1966: 31-32). Driyarkara (2006: 557-558), lebih lanjut menjelaskan bahwa tanggung jawab merupakan kewajiban menanggung bahwa perbuatan yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan tuntutan kodrat manusia. Konsep bertanggung jawab berarti bahwa seseorang berani menentukan, berani memastikan bahwa perbuatan ini sesuai dengan tuntutan kodrat manusia dan bahwa karena itulah perbuatan dilakukan. Sikap tanggung jawab adalah pendirian yang menyebabkan seseorang sanggup mempergunakan kemerdekaannya hanya untuk melaksanakan kebaikan.

Poedjawijatna (1982: 42-43) menjelaskan bahwa tanggung jawab ialah keyakinan bahwa tindakannya itu baik. Ungkapan orang yang tidak bertanggung jawab

mengadakan kekacauan. Orang tersebut tahu benar atau paling sedikit harus tahu benar bahwa membuat kekacauan itu tidak baik, jika tetap dilakukan, maka dia tidak bertanggung jawab. Orang mempunyai tanggung jawab mengenai sesuatu, ini berarti menjaga supaya sesuatu itu baik, misalnya orang tua mengenai anaknya dan pegawai mengenai pekerjaannya. Bertens (1993: 135-136) menjelaskan kata tanggung jawab ada kaitannya dengan jawab. Bertanggung jawab berarti dapat menjawab, bila ditanyai tentang perbuatan-perbuatan yang dilakukan. Orang yang bertanggung jawab dapat diminta penjelasannya tentang tingkah lakunya dan bukan saja orang bisa menjawab, kalau orang itu mau, melainkan juga orang itu harus menjawab. Tanggung jawab berarti bahwa orang tidak boleh mengelak bila diminta penjelasan tentang perbuatannya. Jawaban itu harus diberikan kepada dirinya sendiri, kepada masyarakat luas, dan kalau orang beragama-kepada Tuhan.

Magnis-Suseno (1987: 145-146) menyatakan tanggung jawab berarti, *pertama*, kesediaan untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan, dengan sebaik mungkin. Bertanggung jawab berarti suatu sikap terhadap tugas yang membebani seseorang. Seseorang merasa terikat untuk menyelesaikannya, demi tugas itu sendiri. Orang akan melaksanakannya dengan sebaik mungkin, meskipun dituntut pengorbanan atau kurang menguntungkan atau ditentang oleh orang lain. Merasa bertanggung jawab berarti bahwa meskipun orang lain tidak melihat, orang tidak merasa puas jika pekerjaan itu diselesaikan sampai tuntas. *Kedua*, sikap bertanggung jawab mengatasi segala etika peraturan. Etika peraturan hanya mempertanyakan apakah sesuatu boleh apakah tidak. Sedangkan sikap bertanggung jawab merasa terikat pada yang memang perlu. *Ketiga*, wawasan orang yang bersedia untuk bertanggung jawab secara prinsipial tidak terbatas. Seseorang tidak membatasi perhatiannya pada apa yang menjadi urusan dan kewajibannya, melainkan merasa bertanggung jawab di mana saja ia perlukan.

Seseorang bersedia untuk mengerahkan tenaga dan kemampuan jika seseorang ditantang untuk menyelamatkan sesuatu. *Keempat*, kesediaan untuk bertanggung jawab termasuk kesediaan untuk diminta, dan untuk memberikan, pertanggungjawaban atas tindakan-tindakannya, atas pelaksanaan tugas dan kewajibannya, kalau ia ternyata lalai atau melakukan kesalahan, ia bersedia untuk dipersalahkan. Seseorang tidak pernah akan melempar tanggung jawab atas suatu kesalahan yang diperbuatnya kepada bawahan.

Pollard (2006: 1), membedakan tanggung jawab menjadi dua, yaitu tanggung jawab legal dan moral. Tanggung jawab legal dijelaskan bahwa, *“Legal responsibility what can be established in a court on the basis of evidence (pragmatic, decision). Subject to additional legal criteria and Moral responsibility what the person actually did (truth, discovery) subject to further moral criteria (see normative moral theories)”*. Artinya tanggung jawab legal adalah sesuatu yang harus dipertanggungjawabkan di pengadilan, atas dasar bukti pragmatik dan sesuai dengan kriteria hukum, sedangkan tanggung jawab moral adalah sesuatu yang mengarah kepada hal-hal yang didasarkan pada pertimbangan moral.

Tanggung jawab legal dan tanggung jawab moral dibedakan sebagai berikut: (a) tanggung jawab legal terkodifikasi sistematis dalam kitab undang-undang, sehingga bersifat lebih objektif dan mempunyai kepastian lebih besar, sedangkan tanggung jawab moral lebih subjektif, ketidakpastian lebih besar, dan tidak ada pegangan tertulis, (b) tanggung jawab legal lebih membatasi pada tingkah laku lahiriah, sedangkan tanggung jawab moral menyangkut sikap batiniah manusia, (c) tanggung jawab legal memiliki sanksi berupa sanksi hukum yang bisa dipaksakan yang bersumber dari kitab undang-undang, sedangkan tanggung jawab moral memiliki sanksi moral yang tidak bisa dipaksakan karena menjalankan paksaan di bidang etis tidak akan efektif, paksaan

hanya dapat menyentuh bagian luar, perbuatan-perbuatan etis justru berasal dari dalam, satu-satunya sangksi di bidang moral adalah hati nurani yang tidak tenang, dan (d) tanggung jawab legal berdasarkan kehendak masyarakat dan akhirnya atas kehendak negara, sedangkan tanggung jawab moral moralitas berasal dari norma-norma moral (Bertens, 2004: 46-48).

Tanggung jawab hukum menurut Setiardja (1990: 79-90) berkaitan dengan hukum positif yang dibuat oleh pemerintah. Hukum tidak hanya menghasilkan keputusan, tetapi juga merupakan realisasi yang merupakan perpaduan kehendak antara pemerintah dan masyarakat. Hukum bersifat melindungi masyarakat. Keputusan berdasarkan hukum harus ditaati karena mempunyai dasar mengharuskan dan mewajibkan.

Nilai moral tentang tanggung jawab melalui tokoh Seh Amongraga dapat dibedakan atas tanggung jawab legal dan tanggung jawab moral.

1. Tanggung jawab legal

Latar waktu dan sosial dalam *Centhini*, mengindikasikan bahwa pada waktu itu masih berlaku sistem kerajaan. Raja masih mempunyai kekuasaan penuh dalam pemerintahan. Suryadi (1995: 2) menyatakan bahwa pada masa kerajaan, berlaku konsep *sabda pandhita ratu, tan kena wola-wali*, yang artinya ucapan raja adalah hukum yang sekali diucapkan harus langsung jadi. Hariadi (2007: 518) menyatakan bahwa seorang raja tidak boleh berbicara bolak-balik supaya kepercayaan rakyat dan pamornya tidak pudar. Raja ialah dinding pemisah antara rakyat dengan Tuhan dan sebaliknya. Jadi, raja merupakan satu-satunya media atau perantara antara Tuhan dan manusia. Jadi keputusan-keputusan raja dianggap sebagai keputusan-keputusan Tuhan yang harus ditaati. Raja dianggap *wenang murba wisesa* (berwenang dan maha kuasa) (Moertono, 1985: 42). Tugas utama raja dalam bidang politik ialah menjaga jangan

sampai ada gangguan dan memelihara kestabilan negara jika sudah terjadi gangguan. Hal ini sesuai dengan julukan raja yaitu *njaga tata tentreming praja* (menjaga ketenteraman negara) (Moertono, 1985: 45).

Tanggung jawab legal dapat dilihat pada saat terjadi kekacauan moral saat Seh Amongraga mendirikan pesantren di Kanigara Gunungkidul. Saat itu Seh Amongraga siang malam tidak makan tidak minum, berada di dalam masjid *tawakuf* (berserah diri) kepada Hyang Widi Tuhan Yang Mahatahu, yang dipikirkan hanya kesempurnaan diri. Abdi Seh Amongraga Jamal dan Jamil berbuat keajaiban sehingga membuat kekaguman orang-orang di sekitarnya dan orang-orang di sekitarnya itu meninggalkan syariat. Pendek kata, ulah dua abdinya itu membuat kekacauan di masyarakat. Berita kekacauan itu sampai pada Sultan Agung Raja Mataram, Sultan Agung kemudian memerintahkan agar Amongraga ditangkap dan menjalani hukuman atas kesalahannya tersebut. Data peristiwa itu dapat dilihat sebagai berikut.

Dadya lumayu umanjing, atur uninga bandara, marang Seh Amongragane, kang anggung mupit kewala, samana ingaturan, kalamun ana priyagung, kang rawuh saka ing praja.

Saksana dennira mijil, marang surambi atata, ngancaran lenggah kabehe, nor-raga ing patrapira, saryya tur manembrama, wong praja dupi andulu, wadananing Amongraga.

Ing netya lir nwarapati, meh tan kawawa micara, Ki Tumenggung ing driyane, enget lamun ta dinuta, dening (n)Jeng Sri Naredra, sanalika srenging kalbu, amedharaken pangandika.

Gya umenyat aneng ngarsi, arum manis wuwusira, heh rengen ta sira mangke, sabdane Sri Naranata, dhumawuh pekenira, magkana sang Amongluhung, andhodhok lan ngapurancang (data X.635: 29-32)

Terjemahannya:

Kemudian lari masuk, memberitahukan kepada majikannya, Seh Amongraga yang selalu asyik bertapa, kemudian melaporkan jika ada tamu penting yang datang dari kerajaan. Seketika ia keluar menuju serambi. Tamu dipersilahkan masuk semuanya, ramah merendah tanggapannya, sambil menyambut hormat melihat kepada Amongraga.

Ketika pejabat kerajaan itu melihat air muka Amongraga yang memutih, ia hampir tidak dapat berkata-kata. Ki Tumenggung dalam hati teringat bahwa ia diutus oleh Sang Raja. Seketika desakan hatinya, mengemukakan isi hatinya.

Segera ia berdiri di depan, kemudian berkata lembut. “Hai dengarlah olehmu, titah Sri Raja kepadamu”. Sang Amongraja duduk menghormat.

Tumenggung Wiraguna menyampaikan sabda raja kepada Seh Amongraga untuk memberikan hukuman karena kesalahan yang telah dilakukan oleh Seh Amongraga. Tumenggung Wiraguna bertindak sebagai wakil raja. Data teks di bawah ini juga memberikan penegasan bahwa memang benar pada masa tersebut *sabda raja* dianggap sebagai hukum legal. Raja adalah wakil Tuhan, maka jika melanggar perintah raja, dianggap melanggar perintah Tuhan. Seh Amongraga juga berani bertanggung jawab atas kesalahan yang sudah dibuatnya. Secara rinci, peristiwa penangkapan Seh Amongraga dapat dilihat pada teks data X.635: 33-45 berikut ini.

Sarwi aturira aris, lah nedha mug i dhawuhna, (n)Jeng Pamase ing sabdane, gya Tumenggung Wiraguna, andhawuhaken sabda, yeku andikaning prabu, salam mring sira tampaa.

Tur-nuwun Seh Amongragi, kalingga murda kang salam, saking sabda (n)Jeng Pamase, anambung Ki Wiraguna, dhawuhaken sabda nata, mangkana dhawuhing prabu, maring pakenira nyata.

Andangu paraning kapti, pakenira kumawawa, mangrurah tata-sarake, miwah kurang tatapraja, datan atur uninga, aneng ngriki adudunung, ngadegaken masjidira.

Karya pesantren baribin, pengeram-eraming jana, kayuyun kabeh limute, kawasesa sikirira, tan ngrasa lamun janma, winengku dening sang prabu, ilang rurukuning desa.

Sang Nata arsa udani, paran esthining tyasira, karya gendra nagarane, apa baya datan wikan, jumenengira Nata, Sultan Kalipatullahu, tuhu wakiling Pangeran.

Amengku kukuming bumi, warata jajahanira, wijang-wijang ing kukume, lah ta mara umatura, kang kena sun-piyarsa, Wiraguna wangsul lungguh, mangkana Seh Amongraga.

Satata sila neng ngarsi, ngapurancang lenggahira, sarwi tumungkul ature, dhuh Kyai atur kawula, datan adawa-dawa, sadaya sampun kadulu, andika pirsu priyangga.

Labeting kawula alit, langkung cubluk balilunya, tan wikan angger-anggere, tumanduk wus dadya dosa, marang ing angamba-amba, ingkang atumpuk angundhung, awrate among wong kathah.

Parandene ing samangkin, Kiyai badan-kawula, amung sumarah karsane, anglampahi kukum praja, tan mingset ing sarema, jumurung karsa sang Prbu, tumadhah ingkang pidana.

Nulya angandika malih, Ki Tumenggung Wiraguna, punapa andika mangke, wus tan lenggana parentah, dhawuhira Narendra, kang manira emban tuhu, nindaki kukuming praja.

Mongraga aturira ris, tuhu tan ana kawawa, mring Nata malang karsane, aprasat ambalak-a, dhawuhireng Pangeran, sinten ta ingkang sumaguh, sumingah anggering praja.

Wiraguna noli wuri, tanggap para mantrinira, ngajokake baronjonge, samana wus prapteng ngarsa, Tumenggung Wiraguna, lah ta andika lumebu, dhawuh kukume Narendra.

Tan segu sang Amongragi, nulya umanjing bronjongnya, mangkana pra santri kabeh, dupi umulat mangkana, gurune pinidana, bubar sadaya lumayu, salang-tunjang padha rowang.

Terjemahannya:

Kemudian berkata pelan: “Nah, mohon segera dikatakan kehendak sang raja. Segera Tumenggung Wiraguna menyampaikan sabda raja. “Salam kepada *andika*, semoga diterima”.

Seh Amongragi menjawab: “Terima kasih, hamba junjung di atas kepala salam tersebut dari sri raja”. Ki Wiraguna menyambung lanjutan sabda raja, “Begini sabda raja kepada Andika senyatanya,

Bertanya tujuan kehendak andika berkuasa, merusak tata syarak (aturan agama), serta kurang tertib tata kenegaraan, tiada memberi tahu berada di sini bertempat tinggal, mendirikan masjid andika.

Mendirikan pesantren secara diam-diam, menjadikan orang heran, merasa tertarik dan sangat ingin. Semua pikiran tertutup kekuasaan sihir andika, tiada merasa bahwa manusia dilindungi oleh sang raja, hilang kerukunan desa.

Sang raja ingin mengetahui, apakah tujuan andika membuat gempar negara. Apakah kiranya tidak tahu bahwa berkuasanya Raja Sultan Kalifatullah, sungguh-sungguh wakil Tuhan.

Menguasai hukum bumi merata di seluruh daerahnya, serba lurus dan baik hukumnya. Nah coba berkatalah yang dapat saya dengarkan. Wiraguna kembali duduk.

Maka Seh Amongraga duduk teratur di depannya dengan tangan ditangkupkan, sangat hormat kepadanya, sambil menunduk katanya. “Aduh kiai, kata hamba tidak berpanjang-panjang, semua telah terlihat andika tahu sendiri.

Berhubung hamba rakyat jelata, amat bodoh bebal, tiada tahu peraturan hukum, bertindak telah menjadi dosa kepada masyarakat luas yang bertumpuk, bersusun berat mengasuh orang banyak.

Meskipun demikian sekarang ini Kiai, diri hamba hanya berserah diri atas kehendak raja untuk menjalani hukum pemerintahan. Tiada bergerak barang sedikit pun menyetujui kehendak sang prabu, menerima hukumannya”.

Lalu berkata lagi ki Tumenggung Wiraguna, “Apakah andika sekarang sudah tiada menolak perintah raja? Titah raja yang saya pikul sungguh melaksanakan hukum negara!”

Seh Amongraga menjawab pelan: “Benar, tidak ada yang sanggup menolak pada raja, mengingkari kehendak Beliau sama halnya menolak perintah Tuhan. Siapakah yang sanggup menghindari tata hukum pemerintahan?”

Ki Wiraguna menoleh ke belakang, para mantrinya menangkap maksudnya. Kemudian membawa keranjang panjang (*bronjong*) ke depan. Saat itu telah tiba di depan. Tumenggung Wiraguna. “Nah segeralah *andika* masuk, perintah hukum narendra baginda.

Seh Amongraga tidak menolak hukuman itu, ia langsung masuk ke dalam *bronjong*. Melihat peristiwa itu, para santri langsung bubar. Mereka berlarian pontang panting bahkan sesama mereka saling menabrak.

Seh Amongraga tidak menolak hukuman dari raja. Hal ini menggambarkan mengenai tanggung jawab Seh Amongraga atas kesalahannya telah merusak tata syarak (aturan agama), serta kurang tertib tata kenegaraan, tidak memberitahukan akan keberadaannya dan telah mendirikan masjid dan pesantren sehingga membuat masyarakat lupa dengan adanya perlindungan Raja. Seh Amongraga membiarkan kedua abadinya berbuat kekacauan di masyarakat. Seh Amongraga kemudian berserah diri untuk menjalani hukuman praja (pemerintahan). Seh Amongraga menerima dengan ikhlas, karena merasa bertanggung jawab dan bersalah tidak mengawasi apa yang

terjadi di sekitarnya, serta apa yang diperbuat oleh abadinya. Sesuai dengan hukum yang berlaku pada masa itu, sabda raja telah memberikan beban tanggung jawab legal kepada Seh Amongraga. Tanggung jawab ini tidak bisa dihindarkan dan harus dipenuhi. Oleh karena itu, Seh Amongraga patuh dengan hukuman yang dijatuhkan oleh raja sebagai bentuk tanggung jawab legal. Amongraga kemudian dihukum mati, dengan cara dimasukkan dalam *bronjong* dan *dilarung* dalam laut.

2. Tanggung jawab moral

Setiap pelaku moral, yaitu manusia yang hidup di dunia ini, memiliki tanggung jawab moral. Kegagalan dalam melaksanakan tanggung jawab moral, akan menuai kecaman di lingkungannya, dan sebaliknya keberhasilan menyesuaikan diri dan mentaati moral, akan mendapatkan pujian. Manusia yang hidup di dunia ini mempunyai hak kebebasan, namun secara otomatis, hak kebebasan itu selalu diikuti dengan tanggung jawab. Manusia bebas hidup di dunia sesuai kodratnya, yaitu sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial serta kodrat manusia sebagai makhluk pribadi yang berdiri sendiri dan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Pemenuhan hak manusia sesuai dengan kodratnya juga secara otomatis disertai dengan tanggung jawab moral untuk menjadi manusia yang baik, unggul, dan berguna.

Tanggung jawab moral, terkait dengan batiniyah. Berdasarkan data tentang ajaran tanggung jawab secara moral, ditemukan dua hal yang terkait dengan tanggung jawab moral, yaitu: (1) tanggung jawab moral manusia sesuai dengan kodrat manusia, dan (2) tanggung jawab manusia jika berkedudukan sebagai atasan (majikan).

Tanggung jawab moral sesuai dengan kodrat manusia ditunjukkan, Seh Amongraga secara tersirat mengemukakan adanya tanggung jawab yang dipikul manusia sebagai makhluk Tuhan, sebagaimana tertulis dalam data VI.360: 26-28 sebagai berikut.

Ywa pepeka kang jatmika ngelmi, jatmikaning ngelmu iku sarak, iya sarengat yektine, lawan tarekatipun, kang minangka wadah sakalir, dene ngelmu hakekat, lan makripatipun, minangka wiji nugraha, wiji yen tan tumanem wawadhah becik, bungkek nugrahanira.

Mulane yayi den-ngati-ati, sarengatira kudu santosa, asareh akeh pedahe, aywa langar ing ngelmu, yen keprecet ambilaeni, murungaken kasidan, dene langar iku, hakekat tingal sarengat, iku akeh langar pangrasane uwis, angrasa badan mulya.

Solah tingkah muna lawan muni, aja salata pan uwis salat, mangkono sapapadhane, iku yayi denemut, yen manira tan ana benjing, sira kariya wirya, lamun ana catur, kang mangkono iku uga, watak ladak kaselak calak kacelik, celuk-celuk ing setan.

Terjemahannya sebagai berikut:

Jangan kurang waspada menerapkan sopan santun berdasarkan ilmu, menerapkan sopan santun berdasarkan ilmu itu aturan, iya *sarengat* betulnya, dengan *tarekadnya*, yang merupakan wadah apa saja, adapun ilmu *hakekat*, dan *makrifatnya*, merupakan bibit kebahagiaan, biji jika tidak ditanam dalam tempat yang baik, kecil kebahagiaannya.

Karena itu Dinda berhati-hatilah, syariatmu harus kuat, sabar banyak gunanya, jangan melanggar ilmu, kalau meleset dalam menafsirkan ilmu, akan membatalkan kesempurnaan, adapun melanggar yang itu, *hakekat* tertinggal syariat, itu perasaannya sudah banyak melanggar, perasaan badannya mulia.

Perkataan dan ucapan harus dipikir. Jangan sholat jika sudah sholat, begitu umpamanya adinda. Itu yang harus diingat. Jika besok saya sudah tidak ada tinggalah engkau dengan gagah berani. Jika berkata, ingatlah pesanku. Jangan mempunyai sifat angkuh, tidak berhati hati, dan suka mengecewakan orang. Sifat seperti itu mendatangkan setan.

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa Seh Amongraga memberikan nasihat yang menyiratkan bahwa di dunia ini, manusia bertanggung jawab untuk menjadi makhluk yang unggul. Seh Amongraga menyatakan bahwa manusia bertanggung jawab untuk melaksanakan tatanan agama yang berupa syariat, sedang pelaksanaannya secara teknis atau wadah dalam pelaksanaan syariat adalah *tarikah*. Sedangkan *hakekat* dan *makrifat* merupakan jalan untuk mencapai anugerah. Seh Amongraga menekankan bahwa manusia harus kuat *syariatnya*. *Syariat*, *tarikah*, *hakekat*, *makrifat* merupakan bentuk-bentuk perjalanan religius manusia untuk menjadi manusia yang beriman.

Tanggung jawab, selain dalam hal keagamaan, Seh Amongraga juga menyebutkan bahwa manusia tidak hanya diharuskan untuk berilmu, melainkan juga kewajiban untuk menafsirkan ilmu dengan benar sehingga dapat dilaksanakan dengan sempurna, seperti dalam kutipan data VII.360: 27 “*Mulane yayi den-ngati-ati, sarengatira kudu santosa, asareh akeh pedahe, aywa langar ing ngelmu, yen keprecet ambilaeni, murungaken kasidan*”. Artinya, karena itu Dinda hati-hatilah, syariatmu harus kuat, sabar banyak gunanya, jangan melanggar ilmu, kalau meleset dalam menafsirkan ilmu, akan membatalkan kesempurnaan.

Manusia secara kodrati juga merupakan makhluk sosial yang harus bergaul dengan sesamanya. Manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain, dan lingkungan sosial merupakan bagian yang berpengaruh pada tugas perkembangannya. Seh Amongraga mengemukakan ajarannya dalam data VII.360: 28, “*Solah tingkah muna lawan muni, aja salata pan uwis salat, mangkono sapapadhane, iku yayi den emut, yen manira tan ana benjing, sira kariya wirya, lamun ana catur, kang mangkono iku uga, watak ladak kaselak calak kacelik, celuk-celuk ing setan*” Artinya perkataan dan ucapan harus dipikir. Jangan sholat jika sudah sholat, begitu umpamanya adinda. Itu yang harus diingat. Jika besok saya sudah tidak ada tinggalah engkau dengan gagah berani. Jika berkata, ingatlah pesanku. Jangan mempunyai sifat angkuh, tidak berhati hati dan suka mengecewakan orang. Sifat seperti itu mendatangkan setan. Pesan Seh Amongraga agar sebagai manusia selalu menjaga ucapan dan perbuatannya sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai makhluk sosial. Seh Amongraga juga menekankan agar manusia menghindari sifat dan sikap angkuh, tidak berhati-hati, dan suka mengecewakan orang demi menjaga keselarasan hubungan antar manusia.

Tanggung jawab moral sebagai atasan ditunjukkan oleh Seh Amongraga ketika masih bernama Jayengresmi berguru di Karang, Banten. Jayengresmi dianggap oleh Ki

Ageng Karang sudah mumpuni dalam ilmu kesempurnaan dalam hal *ngelmu lembut dan kasap* (ilmu batin dan lahir), berganti nama menjadi Amongraga dan kemudian diberi gelar Seh. Selanjutnya diceritakan bahwa Seh Amongraga meninggalkan Karang Banten untuk mencari adiknya disertai dengan abdi kembarnya yang bernama Gathak dan Gathuk, yang kemudian juga berganti nama menjadi Jamal dan Jamil.

Seh Amongraga mempunyai abdi, oleh karena itu ia bertindak sebagai patron, sedangkan Jamal dan Jamil adalah *klien*-nya. Supriadi (2001: 69) menerangkan bahwa *patron* mempunyai kuasa dan hak istimewa untuk dilayani kliennya dalam arti kata yang longgar. Latar waktu *Centhini*, adalah pada tahun 1814-1823 M, yang pada masa ini ini masih berlaku sistem sosial Jawa yang feodal. Setiap klien harus tunduk kepada patron, artinya seorang klien harus menyerahkan diri, mengabdikan, dan melaksanakan semua perintah patronnya. Inilah kewajiban yang mesti dilaksanakan oleh klien kepada patronnya. Seorang abdi pada masa tersebut diharuskan mampu berkorban demi kepentingan majikannya. Ini bermakna klien dikehendaki berkorban untuk menjaga kepentingan rajanya. Supriadi (2001: 133) lebih lanjut menyatakan bahwa tuntutan sikap pengabdian karena adanya pola hierarkis status dan jabatan yang ketat menghasilkan etos feodalistik, yaitu: (a) orientasi pada atasan, (b) melaksanakan tugas hanya menunggu perintah, (c) melaksanakan dan patuh sepenuhnya pada perintah majikan, (d) loyalitas tinggi dan penghormatan berlebihan sehingga diri sendiri direndahkan, dan (e) pelayanan untuk kepuasan dan kesenangan majikan.

Hubungan antara patron dan klien di atas menyebutkan bahwa semestinya Seh Amongraga berhak untuk dilayani oleh Jamal dan Jamil, hak yang dimiliki oleh Seh Amongraga tersebut secara otomatis juga memberikan kewajiban sebagai bentuk tanggung jawab Seh Amongraga terhadap abdinya. Seh Amongraga berhak dilayani dengan setia oleh abdinya, tetapi Seh Amongraga juga harus bertanggung jawab untuk

melindungi keselamatan dan kehidupan abadinya. Salah satu bukti tanggung jawab Seh Amongraga terhadap abadinya adalah dengan menjamin terpenuhinya kebutuhan Jamal dan Jamil. Jika Seh Amongraga dijamu oleh pemilik rumah, maka tidak lupa Jamal dan Jamil juga mendapatkan makanan dari tuan rumah. Makanan yang disajikan kepada Jamal dan Jamil sama, namun makanan ini disajikan dulu kepada para majikan, baru kemudian disajikan kepada para abdi. Seperti dalam kutipan teks data V.338: 15-16 di bawah ini, ketika Seh Amongraga dijamu makan oleh Kyai Buyut Wasibagena, tidak lupa Jamal dan Jamil juga ikut menikmati hidangan.

Yata dangu denira dhahar anutug, ingundurken nulya, dhedhaharan kang sumaji, warna-warna kang aneng tebok pulasan.

Sekul ulam ingunduraken ing pungkur, wus kinen angepang, mring ketib marebot sami, Jamal Jamil pan milu kembul anadhah.

Terjemahannya sebagai berikut:

Lamalah mereka makan sampai puas, kemudian segera dibawa ke belakang. Makanan yang disajikan beraneka ragam. Dihadangkan di atas nyiru berwarna.

Nasi dan lauk pauk dibawa ke belakang, kemudian para khatib dan marbut juga Jamal dan Jamil makan bersama.

Setiap dijamu makan, misalnya di rumah Nuripin, Jayengwesthi, dan Jayengraga, abdi Seh Amongraga juga ikut menikmati hidangan. Berikut ini kutipan yang menunjukkan Jamal dan Jamil juga menikmati jamuan makan di rumah Nuripin.

Besengek telu lan pindhang sacuwo gempur, ndhok kamal sapanjang, sirna datan wonten kari, tumpeng kalih bebas imbuh sekul bodhag. Langkung merang sang brangta denira ndulu, angling ring sang wisma, adhi sampun isin-isin pan ing ngriki pan wus wismaning priyangga. Anauri Jamal Jamil nggih-nggihipun, kadipundi kakang, pangraosipun pun rayi, yen mawiya ringa-ringa mring pun kakang (data V.349: 21-32).

Terjemahannya sebagai berikut:

Besengek tiga dan pindang satu cobek besar, telur asin satu piring, habis tanpa ada yang tersisa, dua tumpeng habis tambah nasi satu bakul besar. Amongraga sangat malu melihatnya, kemudian berkata kepada pemilik rumah. “Adik jangan malu-

malu sebab di sini sudah seperti rumah sendiri”. Menjawablah Jamal dan Jamil, “Ya Kak, bagaimana perasaan adik anda ini, jika ragau-ragu terhadap kakak.

Contoh lain dapat dilihat pada kutipan di bawah ini, ketika Seh Amongraga dijamu makan oleh keluarga Jayengwesthi.

Pan teksih kokohipun, petis rinemekan abon remus, Jayengwesthi alon muwus mring kang rayi, entekna aja kasusu, mati pitikmu berondhol.

Jayengraga gumuyu, ginuyu mring garwa kang mbokayu, pan sadaya denny nadhah angenteni, samana wus samya nutug.

Mongraga kinen teturoh. Sareng denira wisuh, nulya linorod ambeng neng ngayun, wus tinampan para selir ayariki, mring pamburi sadaya wus, Jamal Jamil samya golong (Data V. 351: 53-55).

Terjemahannya sebagai berikut:

Masih berlanjut jamuan makannya, petis ditaburi abon sampai penuh. Jayengwesthi berkata pelan pada adiknya. “Habiskanlah, jangan tergesa-gesa, ayam *berondhol*-mu nanti mati”.

Jayengraga tersenyum ditertawakan juga oleh istri kakaknya. Semua yang ada di situ menunggu selesainya. Setelah semua selesai dan puas.

Amongraga diminta mencuci tanganya, *ambeng* yang ada di depannya kemudian dibawa ke belakang, diterima para selir. Jamal dan Jamil makan dengan lahapnya.

Seh Amongraga dijamu makan oleh Ki Nuripin, Jamal dan Jamil juga ikut dijamu, seperti dalam kutipan data berikut ini.

Wasana alon umatur, sumangga ingkang dumugi, Mongraga nauri sabda, inggih yayi wus dumugi, anulya samya wijikan, ambeng linorod cinarik.

Sekul lorodan wus dinum, werata jalu estri, Jamal Jamil tinuwukan, pan Nuripin Jalalodin, dhedharan tinata ngarsa, wetah pan dereng dinimik (Data V. 352: 82-84)

Terjemahannya sebagai berikut:

Akhirnya dengan pelan Ki Nuripin berkata, “Silakan, seenaknya saja”. Amongraga menjawab, “Iya adik, sudah enak”. Lalu membasuh tangan. Makanan dibawa mundur lalu dibagi-bagikan kepada para abdi.

Nasi *lorodan* sudah dibagi rata, laki-laki dan perempuan. Jamal dan Jamil sangat kenyang, sedangkan Nuripin dan Jalalodin makanannya yang diletakkan di depannya masih utuh belum disentuh sedikitpun.

Seh Amongraga juga mempercayakan Jamal dan Jamil untuk memegang uang. Jika tidak ada yang menjamu makan, atau Jamal dan Jamil ingin membeli makanan kecil, maka uang yang dibawa abdinya inilah yang akan dibelanjakan. Hal ini tampak pada kutipan data V.350: 111-112 berikut ini.

Jamal muwus inggih ta lah, golonganing desa wingit, tan kena kambah ing corah, Jamal Jamil anging malih, (n)dika kantun neng ngriki, sakedhap kularsa tuku, kapengin sega pindhang, nulya jajan wong kekalih, srabi puthu jenang sega-rames pindang.

Athekul patukon mirah, wong roro wolulas dhuwit, angkana Seh Amongraga, laju manengah samargi ...

Terjemahannya sebagai berikut:

Jamal berkata, memang benar begitu, karena ini desa yang angker, jadi tidak bisa dimasuki pencuri. Jamal Jamil berkata lagi. Engkau tinggal di sini, saya akan membeli nasi pindang sebentar. Akhirnya kedua orang itu membeli makanan kecil. Serabi, *putu*, *jenang*, nasi rames, dan pindang.

Membeli dengan bersemangat karena harganya murah. Dua orang menghabiskan uang 18 *dhuwit*. Demikianlah Seh Amongraga, berjalan di tengah sepanjang jalan ...

Amongraga, sebagai patron tidak hanya bertanggung jawab mengenai masalah kelangsungan hidup abdinya dengan menjamin masalah makan dan minum, tetapi juga selalu mengajak abdinya untuk beribadah. Jika waktu sholat tiba, tidak lupa Seh Amongraga mengajak Jamal dan Jamil untuk sholat. Setiap saat Jamal Jamil dan Seh Amongraga wudhu dan sholat bersama. Abdinya yang azan atau iqomah, sedangkan Seh Amongraga yang menjadi imam. Seh Amongraga melaksanakan sholat Sunah, para abdi juga mengikuti. Seh Amongraga melakukan zikir, para abdi juga bersama-sama berzikir.

Seh Amongraga tidak hanya memenuhi kebutuhan hidup para abdinya, tetapi juga menyayangi mereka seperti keluarga. Seperti dalam data VIII. 425: 5, “*Jamal Jamil*

datan kuwat, neng sela geseng samyambruk, tan bisa manjat mandhuwur, Seh Mongraga wlas tumingal, gya (n)dedonga ing Hyang Agung, met toya mum gya istika, katrima pandonganipun” Artinya, Jamal dan Jamil tidak kuat, di batu panas keduanya kemudian terjatuh, tidak bisa memanjat ke atas. Seh Amongraga merasa kasihan ketika melihat keduanya. Seh Amongraga kemudian memanjatkan doa kepada Hyang Agung, kemudian mencari air dan menjalankan sholat Istikharah untuk memohon hujan, dan terkabullah doanya.

Data di atas menceritakan ketika Jamal dan Jamil tidak tahan di batu geseng ‘panas’, keduanya jatuh tidak dapat mendaki ke atas. Seh Amongraga kasihan melihatnya. Rasa sayang Seh Amongraga dan rasa tanggung jawabnya pada nasib Jamal dan Jamil, membuat Seh Amongraga berdoa mohon kepada Tuhan, mencari air supaya diberkahi-Nya, segera shalat istikharah untuk memohon hujan, dan terkabullah doanya.

Rasa tanggung jawab Amongraga terhadap abadinya, tidak hanya kepada Jamal dan Jamil saja melainkan juga pada *Centhini*, abdi kesayangan istrinya. Hal ini tampak pada kutipan teks data VI. 360: 64-66 sebagai berikut.

Nora turu dene aglis prapti, cethi Centhini umatur nembah, inggih (n)Jeng Tuwan wiyose, marma dereng aturu, lamun wonten karsa anuding, rayinta ing kawula, aywa kongsi asru, Mongraga mesem ngandika, mring kang rayi yayi iku si Centhini, kaprenah apanira.

Niken Tambangaras matur aris, punika kadang katut kewala, kula tresna dhateng ing kami, mila kawula tresna, nglegakken tyasulun, Seh Mongraga lon ngandika, iku becik pan manira melu asih, ing mitra cethinira.

Krana olih hidayating ngelmi, melek sawengi menangi wulang, akeh kecanthel surupe, Centhini nembah matur, brekah tuwan ingkang kapundhi, nulya mijil kaliyan, mring patirtan adus, wus suci nulya busana, laju ngambil toya wulu maring masjid

Terjemahannya sebagai berikut:

Apakah sedari sore kau tidak tidur sehingga sepagi ini kau sudah menghadap? Centhini menjawab sambil menghaturkan sembah. “Iya tuanku. Saya belum tidur. Siapa tahu majikan saya memerlukan saya, jangan sampai berteriak keras.

Amongraga tersenyum sambil bertanya kepada istrinya: “Dinda, Si Centhini apa hubungannya denganmu?”

Niken Tambangraras berkata lembut: “Centhini bukan saudara. Dia mencintai saya, oleh karena itu saya juga mencintainya, selalu memuaskan hati saya. Seh Amongraga berkata pelan: “Itu bagus, karena aku juga bisa ikut menyayangi abdimu.”

Karena memperoleh hidayat ilmu, semalam suntuk mendapatkan ilmu, banyak pengetahuan. Centhini menjawab sambil menghaturkan sembah: “Berkah Tuan junjungan hamba”. Kemudian ia keluar untuk mandi. Setelah bersih kemudian memakai busana. Selanjutnya mengambil air untuk berwudu di masjid

Pada kutipan ini tergambar Seh Amongraga peduli dan memperhatikan orang yang dekat dengan isterinya Tambangraras, yaitu Centhini. Centhini adalah abdi Tambangaras yang setia dan selalu berada di dekatnya. Setiap saat Centhini berada di luar kamar Amongraga dan Tambangraras. Centhini senang mendengarkan petuah ilmu yang diberikan Amongraga kepada Tambangraras. Oleh karena itu, Amongraga pun mengetahui keberadaan Centhini yang demikian dengan menanyakan lalu menyapanya, “Apakah dari sore kau tidak tidur sehingga sepagi ini kau sudah menghadap?” Untuk mengetahui lebih lanjut siapa Centhini, Amongraga menanyakan kepada isterinya, “Dinda, Si Centhini apa hubungannya denganmu?” Tambangraras menjelaskan bahwa Centhini bukan saudara tetapi sangat akrab, dan saling menyayangi. Amongraga berkata, “Itu baik karena aku bisa ikut menyayangi abdimu, dia bisa ikut mendapatkan ilmu. Ia berjaga semalaman sehingga memperoleh banyak ganjaran”. Hal tersebut menunjukkan rasa sayang Amongraga dan ikut bertanggung jawab kepada abdi yang dekat dengan isterinya. Selain itu, karena sifat budi baik Seh Amongraga, Seh Amongraga mendoakan agar Centhini mendapat banyak ganjaran.

Tanggung jawab terhadap perilaku patron, Poedjawijatna (1982: 42-43) menjelaskan bahwa orang yang mempunyai tanggung jawab mengenai sesuatu akan menjaga supaya sesuatu itu baik. Orang tua terhadap anaknya, pegawai terhadap

pekerjaannya, termasuk seorang majikan terhadap abadinya. Amongraga bertanggung jawab penuh terhadap perilaku yang dilakukan oleh abadinya. Amongraga merasa abadinya bukan semata-mata pembantu, namun Amongraga sudah menganggap mereka sebagai keluarga. Oleh karena itu jika pembantunya bersikap kurang baik, Amongraga yang mendapat malu. Contohnya ketika Jamal dan Jamil dijamu makan oleh Ki Nuripin. Kedua abdi ini makan dengan sangat lahap. Bahkan mereka menghabiskan *besengek* tiga, pindang satu cobek besar, telur asin satu piring, dua tumpeng, dan nasi satu bakul seperti pada data V.349: 21-32 tersebut di atas. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa karena Seh Amongraga merasa bertanggung jawab pada tingkah laku para abadinya, maka Amongraga menyatakan bahwa ia merasa malu karena kelakuan abadinya ini, kepada pemilik rumah.

Tidak hanya perilaku yang memalukan saja yang ikut ditanggung oleh majikan. Seh Amongraga juga mengambil tanggung jawab atas kesalahan berat yang dilakukan oleh abadinya. Kedua abdi dan para santri Seh Amongraga membuat kekacauan di Kanigara Gunungkidul dan Seh Amongraga tidak melakukan kontrol kepada para santrinya, akhirnya Seh Amongraga harus menanggung hukuman dari Sultan Agung, yang dapat dilihat dalam kutipan data X.635: 50-51 sebagai berikut:

Pidananing Narapati, tumanduk mring pekenira, sandhangen legaweng tyase, bokmenawa pekenira, bisa munggah suwarga, saking pambantuning Prabu, amunah druhakanira. Amongraga amangsuli, dhuh Kyai sampun sandeya, sampun kandhadha ing mangke, kathahing dosa-manira, anandhang kang pidana, kawengku adiling ratu, dadya kamulyaning suksma.

Artinya:

Hukuman raja yang jatuh kepadamu, terimalah dengan hati yang ikhlas. Semoga anda bisa masuk surga karena bantuan dari sang raja ini, yang memusnahkan kedurhakaanmu. Sang Amongraga menjawab: Duhai Kyai, jangan khawatir, telah hamba akui pada saat ini, banyaknya dosa hamba, menerima hukuman ini merupakan keadilan raja yang akan menjadikan kemuliaan jiwa saya.

Sikap yang ditunjukkan oleh Seh Amongraga di atas, juga sesuai dengan definisi tanggung jawab yang keempat, yaitu bersedia untuk dipersalahkan dan tidak pernah akan melempar tanggung jawab atas suatu kesalahan yang diperbuatnya kepada bawahan (Suseno, 1987: 145-146).

Uraian tersebut di atas, sesuai dengan pendapat Driyarkara (2006: 557-558) yang menjelaskan bahwa tanggung jawab adalah kewajiban menanggung bahwa perbuatan yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan tuntutan kodrat manusia. Sikap bertanggung jawab berarti bahwa seseorang berani menentukan, berani memastikan bahwa perbuatan ini sesuai dengan tuntutan kodrat manusia dan bahwa karena itulah perbuatan dilakukan. Sikap tanggung jawab adalah pendirian yang menyebabkan seseorang sanggup mempergunakan kemerdekaannya hanya untuk melaksanakan kebaikan. Tanggung jawab sebagai tuntutan kodrat manusia ini, jika dihubungkan dengan nilai tanggung jawab sebagaimana dimaksudkan oleh Seh Amongraga melahirkan suatu kesimpulan, bahwa manusia hidup di dunia dengan hak-hak asasi sesuai kodratnya, yang secara otomatis diikuti dengan tanggung jawab kodrati. Manusia juga harus menepati tanggung jawab kodratinya sebagai makhluk sosial dengan cara menjaga hubungan baik dengan orang lain.

Tanggung jawab legal yang sekaligus tanggung jawab moral ditunjukkan oleh Seh Amongraga terhadap istrinya Tambangraras. Tanggung jawab legal adalah sesuatu yang harus dipertanggungjawabkan di pengadilan, atas dasar bukti pragmatik dan sesuai dengan kriteria hukum, sedangkan tanggung jawab moral adalah sesuatu yang mengarah kepada hal-hal yang didasarkan pada pertimbangan moral (Pollard, 2006: 1). Seh Amongraga dan Tambangraras telah terikat perkawinan yang sah, karena itu Seh Amongraga memiliki tanggung jawab secara hukum terhadap istrinya, demikian juga

dengan tanggung jawab moral, Seh Amongraga secara moral telah bertanggung jawab terhadap istrinya. Pemenuhan hak dan kewajiban sebagaimana diuraikan pada bagian A, yang bersumber dari data naskah *Serat Centhini* jilid VI dan VII menunjukkan pelaksanaan tanggung jawab Seh Amongraga terhadap istri, baik tanggung jawab legal maupun moral. Hak yang telah diterima oleh Tambangraras sebagaimana hak yang dijelaskan oleh Poedjawijatna (1982: 64-83) adalah hak hidup yaitu hak untuk diakui dan dihormati kehidupannya, hak kawin yaitu dengan telah dinikahi secara agama Islam setelah melalui proses pengakuan saling mencintai dan pernyataan untuk hidup bersama dalam keluarga, hak nama baik yaitu pengakuan sebagai orang yang baik-baik, hak kebebasan berpikir yaitu Seh Amongraga menghormati pikiran dan pendapat Tambangraras yang tercermin saat diskusi keduanya membicarakan berbagai ilmu kesempurnaan, hak kebenaran yaitu mengenai kebenaran secara etis yang didapat dari wejangan Seh Amongraga, dan hak keyakinan dan kepercayaan yang tercermin dalam melaksanakan keyakinan agama Islam.

Peristiwa Seh Amongraga meninggalkan istrinya dalam keadaan tidur pada saat menjelang Subuh sebagaimana diceriterakan pada bagian akhir jilid VII *Serat Centhini*, mengesankan Seh Amongraga tidak bertanggung jawab kepada istrinya. Seh Amongraga melakukan seperti itu, justru melaksanakan tanggung jawab yang lain, yaitu melanjutkan niat awalnya mencari kedua adik kandungnya. Pengembaraan Seh Amongraga bertujuan untuk mencari ilmu kesempurnaan dan mencari kedua adik kandungnya (Jayengsari dan Rancangapti). Ilmu kesempurnaan telah didapatkan melalui orang-orang pintar yang dijumpai dalam pengembarannya, dan yang terakhir berguru kepada Ki Ageng Karang yang kemudian diambil anak angkat oleh Ki Ageng Karang. Seh Amongraga oleh Ki Ageng Karang sudah dianggap mampu dalam ilmu kesempurnaan, maka diberi nama Seh Amongraga. Ki Ageng Karang meminta Seh

Amongraga untuk mengamalkan ilmunya. Seh Amongraga teringat akan salah satu tanggung jawabnya untuk mencari kedua adik kandungnya, yang oleh Ki Ageng Karang, Seh Amongraga akan ketemu adiknya setelah bertemu Ki Bayi Panurta di Wanamarta. Seh Amongraga di Wanamarta memperistri Tambangraras yang merupakan putera pertama Ki Bayi. Perkawinannya Seh Amongraga dengan Tambangraras telah berlangsung empat puluh hari, Seh Amongraga teringat kembali niat awal untuk mencari kedua adiknya, dan niat itu disampaikan kepada Tambngrraras. Seh Amongraga meminta izin istrinya akan meninggalkan Tambangraras dan akan segera kembali jika sudah ketemu sebagaimana dinyatakan dalam data, "Saya mohon diri kepadamu karena hanya engkau yang aku kasihi. Besok suatu saat aku kembali ... semoga aku tidak lama mencarinya" (Marsono-VII, 2005:130). Seh Amongraga meninggalkan istrinya pada menjelang Shubuh dengan meninggalkan tiga surat, satu untuk istrinya, satu untuk adiknya Jayengresmi dan Jayeng raga, dan satu surat untuk ayahnya. Seh Amongraga bertemu dengan kembali dengan Tambangraras sudah dalam bentuk *angraga sukma*, Tambangraras berganti nama menjadi Selabranta. Keduanya kemudian tinggal di padepokan Jurang Jangkung. Seh Amongraga dan istrinya pada akhir ceritera berkeinginan menjadi raja. Keinginannya itu dicapai dengan mengubah diri menjadi dua *gendhon*, *gendhon* laki-laki dan perempuan. *Gendhon* laki-laki dimakan Sultan Agung, sedangkan *gendhon* perempuan dimakan Pangeran Pekik. Sultan Agung menurunkan putera laki-laki dan Pangeran Pekik menurunkan putera perempuan, keduanya kemudian dijodohkan, dan akhirnya putera mahkota menggantikan ayahnya sebagai raja bergelar Sultan Amangkurat.

D. Hati Nurani

Setiap manusia mempunyai pengalaman tentang hati nurani dan pengalaman itu merupakan perjumpaan paling jelas dengan moralitas sebagai kenyataan. Pengalaman

tentang hati nurani merupakan jalan masuk yang tepat untuk suatu studi mengenai etika (Bertens, 2004:53). Bertens menjelaskan beberapa contoh mengenai hati nurani, di bawah ini dikutip salah satu contoh.

Seorang hakim telah menjatuhkan vonis dalam suatu perkara pengadilan yang penting. Malam sebelumnya ia didatangi oleh wakil dari pihak terdakwa. Orang itu menawarkan sejumlah besar uang, bila si hakim bersedia memenangkan pihaknya. Hakim yakin bahwa terdakwa itu bersalah. Bahan bukti yang telah dikumpulkan dengan jelas menunjukkan hal itu. Tapi ia tergiur oleh uang yang begitu banyak, sehingga tidak bisa lain daripada menerima penawaran itu. Ia telah memutuskan terdakwa tidak bersalah dan membebaskannya dari segala tuntutan hukum. Kejadian itu sangat menguntungkan untuk dia. Sekarang dia sanggup menyekolahkan anaknya ke luar negeri dan membeli rumah yang sudah lama diidam-idamkan oleh istrinya. Namun demikian, ia tidak bahagia. Dalam batinnya dia merasa gelisah. Ia seolah-olah "malu" terhadap dirinya sendiri. Bukan karena dia takut akan kejadian itu akan diketahui oleh atasannya. Selain keluarga yang terdekat tidak ada yang tahu. Prosedurnya begitu hati-hati dan teliti, sehingga kasus suap itu tidak akan pernah diketahui oleh orang lain. Namun, kepastian ini tidak bisa menghilangkan kegelisahannya. Baru kali ini ia menyerah terhadap godaan semacam itu. Sampai sekarang ia selalu setia pada sumpahnya ketika dilantik dalam jabatan yang luhur ini. Mengapa kali ini sampai terjatuh? Ia merasa marah dan mual terhadap dirinya sendiri.
(Bertens, 2004: 53-54).

Hati nurani adalah "instansi" dalam diri kita yang menilai tentang moralitas perbuatan-perbuatan kita, secara langsung, kini, dan di sini. Hati nurani dimaksudkan sebagai penghayatan tentang baik atau buruk berhubungan dengan tingkah laku konkrit kita. Hati nurani memerintahkan atau melarang kita untuk melakukan sesuatu kini dan di sini, ia tidak berbicara tentang yang umum, melainkan tentang situasi yang sangat konkrit. Tidak mengikuti hati nurani berarti menghancurkan integritas pribadi kita dan mengkhianati martabat terdalam kita. Hati nurani dapat dikatakan juga sebagai kesadaran moral, "instansi" yang membuat kita menyadari baik atau buruk secara moral dalam perilaku kita dan karena itu dapat menyulahi dan membimbing perbuatan-perbuatan kita di bidang moral (Bertens, 2004: 56). Lebih lanjut Bertens (2004: 67) menyimpulkan bahwa hati nurani mempunyai kedudukan kuat dalam hidup moral kita. Malah bisa dikatakan, dipandang dari sudut subjek, hati nurani adalah norma terakhir

untuk perbuatan kita. Kita selalu wajib mengikuti hati nurani dan tidak pernah boleh kita lakukan sesuatu yang bertentangan dengan hati nurani. Menurut Poespoprodjo (1986: 229), hati nurani kadang-kadang disebut suara Tuhan. Tetapi istilah ini harus diterima secara metaforis, jangan harafiah. Hal tersebut tidak berarti orang mendapat wahyu khusus dari Tuhan tentang setiap perbuatan yang akan diperbuat. Hati nurani adalah intelek sendiri dalam suatu fungsi istimewa, yakni fungsi memutuskan kebenaran dan kesalahan perbuatan individual manusia itu sendiri. Hati nurani mempersoalkan pertanyaan-pertanyaan praktis, apa yang wajib dikerjakan dalam situasi kongkrit ini? Bila sudah dikerjakan perbuatan ini, apakah berdusta? dan sebagainya. Hati nurani dapat dibatasi keputusan praktis akal budi yang mengatakan perbuatan individual adalah baik dan harus dikerjakan atau suatu perbuatan buruk maka harus dihindari. Terdapat tiga hal yang mencakup hati nurani, yaitu (1) intelek sebagai kemampuan yang membentuk keputusan-keputusan tentang perbuatan-perbuatan individual yang benar dan salah, (2) proses pemikiran yang ditempuh intelek guna mencapai keputusan semacam itu, dan (3) keputusannya sendiri yang merupakan kesimpulan proses pemikiran.

Vos dalam Buku *Pengantar Etika*, terjemahan Soejono Sumargono, menyatakan bahwa sesungguhnya hal yang diacu oleh kata "hati nurani" ialah gejala pertimbangan terhadap diri sendiri yang bersifat kesusilaan. Kadang-kadang manusia memang mengadakan tanggapan kesusilaan terhadap diri sendiri. Dalam pertimbangan terhadap diri sendiri, diri sendiri akan tampil dalam fungsi pada manusia, karena manusia bukan hanya mempunyai kesadaran, melainkan juga kesadaran diri. Manusia tahu tentang adanya sesuatu di dalam dirinya yang turut mengetahui, juga dalam hal kesusilaan yang dapat menyebabkan dapat mempertimbangkan diri sendiri. "Aku" yang memberikan

tanggapan inilah yang disebut hati nurani. Sesungguhnya yang merupakan hati nurani manusia itu sendiri, bukan orang lain, juga bukan Tuhan (Vos, 1987: xi-xii).

Magnis-Suseno menjelaskan hati nurani dengan istilah-istilah Jawa, yaitu "rumangsane ati bab ala beciking tindak, kamardikan duwe panemu utawa nglakoni agama sakerepe dhewe, tindake sulaya karo rasaning ati, lan ora tau rumangsa luput" (Suseno, 1983: 124). Tempat hati nurani dalam pikiran Jawa ada pada *rasa* dan *Nur Muhammad*. *Rasa* mempunyai peran penting bagi orang Jawa. *Rasa* dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Sanskerta, mempunyai air atau sari dari buah-buahan dan tumbuhan. Dari situ, *rasa* lalu berarti pengecapan (*taste*), perasaan (cinta, marah, belas kasihan, kemesraan), *rasa* juga berarti sifat dasar dari seorang manusia. *Rasa* dapat dilihat pada contoh dalam *Serat Wedhatama* tentang pengabdian kepada Tuhan dalam tingkat *rasa*, yang merupakan penghayatan hidup agama dan hidup etika yang paling dalam yang akan membuat manusia betul-betul baik. Tujuan *Wedhatama* sendiri adalah menghindarkan orang dari perbuatan yang mementingkan diri sendiri dan merugikan orang lain seperti dalam kalimat *mingkar-mungkuring angkara*. Istilah *Nur-Muhammad* berada dalam konteks ajaran agama Hindu-Budha Jawa yang berjubah Islam. Di sini diajarkan bagaimana semua yang ada keluar dari yang mutlak, yaitu Tuhan, dan kembalinya alam semesta kepada Tuhan. Lebih lanjut, Frans Magnis Susena menyimpulkan bahwa hati nurani timbul dari gejala bahwa manusia merasa gelisah kalau melakukan atau akan melakukan perbuatan yang oleh sesuatu di dalam dirinya diserukan agar tidak dilakukan (Magnis-Susena, 1983: 129-145).

Rachels (2004: 53), dalam bahasa lain yang disebut suara hati menjelaskan berikut ini:

Suara hati adalah kesadaran moral dalam situasi yang konkrit. Dalam pusat kepribadian kita yang disebut hati, kita sadar apa yang sebenarnya dituntut dari kita. Meskipun banyak pihak yang mengatakan kepada kita apa yang wajib kita

lakukan, tetapi dalam hati kita sadar bahwa akhirnya hanya kita-lah yang mengetahuinya, jadi bahwa kita berhak dan juga wajib untuk hidup sesuai dengan apa yang kita sadari sebagai kewajiban dan tanggung jawab itu. Jadi, secara moral kita akhirnya harus memutuskan sendiri apa yang akan kita lakukan. Kita tidak dapat melemparkan tanggung jawab itu kepada orang lain. Kita tidak boleh begitu saja mengikuti pendapat para panutan, dan tidak boleh secara buta mentaati tuntutan sebuah ideologi. Secara mandiri kita harus mencari kejelasan tentang kewajiban kita.

Fudyartanta, dalam bahasa yang sama dengan Rachels, menyatakan bahwa suara hati adalah fungsi budi praktis, yaitu keputusan tentang kebaikan atau keburukan moral terhadap perbuatan-perbuatan sendiri yang riil, yang konkrit. Manusia melaksanakan keputusannya dengan perantaraan pemikiran, setidaknya-pemikiran secara implisit. Di dalam pemikiran ini azas moral digunakan terhadap masalahnya sendiri secara riil, secara nyata. Keputusan tadi sebagai suara hati atau suara batin dapat mendahului pelaksanaan perbuatan atau yang membelakanginya. Apabila suara hati telah tertentu atau pasti, maka orang harus bertindak. Sebaliknya bila suara hati masih ragu-ragu atau sanksi, bimbang, orang tidak boleh bertindak, tidak boleh melaksanakan suatu perbuatan. Kalau suara hati masih sanksi, maka orang harus menyelidiki masalah itu secara langsung supaya orang dapat menentukan suara hatinya. Apabila penyelidikan kesanksian suara hati tidak dapat dilakukan secara langsung, dapat dipakai cara tidak langsung. Cara tidak langsung dapat dipilih salah satu dari prinsip, (1) suatu perbuatan apabila ditinjau dari segi etis (moral) kurang berbahaya, selamanya boleh dipilih, boleh dilakukan, orang harus berbuat demikian, dan (2) kesanksian tentang adanya hukum atau tentang pelaksanaannya terhadap keadaan diri sendiri akan menghilangkan kewajiban. Hal ini terjadi karena hukum yang demikian itu tidak diumumkan secukupnya. Kesanksian haruslah mempunyai alasan, kesanksian tanpa alasan tidak dapat dibenarkan, perlu diselidiki alasan dan derajat kesanksiannya (Fudyartanta, 1974: 84-86).

Nilai moral Seh Amongraga tentang hati nurani dapat dilihat pada data VII.385: 59-65, berikut ini.

Kawarna-a kang tansah mongresmi, pinarak kangrongron, aneng tilamsari lan garwane, sabakdane shalat Ngisa sami, Ki Seh Amongraga, ngagas cipta bangun.

Sanityasa umandeg rarasing, Suksma sadya kepon, meh lali ya ing toh jiwanggane, miwah ayuning garwa tak keksi, meheng mangrenggepi, sang dibya mangungun.

Kawistara dennya amalatsih, de meheng wirangsong, sampun kawandasa ri lamine, tan milalu tadhah lawan guling, tan kaur pepanggih, lawan rama ibu.

Kadang warga wangwang mring Mongragi, kang lagyasmu wirong, samya maklum ing pahemana mene, namung garwa kang mupid ing laki, rehning wus aliring, tumpeking pamuruk.

Dadya tan pati juwed ingkang ling, panjating tyas kepon, yen ta kadya panganten jamake, sedheng mangulah langening san, mamres ing saresmi, anelasken kayun.

Suprandene sang ayu tan wingwrin, ing tyas tan kemejot, saking dening subrangteng ngelmine, tinatasken patitising Widi, tan leledheng kapti, sanget genging sukur.

Tan kena sah met sakarsaning laki, saben tan kena doh, siyang dalu sapari-polahe, centhinira Centhini tan kari, sasosan meksih, kadya sabenipun.

Terjemahannya sebagai berikut:

Diceriterakan yang sedang memadu kasih, duduk berdua, di tempat tidur bersama istri, sesudah shalat Isa, Ki Seh Amongraga, pikirannya terbangun.

Senantiasa berhenti rasanya, Suksma budi yang merepotkan, hampir lupa pada jiwanya, dan cantiknya istri tidak kelihatan, hanya membuat, sang dibya termangu.

Terlihat ingin memadu kasih, hanya pada sedih, sudah empat puluh hari lamanya, tidak lebih makan dan tidur, tidak pernah bertemu, dengan ayah dan ibu.

Sanak saudara memikirkan Amongraga, yang sedang bersedih, pada maklum pembicaraannya, hanya istri yang *mupid* pada suami, karena sudah berjalan, banyaknya arahan.

Jadi tidak terlalu berulang-ulang menasihati, yang menjadi repot, ialah seperti pengantin pada umumnya, baru senang-senanganya memadu cinta, iba dalam bersetubuh, hanya menghabiskan kehendak.

Walaupun begitu si cantik tidak takut, dalam hati tidak terkejut, karena tertatik pada ilmunya, sudah dituntaskan sesuai dengan Hyang Widi, tidak luluh dalam kehendak, sangat suka bersyukur.

Tidak bisa menolak dari kehendak suami, setiap saat tidak boleh jauh, siang malam semua yang diperbuat, Centhini tidak ketinggalan, dalam melayani, seperti biasanya.

Teks data tersebut menyebutkan dua hal yang dapat dilihat dari sisi hati nurani, yaitu *pertama*, apa yang dilakukan oleh Seh Amongraga, dan *kedua*, apa yang dilakukan Tambangraras (istri Seh Amongraga). Seh Amongraga bersedih, pikirannya teringat akan ayah dan ibunya, memandang istri yang cantik pun tidak kelihatan cantik, inginnya memadu kasih tetapi sedang bersusah, sudah empat puluh hari ibarat hanya makan dan tidur. Di sini, Seh Amongraga masih ragu-ragu belum mengambil keputusan yang didasarkan atas hati nuraninya. Sebaliknya, istrinya (Tambangraras), karena sudah *mupid* pada suami dan sudah banyak diberi ilmu oleh suaminya, tidak terlalu kecewa menghadapi suaminya, meskipun tidak seperti yang dilakukan oleh pengantin pada umumnya yang seharusnya masih bersenang-senang dalam bercinta. Istrinya tidak kecewa karena begitu tertariknya ilmu yang telah diberikan oleh Seh Amongraga dan istrinya pun tetap bersyukur, akan tetap dekat dengan Seh Amongraga. Demikian juga, Centhini tetap melayani seperti biasanya.

Seh Amongraga yang masih dalam keadaan susah karena teringat ayah dan ibunya, belum mengambil keputusan akan keragu-raguannya. Justru istrinya (Tambangraras) yang dengan cerdas melihat keadaan Seh Amongraga yang sedang dalam kesusahan. Tambangraras sudah menentukan sikap yang didasari hati nuraninya, yaitu menerima dari apa yang dilakukan oleh Seh Amongraga, dia tetap bersyukur meskipun tidak seperti pengantin pada umumnya. Ini merupakan solusi yang didasarkan atas hati nurani Tambangraras demi rasa hormat dan rasa cintanya kepada Seh

Amongraga. Ini merupakan ajaran moral hati nurani yang diajarkan oleh Seh Amongraga kepada istrinya. Hal itu sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Fudyantara dan Rachels bahwa suara hati adalah fungsi budi praktis, yaitu keputusan tentang kebaikan atau keburukan moral terhadap perbuatan-perbuatan sendiri yang riil, yang konkrit. Manusia melaksanakan keputusannya dengan perantaraan pemikiran, setidaknya pemikiran secara implisit. Di dalam pemikiran ini, azas moral digunakan terhadap masalahnya sendiri secara riil atau nyata. Apabila suara hati telah tertentu atau pasti, maka orang harus bertindak. Sebaliknya bila suara hati masih ragu-ragu atau sanksi, bimbang, orang tidak boleh bertindak, tidak boleh melaksanakan suatu perbuatan.

Nilai hati nurani Seh Amongraga selanjutnya ditunjukkan dalam data VII.384:66-80 (Lampiran 27). Suatu ketika Seh Amongraga menghadapi pikiran yang berat, tujuh hari tujuh malam pikirannya tertekan, menggantung, sedih, matanya terpejam, dan termenung di dalam surau, yang dipikirkan hanya Hyang Maha Tahu. Dalam hatinya sudah tidak ada lagi keinginan apa-apa. Terkejutlah Niken Tambangraras, melihat suaminya yang remuk redam hatinya, ia lalu bersujud di pangkuannya. Istrinya merasa bersalah, jangan-jangan menjadi penyebab kesedihan Seh Amongraga. Niken Tambangraras pun ikut bersedih. Setelah tujuh hari Seh Amongraga bersedih, akhirnya Seh Amongraga menyampaikan kepada istrinya, apa yang menjadi penyebab kesedihannya. Seh Amongraga ingin mohon diri untuk menuju Nayaganda, melanjutkan perkelanaannya. Bahkan, Seh Amongraga pun berpesan, jika suatu saat dipanggil Allah, ia merelakan istrinya menikah lagi, dengan pesan agar memilih laki-laki yang baik, tampan, muda, utama dalam hal sastra. Pilihlah orang yang mumpuni, tidak bisa sembarang orang, hendaknya yang termasuk dalam empat hal *temen* (jujur), *gemi* (tidak boros), *muklis* (suci hatinya), dan *wekel ingkang wungkul* (sungguh-sungguh tekun dan

bersahaja) (Marsono-VII, 2005: 128-129). Pudyartanta pada bagian depan mengatakan bahwa manusia melaksanakan keputusannya dengan perantara pemikiran, setidaknya pemikiran secara implisit. Di dalam pemikiran ini azas moral digunakan terhadap masalahnya sendiri secara riil, secara nyata. Apabila suara hati telah tertentu atau pasti, maka orang harus bertindak. Sebaliknya bila suara hati masih ragu-ragu atau sanksi, bimbang, orang tidak boleh bertindak, tidak boleh melaksanakan suatu perbuatan. Memang, Seh Amongraga dalam keraguan untuk bertindak, yang akhirnya setelah tujuh hari mendekati diri kepada Hayang Maha Widi, Seh Amongraga secara terus terang menyampaikan maksud hatinya kepada istrinya untuk mohon diri melanjutkan perkelanaannya.

Nilai hati nurani yang ketiga adalah saat Seh Amongraga meninggalkan Tambangararas, diceriterakan keduanya (Seh Amongraga dan Tambangararas) termangu-mangu, sepanjang malam dalam keadaan sedih. Mereka kembali ke peraduan, sambil tiduran keduanya melakukan apa yang menjadi kebiasaan di tempat tidur, menyatu dan merengkuh sebagai suami istri. Seh Amongraga memeluk istrinya dan diberi wejangan dengan lembut, akhirnya Tambangararas pun tertidur pulas dan baru bangun saat fajar menyingsing. Tambangararas dalam keadaan tidur pulas, Seh Amongraga bersama santrinya Jamal dan Jamil meninggalkannya, dengan meninggalkan tiga pucuk surat, satu untuk istrinya, satu untuk Jayengresmi dan Jayengraga, dan satunya lagi untuk Ayahandanya. Seh Amongraga yang diiringi Jamal dan Jamil meninggalkan Wanamarta. Dalam perjalanan, Seh Amongraga menjadi ragu-ragu hatinya dan khawatir. Sampai burung pun mengingatkan agar Amongraga mengurungkan niatnya meninggalkan istrinya karena istrinya pasti akan menderita dan besar keprihatinannya karena berpisah dengan suaminya pada saat sedang memadu kasih (Marsono-VII, 2005: 131-132).

Seh Amongraga dalam hatinya memang merasa berat, hati nuraninya berkecamuk dan penuh keragu-raguan. Akhirnya, Seh Amongraga pun menepis keragu-raguannya itu dan sudah berniat bulat meninggalkan istrinya dan seluruh keluarganya di Wanamarta untuk melanjutkan perkelanaannya mencari ilmu kesempurnaan hidup dan mencari kedua adiknya. Kejadian ini dapat dipandang dari dua sisi, *pertama*, dari sisi Seh Amongraga, Seh Amongraga sudah benar sesuai dengan hati nuraninya, karena tujuan semula kedatangan Seh Amongraga ke Wanamarta akan mencari kedua adiknya. Sesuai dengan pesan Ki Ageng Karang bahwa kedua adiknya akan ditemukan setelah Seh Amongraga ke Wanamarta menemui Ki Bayi Panurta. Maka, setelah empat puluh hari menikah dengan Tambangraras, Seh Amongraga pun akhirnya sedih karena teringat kedua adik dan ayah ibunya. Seh Amongraga semula ragu-ragu akan menyampaikan apa yang mejadi kehendaknya. Akhirnya, kehendak Seh Amongraga disampaikan kepada istrinya, dan Tambangraras bersumpah setia akan mengikuti Seh Amongraga ke mana pun pergi. Hancur, remuk, redam di jalan tidak akan berubah kehendaknya, meskipun juga sampai mati. Sebenarnya, Seh Amongraga juga sudah menyampaikan pesan kepada Tambangraras, "Besok suatu saat aku kembali. Mungkin ada anugrah dari Tuhan padaku, kekasihku. Pupuskanlah dalam benakmu, Niken" kata Seh Amongraga kepada istrinya Tambangraras.

Kedua, dilihat dari sisi Niken Tambangraras (istri Seh Amongraga), dapat dipandang sebagai perbuatan yang tidak bertanggung jawab karena Seh Amongraga meninggalkan istrinya untuk pergi entah sampai kapan tidak jelas, yang hanya disertai pesan suatu saat Allah memberi anugrah Seh Amongraga akan kembali. Semestinya, sebagai suami istri harus selalu hidup bersama sebagaimana harapan Tambangraras untuk setia ke mana pun Seh Amongraga pergi, dan dalam suasana keluarga pada

umumnya pun akan begitu, suami istri akan selalu dalam kebersamaan. Dilihat dari sisi istri, hal yang demikian akan dapat dianggap sebagai melanggar hati nurani.

E. Kejujuran

Bersikap jujur berarti bersikap terbuka dan wajar atau *fair*. Terbuka bukan berarti segala pertanyaan orang lain harus dijawab dengan selengkapnyanya, melainkan kita harus selalu muncul sebagai diri kita sendiri. Sesuai dengan keyakinan kita. Kita tidak menyembunyikan wajah kita yang sebenarnya. Terbuka berarti orang boleh tahu siapa diri kita ini. Bersikap wajar atau *fair* ia memperlakukannya menurut standard-standard yang diharapkannya dipergunakan orang lain terhadap dirinya. Ia menghormati hak orang lain, ia selalu akan memenuhi janji yang diberikan, juga terhadap orang yang tidak dalam posisi untuk menuntutnya (Suseno, 1989: 142-143).

Rachels (2004: 317) menjelaskan kejujuran dibedakan dalam dua pandangan, yaitu (1) bahwa seseorang yang jujur tak pernah berbohong dan (2) bahwa seseorang yang jujur tak pernah berbohong kecuali dalam kesempatan-kesempatan yang amat jarang, ketika ada alasan yang memaksanya mengapa dia harus melakukan hal itu. Lebih lanjut, Rachels (2004: 322) menyatakan bahwa kejujuran diperlukan karena tanpa itu hubungan antara manusia akan keliru dengan berbagai cara.

Seh Amongraga dalam *Serat Centhini*, digambarkan sebagai orang yang jujur. Orang yang jujur dapat dikenali dari beberapa karakter yang merupakan bentuk-bentuk dari kejujuran. Marzuki (2012: 2-3) menyebutkan bentuk-bentuk kejujuran ada lima, yaitu: (1) benar dalam perkataan, (2) benar dalam pergaulan, (3) benar dalam kemauan, (4) benar dalam berjanji, dan (5) benar dalam kenyataan. Bentuk-bentuk kejujuran tersebut juga dapat dilihat dalam kepribadian Seh Amongraga yang digambarkan dalam *Serat Centhini*. Seh Amongraga bersikap jujur dan terbuka. Jujur dan benar dalam

perkataan. Seh Amongraga tidak pernah memiliki maksud-maksud tersembunyi dalam menyampaikan setiap ajarannya. Seh Amongraga juga benar dalam pergaulan. Seh Amongraga bergaul dengan santri-santri misalnya Santri Monthel, Jayengraga, Jayengwesthi serta santri lainnya, selalu menjunjung tinggi perintah agama. Selain itu, Seh Amongraga juga bergaul dengan ulama terkemuka seperti Ki Ageng Karang dan Ki Bayi Panurta. Selama bergaul dengan mereka, Seh Amongraga tidak pernah menipu, berbohong, berkhianat, maupun sejenisnya. Oleh karena itu Seh Amongraga dapat bergaul dengan baik dan dipercaya. Karena itu, Ki Ageng Karang mengangkatnya sebagai anak dan Ki Bayi Panurta mempercayakan puterinya, Niken Tambangraras untuk dinikahi Seh Amongraga. Demikian, perilaku Seh Amongraga selalu menunjukkan sikap jujur dan dapat menjadi contoh dalam hal nilai-nilai moral kejujuran.

Sikap jujur yang lain ditunjukkan Seh Amongraga dalam kemauan yang benar. Orang yang jujur, akan mempunyai kemauan dan tindakan yang tidak bertentangan dengan suara hati atau keyakinannya. Bersikap jujur kepada orang lain hanya dapat dilakukan jika jujur terhadap diri sendiri. Dengan kata lain, pertama-tama harus berhenti membohongi diri sendiri. Orang harus berani melihat diri sendiri seadanya (Suseno, 1989: 142-143). Seh Amongraga juga bersikap sesuai dengan suara hati dan keyakinannya. Seh Amongraga berkeyakinan bahwa *loro blonyo* adalah berhala yang menghalangi ilmu, serta bertentangan dengan ajaran agama. Oleh karena itu, walaupun di depan mertuanya, Seh Amongraga tidak berpura-pura. Ia tetap menegur mertuanya untuk menyingkirkan *loro blonyo* tersebut. Namun teguran Seh Amongraga disampaikan dengan cara yang halus, sopan, dan tetap menghargai mertuanya. Seh Amongraga berbuat ini karena hati nuraninya terdorong untuk menyampaikan sesuatu

kebenaran. Berikut ini data VI.359: 69-72, yang menunjukkan Seh Amongraga mengingatkan mertuanya untuk membuang *loro blonyo*.

Wus sumaoes leladen dhahar neng ngayun, Seh Amongraga matur aris, yen pareng punika ibu, prayogi dipunbucal, lara blonyo boten ilok.

Pan brahala puniku cegahing ngelmu, Malarsih mesem esmu jrih, inggih anak sang abagus, saking pikir kirang ngelmi, mung ilok-ilok kemawon.

Sigra kinen ambucali sadaya wus, nulya ngling angancarani, suwawi wanting sang bagus, sigra Tambangraras aglis, anuruhi mring raka lon.

Ki Seh Amongraga lon matur mring ibu, punika ibu manawi, utami sadayanipun, sami akembulan bukti, kerana Allah kemawon.

Terjemahannya sebagai berikut:

Lauk pauk yang dimasak enak, disusun rapi di depan. Amongraga berkata pelan: “Kalau ibu mengizinkan, sebaiknya *lara blonyo*-nya dibuang saja. Pamali!

Lara blonyo itu berhala, menghalangi ilmu. Ni Malarsih tersenyum agak takut-takut. “Ya anaku, pikiranku kurang berilmu, sehingga apa-apa aku perbolehkan”.

Segala yang diminta untuk dibuang sudah dilaksanakan. Tambangraras melayani suami menyiapkan makanan.

Seh Amongraga berkata perlahan kepada ibunya: “Ibu, jika semuanya setuju, marilah kita makan untuk memuliakan Allah saja”.

Bentuk sikap jujur yang lain adalah benar dalam berjanji. Seh Amongraga juga jujur dan terus terang mengatakan pada istrinya bahwa dia akan meninggalkan istrinya untuk sementara waktu. Seh Amongraga bermaksud mencari adik-adiknya yang hilang entah kemana. Seh Amongraga berjanji untuk kembali lagi menemui istrinya, jika adiknya sudah berhasil ditemukan. Berikut ini kutipan data VII.384: 96-98, ketika Seh Amongraga berpamitan kepada istrinya untuk pergi mengembara mencari adik-adiknya.

Bokmanawa na nugraheng Widi, mring sira masingong, pupusen ing driyanira Niken, kapindhone sun arep ngulati, ring arimu kalih, jalwestri kawlas hyun.

Tan wruh lamun manggih pati urip, anandhang rerempon, rebut urip saparan-parane, pisah lan manira kawlas asih, baya datan lami, nggen ingsun angluruh.

Niken Tambangraras tan bisa ngling, mingseg-mingseg alon, marawayan drawayang pipine, lumuntur lir turasan waspeki, kang raka ngarihi, sarwi ngusapi luh.

Terjemahannya sebagai berikut:

Mungkin ada anugerah Tuhan padaku, kekasihku. Pupuskanlah dalam benakmu, Niken. Yang kedua, aku akan mencari kedua adikmu, laki-laki dan perempuan yang mengibakan.

Tidak tahu apakah hidup atau mati, menghadapi peperangan, kemana pun berebut hidup. Sungguh memilukan hati berpisah denganmu, semoga aku tidak lama mencarinya.

Niken Tambangraras tidak dapat berkata apa-apa. Tersendat-sendat perlahan, mengalir air mata di pipinya. Mengalir bagaikan tempat air, air matanya. Suaminya menghibur sambil menghapus air matanya.

Seh Amongraga dengan jujur menyatakan kepada istrinya akan meninggalkan istrinya untuk mencari kedua adiknya, dan jika telah ketemu akan kembali. Memang, setelah meninggalkan istrinya, Seh Amongraga kemudian menempuh perjalanan panjang sampai menemui ajalnya, dihukum mati dengan cara dilarung di Samudera Selatan Gunungkidul. Peristiwa pelarungan Seh Amongraga di Samudera Selatan, ternyata justru mengantar Seh Amongraga meninggal dengan cara *muksa*. Seh Amongraga dalam keadaan *angraga sukma* menemui istrinya yang juga sudah meninggalkan raganya yang berganti nama menjadi Selabranta atau Selabranti. Pertemuan Seh Amongraga dengan istrinya dapat dilihat dalam kutipan data XI. 648: 14 di bawah ini.

Salilirira Ni Selabranti, tumingal yen kakungira prapta, gathuk rinangkul padane, nulya anglukar gelung, padanira ingusap weni, tresnanira kalintang, Amongraga iku, wikan yen paraning tresna, paningale tan kandheg ing johar jisim, amor ing tata krama.

Artinya:

Berpapasan dengan Ni Selabranti, ia melihat suaminya datang, bertemu dan dipeluk kakinya, segera kondanya diurai, rambutnya diusap. Cintanya amat

sangat. Amongraga tahu akan tujuan cintanya, pandangannya tidak terhalang oleh kematian, kembali bersama.

Seh Amongraga selanjutnya memberikan wejangan tentang kejujuran kepada Tambangraras ketika Seh Amongraga menghadapi pikiran yang berat, tujuh hari tujuh malam bersemadi, yang dipikirkan hanyalah Hyang Maha Tahu. Tambangraras mempertanyakan akan sikap Seh Amongraga, akhirnya Seh Amongraga berterus terang ingin mohon diri untuk menuju ke Nayaganda, dan Seh Amongraga berpesan kalau suatu saat Seh Amongraga dipanggil yang Maha Kuasa, agar Tambangraras menikah lagi dengan pesan pilihlah laki-laki yang baik dan tampan, muda, utama dalam hal sastra. Di samping itu harus mumpuni dengan ciri jujur, tidak boros, suci hatinya, dan tekun serta bersahaja (Marsono-VII, 2005: 129-130).

Nilai kejujuran juga ditunjukkan oleh Seh Amongraga sewaktu menyampaikan ajaran-ajarannya. Jika ada sesuatu yang tidak biasa, Seh Amongraga tidak menutup-nutupi keadaan tersebut. Seh Amongraga menyampaikan secara jujur dan terus terang. Seperti pada saat Amongraga mengajarkan isi kitab mengenai keelokan Tuhan, di sana ada pernyataan yang cukup aneh sehingga membuat para santri Seh Amongraga tertawa terbahak-bahak. Namun Seh Amongraga tidak marah dan tidak menutup-nutupi keanehan tersebut. Amongraga mengakui bahwa ajaran tersebut aneh, namun kemudian menjabarkannya sampai semua santrinya faham mengenai ajaran yang dimaksudkan dalam kitab Ibbeni tersebut. Berikut ini data VI.361: 5-8, mengenai gambaran peristiwa di atas.

Mugi lajengna sarukuk, engkas bab kang angel malih, nulya Ki Seh Amongraga, amiyak kitab Ibbeni, Pajar angleresi pasal, kaelokaning Hyang Widi.

Walkapiru parilatun, wa-al Islamu sunatin, kapid parluning agesang, Islam sunating ngaurip, kang myarsa sami anjola, saking weneh pasalneki.

Kabeh ngguyu-ngguyu gumun, wontena saking satunggil, ingkang nggraita ing murad, tan sumerep kanthetneki, kang rujuk marang sarengat, kondhenge rumaos teksih.

Samya conthong ing pangrungu. Seh Amongraga muradi, puniku boten mungayan, kapis parluning ngaurip, Islam sunating agesang, de murad eloking dalil.

Terjemahannya sebagai berikut:

Kemudian dilanjutkan satu rukuk lagi mengenai bagian yang sulit, kemudian Ki Seh Amongraga membuka kitab Ibbeni, tepat pada pasal tentang keajaiban Tuhan.

Walkapiru parilatun, wa-al Islamu sunatin, artinya kafir itu fardunya hidup, sedang Islam sunahnya hidup. Mereka yang mendengar pasal ini terkejut.

Semua tertawa-tawa heran, Amongraga menjawab: “Mungkin pernyataan ini tidak lumrah. Kafir dipentingkan dalam hidup, sedangkan Islam sunahnya hidup. Adapun makna keanehan dalil.

Seh Amongraga juga jujur mengenai isi ajaran, walaupun itu menakutkan.

Amongraga jujur menyampaikan perintah Tuhan, walaupun dengan resiko santrinya menjadi takut jika mendengar ajaran tersebut. Berikut ini kutipan data XI. 648: 19, yang merupakan indikator keterangan tersebut di atas.

Apa rinasan kang wus kawuri, balik anyatitekna ing lampah, aja angroro tingale, jatine kapis iku, wong aduwe tingal kekalih, iku sira den yitna, ewuhing tumuwuh, Santri Mothel tanpa ngucap, ing wuwuse piniyarsa ngemu wadi, kasmaran ing tyasira.

Artinya:

Apa yang dirasakan terdahulu perhatikanlah dalam laku. Pandangannya jangan mendua, sesungguhnya kafir itu yang mempunyai pandangan dua. Hati-hatilah engkau. Santri Monthel tiada berkata, mendengar kata-katanya hatinya agak takut.

Seh Amongraja juga bersikap jujur dan ksatria mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya ketika dihukum mati di Kanigara , Gunungkidul, seperti dinyatakan dalam data X. 634: 23-26, sebagai berikut:

Aneng Kanigara dhusun, dadya gununganing janmi, geng luhur ing masjidira, kebak ingkang para santri, nanging tan tulus santrinya, sarengate bosah-basih.

Tanpa tata salatipun, saking kayungyun ningali, kaelokan sukanira, pakartine Jamal Jamil, akarya pangeram-eram, dadya pangunguning janmi

Atilar salating waktu, sagunging wong tanpa budi, kadya ginendam ing kemat, bilulungan saben ari, jalu kalawan wanita, tanpa tata laki rabi.

Lir sato pipindhanipun, mangkana Ki Jamal Jamil, inguja sasolahira, dene ri sang Amongragi, langkung manungku ing puja, tawakup marang Hyng Widdhi

Artinya:

Di desa Kanigara (Amongraga) menjadi pemuka pada semua masyarakat Pesisir, di desa Kanigara menjadi orang yang dipuja-puja oleh orang banyak. Masjid desa Kanigara besar dan tinggi penuh dengan para santri, tetapi tiada tulus santrinya.

Syariatnya rusak berantakan, tidak teratur sholatnya karena tertarik melihat keajaiban kesukaannya. Ulah si Jamal dan Jamil berbuat keajaiban yang aneh-aneh menjadi kekaguman orang-orang.

Saat-saat sholat semua orang meninggalkan tanpa budi baik, seperti terkena guna-guna mantera pergi kian kemari kebingungan setiap hari. Lelaki dan perempuan tanpa aturan suami istri.

Seperti binatang umpamanya, demikian Ki Jamal Jamil dibiarkan sekedak hati tindakannya. Adapun Sang Amongraga sangat khusyuk memuji tawakup kepada Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Tahu).

Data tersebut menunjukkan bahwa Seh Amongraga telah berbuat kesalahan, yaitu terlalu khusyuk bertapa, tawakup kepada Tuhan tanpa menghiraukan apa yang dilakukan santrinya Jamal dan Jamil. Jamal dan Jamil telah berbuat kekacauan dengan mempraktekkan ilmu sihir dan masyarakat seperti terkena ilmu gendam. Mereka tidak lagi menjalankan perintah agama, bahkan hidup seperti binatang. Berita ini terdengar oleh raja, sehingga raja mengirimkan utusan untuk menangkap Seh Amongraga. Seh Amongraga menyadari akan kesalahannya dan dengan jujur mengakui bahwa semua yang terjadi sebagai akibat kesalahan Seh Amongraga, seperti dinyatakan dalam data X. 635: 51 berikut ini.

Amongraga amangsuli, dhuh Kyai sampun sandeya, sampun kandhadha ing mangke, kathahing dosa-manira, anandhang kang pidana, kawengku adiling ratu, dadya kamulyaning suksma.

Artinya:

Sang Amongraga menjawab, Duhai Kyai, jangan khawatir, telah hamba akui pada saat ini, banyaknya dosa hamba, menerima hukuman ini merupakan keadilan raja yang akan menjadikan kemuliaan jiwa saya.

F. Keberanian Moral

Keberanian moral menunjukkan diri dalam tekad untuk tetap mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban. Orang memiliki kemandirian moral tidak mundur dari tugas dan tanggung jawab. Keberanian moral adalah kesetiaan terhadap suara hati yang menyatakan diri dalam kesediaan untuk mengambil resiko. Keberanian moral berarti berpihak pada yang lebih melawan yang kuat, yang memperlakukannya dengan tidak adil. Keberanian moral tidak menyesuaikan diri dengan kekuatan yang ada kalau itu berarti mengkotomikan kebenaran dan keadilan (Suseno, 1989: 147-148). Keberanian merupakan hal yang baik karena kehidupan itu penuh dengan bahaya dan tanpa keberanian kita tak akan dapat menghadapinya (Rachels, 2004: 322). Berani merupakan titik tengah dari dua ekstrem antara pengecut dan nekat. Pengecut melarikan diri dari segala bahaya, sementara nekat menaruh resiko terlalu besar (Rachels, 2004: 312). Lebih lanjut, Rachels (2004:322) menyatakan keberanian merupakan hal yang baik karena kehidupan itu penuh dengan bahaya dan tanpa keberanian kita tak akan dapat menghadapinya.

Ketika masih bernama Jayengresmi, yang diceriterakan pada jilid-1, terdapat ajaran moral tentang keberanian moral, yang dapat dilihat pada data I.12: 3-8 berikut ini.

Jeng Sunan Giri tinangkil, siniweng kang wadyabala, balabar aneng ngarsandher, samya sanega ing yuda, anganthi kang timbalan, wonten putranya sang wiku, mijil sangking kang ampeyan.

Sinung ran Dyan Jayengresmi, wotsekar matur ing rama, dhuh rama pepundheningong, paran temahaning karsa, langkung sandeyaning tyas, arsa ngayomi prang pupuh, mengsah Sultan Ngeksiganda.

Atur kawula rama Ji, lepating ing ila-ila, kami purunipun lare, mudha punggung tan wrin gaty, yen kepareng ing karsa, prayogi sami sumuyut, mring Sultan Agung Mantaram.

Sampun ta asal kardi, kula amiyarsa warta, Ngeksiganda sang akantong, susileng tyas ambeg santa, tyas purna angumala, sayekti kewala luhur, prabawa weninging driya.

Rahayu parikrama di, boten eca yen minengsah, mupung ing samangke dereng, kalajeng campur ing yuda, prayogi tinututan, panginten amba pakulun, wande ngayomi ngayuda.

Dene menawi tinampik, karsane caraka kedah, ngatingalaken sudirane, pan dede saking paduka, ingkang miwiti aprang, yekti saking piyambakipun, datan awrat tinanggulan.

Artinya sebagai berikut.

Jeng Sunan Giri dalam *pisowanan*, yang menghadap para prajurit, berjejer di hadapan raja, siap siaga dalam peperangan, bersamaan itu menghadap, putera sang *wiku*, lahir dari istri selir.

Bernama Jayengresmi, berkata kepada sang ayah, wahai ayah yang saya hormati, bagaimana akhirnya kehendak, hati hamba amat cemas, akan menghadapi perang, melawan Sultan Agung.

Menurut saya ayahanda, mohon dibebaskan dari sumpah serapah, kami anak muda, yang bodoh tidak tahu dengan sungguh-sungguh, sebaiknya kita tunduk, ke Sultan Agung di Mataram.

Jangan berbuat salah, saya mendengar kabar, Raja Ngeksiganda, berhati susila berwibawa, hatinya sempurna bagaikan kemala, sungguh-sungguh luhur, berwibawa berhati hening.

Selamatlah sang raja, tidak baik jika dimusuhi, semampang belum terlanjur, terlanjur berperang, seyogyanya dicegah, perkiraan hamba Ayahanda, mengurungkan perang.

Meskipun begitu jika ditolak, kehendak utusan harus, memperlihatkan keberaniannya, namun bukan dari Paduka, yang memulai perang, sungguh dari mereka, tidak berat menanggulangnya.

Nilai keberanian moral yang ditunjukkan oleh Jayengresmi (Seh Amongraga sewaktu muda) kepada ayahanda Sunan Giri seperti dinyatakan dalam teks bahwa

meskipun berasal dari putera istri selir, tetapi memberanikan diri untuk menghadap Sunan Giri demi kebaikan kerajaan Giri, Jayengresmi mengingatkan kepada ayahandanya bahwa seyogyanya tunduk kepada Raja Mataram Sultan Agung, karena Sultan Agung seorang raja yang berhati susila, berwibawa, berhati sempurna, sungguh-sungguh luhur, dan berhati hening. Melawan Sultan Agung tidak baik, kecuali kalau Giri diserang, prajurit Giri wajib mempertahankan. Hal itu sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Rachels bahwa keberanian merupakan hal yang baik karena kehidupan itu penuh dengan bahaya dan tanpa keberanian kita tak akan dapat menghadapinya. Frans Magnis Susena pun menyatakan bahwa keberanian moral merupakan kesetiaan terhadap suara hati yang menyatakan diri dalam kesediaan untuk mengambil risiko.

Keberanian moral selanjutnya dapat dilihat pada data VII.385: 72-82 berikut ini.

Tigang thika Centhini kagyat ningali, anulya ingalap, ingaturken ing Jeng Kyai, Ki Bayi gupuh ngandika.

Iku apa kang sira turken ing mami, wus katur tinampan, putra ri samya ngungsegi, yun myarsa bukaning serat.

Kyai Bayi ningali alamatneki, marang Tambangraras, satunggal mring rayi kalih, satunggal marang kang rama.

Dyan bunika sastrane pegon angrawit, pan winaos sora, ungeling srat angalap sih, yayi Niken Tambangraras.

Manira mit kariya bektiyeng Widi, kang mutlak ing bengat, kang mapu ing Suksma jati, sun lelana andralaya.

Angulati marang kadangira yayi, kang padha anglunga, kaboyong kalane jurit, duk bedhahe Sukaraja.

Binoyongan marang Nayaganda sami, marmengsun nrang papa, anggawa arinta kalih, wusana pisah lan ingong.

Yayi sira kang tawakup mring Hyang Widi, den narimeng titah, ragengsun srahena Widi, sedyengsun pan nora lawas.

Kyai Bayi Panurta barebes mili, mamacane magang, marengkak seret tan titis, kadho kadhot tyas kandhehan.

Jalu estri sadaya samya anangis, netra tan ana sad, bembeng kumocor luh mijil, myang Jayengresmi Jayengraga.

Tinggal abang lir Hyang Haruna umijil, bungkak marawayan, tyas koncatan lir piningit, suka cipta kinanthiya.

Terjemahannya sebagai berikut:

Ada tiga surat *Centhini* terkejut melihat, segera diambil, diserahkan kepada Jeng Kyai, Ki Bayi bergegas berkata.

Itu apa yang kau serahkan ke saya, sudah serah terima, puteranya segera mendekat, ingin tahu isi surat.

Kyai Bayi melihat alamatnya, untuk Tambangraras, satunya untuk kedua adiknya, satunya untuk ayahnya.

Segera dibuka tulisannya huruf Pegon, segera dibaca keras, bunyinya surat menyebabkan belas kasihan, Dinda Niken Tambangraras.

Saya mohon pamit untuk berbakti kepada Hyang Widi, yang mutlak dalam hal pengetahuan tua, dalam hal kebenaran Suksma, saya akan mengembara.

Mencari saudaramu Dinda, yang pada pergi, ketika pergi karena kalah perang, ketika perang Sukaraja.

Dibawa ke Nayaganda, saya ingin memerangi kesedihan, membawa adik saya berdua, yang berpisah dengan saya.

Dinda yang tawakal kepada Hyang Widi, menerima sebagai manusia, raga serahkan kepada Hyang Widi, harapanku tidak akan lama.

Kyai Bayi Panurta menangis, membacanya takut, tersendat-sendat tidak tepat, hatinya tertekan.

Pria wanita pada menangis, air mata tidak ada habisnya, mengeluarkan air mata, begitu juga Jayengresmi Jayengraga.

Merah seperti Hyang Haruna keluar, tidak kelihatan, hati yang keluar seperti disimpan, sedih mengiringinya.

Isi surat Seh Amongraga yang ditujukan kepada Niken Tambangraras memohon izin untuk pergi berkelana.

Isi surat Seh Amongraga yang ditujukan kepada Niken Tambangraras memohon izin untuk pergi berkelana berbakti kepada Tuhan, untuk mencari pengetahuan atau ilmu kesempurnaan dan mencari kedua adiknya yang pergi saat perang Sukaraja. Seh Amongraga ingin menghilangkan kesedihannya karena telah berpisah dengan adiknya. Pesan Seh Amongraga agar Niken Tambangraras tawakal dan berserah diri kepada Tuhan. Harapannya meninggalkan Tambangraras tidak akan lama. Dalam konteks ini,

dalam hati Seh Amongraga berkecamuk sikap hatinya, antara tetap di Wanamarta atau meninggalkan Wanamarta untuk melanjutkan perkelanaannya dan untuk mencari adiknya. Tentu, dalam situasi seperti itu dibutuhkan sikap keberanian moral yang tinggi untuk memutuskannya. Seperti dinyatakan oleh Fran Magnis Susena di atas bahwa keberanian moral merupakan kesetiaan terhadap suara hati yang menyatakan diri dalam kesediaan untuk mengambil resiko. Keputusan Seh Amongraga tersebut merupakan sesuatu yang penuh risiko dan harus dijalankan karena selalu teringat akan komitmen awal dalam pengembaraannya untuk mencari ilmu kesempurnaan dan mencari kedua adiknya. Seperti dinyatakan oleh Rachels di bagian depan bahwa keberanian merupakan hal yang baik karena kehidupan itu penuh dengan bahaya dan tanpa keberanian kita tak akan dapat menghadapinya.

G. Kerendahan Hati

Magnis-Suseno (1989: 149) menyatakan jika mendengar kerendahan hati, biasanya yang terbayang adalah sikap orang yang tidak berani, cepat-cepat mengalah kalau berhadapan dengan orang yang berkedudukan tinggi, suka menjilat, tidak sanggup mengambil dan membela suatu pendirian, merendahkan diri, dan lain sebagainya. Sikap-sikap itu tidak ada sangkut pautnya dengan kerendahan hati. Kerendahan hati tidak berarti bahwa kita harus merendahkan diri, melainkan bahwa kita melihat seadanya kita. Kerendahan hati adalah kekuatan batin untuk melihat diri sesuai dengan kenyataannya. Orang yang rendah hati tidak hanya melihat kelemahannya, melainkan juga kekuatannya. Kerendahan hati tidak hanya berarti bahwa kita sadar akan keterbatasan kebaikan kita, melainkan juga bahwa kemampuan kita untuk memberikan penilaian moral terbatas. Dengan rendah hati, kita betul-betul bersedia untuk memperhatikan dan menanggapi setiap pendapat lawan, bahkan untuk seperlunya mengubah pendapat kita sendiri. Kita sadar bahwa kita tidak tahu segala-galanya dan

bahwa penilaian moral kita sering digelapkan oleh pengaruh emosi-emosi dan ketakutan-ketakutan yang masih ada dalam diri kita (Suseno, 1989: 148-149). Lebih lanjut, Susena menjelaskan kerendahan hati tidak bertentangan dengan keberanian moral, melainkan justru prasyarat kemurniannya. Tanpa kerendahan hati keberanian moral mudah menjadi kesombongan atau kedok untuk menyembunyikan bahwa seseorang tidak rela untuk memperhatikan orang lain, atau bahkan bahwa seseorang takut dan tidak berani untuk membuka diri dalam dialog kritis. Kerendahan hati menjamin kebebasan dari pamrih dalam keberanian. Orang yang rendah hati tidak merasa penting dan karena itu berani untuk mempertaruhkan diri apabila seseorang sudah meyakini sikapnya sebagai tanggung jawabnya.

Sikap kerendahan hati ditunjukkan dalam perilaku Seh Amongraga. Seh Amongraga sebagai wali telah menguasai ilmu kesempurnaan hidup, tetapi tidak pernah menunjukkan kesombongannya. Seh Amongraga setelah diberi wejangan berbagai ilmu kesempurnaan oleh Ki Ageng Karang, agar ke Wanamarta menemui Ki Bayi Panurta. Seh Amongraga dalam perjalanan bertemu dengan Ki Buyut Wasibagena di desa Maledari dan Seh Suksma Sidik di desa Andong Tinunu. Ki Buyut Wasibagena terkenal sangat pandai lagi mulia. Ketika Ki Buyut bertemu dengan Seh Amongraga, Ki Buyut sangat senang karena Seh Amongraga orangnya tenang, sopan, dan kelihatan kalau telah memiliki ilmu yang tinggi. Sekali pun Seh Amongraga mengaku santri urakan, tetapi Ki Buyut tidak percaya, karena telah terlihat pada penglihatan, tingkah laku, dan tutur katanya kalau Seh Amongraga orang yang berilmu. Akhirnya, Ki Buyut justru berguru kepada Seh Amongraga. Pertanyaan pertama tentang keberadaan Hyang Maha Tahu, kemudian tentang makna yang mengetahui, tentang makna sunah, fardu, dan *jati*, dan sebagainya. Sementara itu, ketika Seh Amongraga bertemu Seh Suksma Sidik di desa Andong Tinunu, yang terjadi juga sama dengan ketika bertemu dengan Ki Buyut

Wasibagena. Seh Suksma Sidik yang berguru kepada Seh Amongraga, yaitu tentang awal mula dunia atau jagad raya (Marsono, 2005: 55-57).

Seh Amongraga sampai di Wanamarta, Seh Amongraga juga menunjukkan sikap kerendahan hati. Tujuan utama Seh Amongraga ingin berguru, pada kenyataannya justru Seh Amongraga yang dianggap sebagai guru. Ki Bayi Panurta beserta istri dan tiga puteranya, Jayengraga, Jayengwresthi, dan Tambangraras justru berguru kepada Seh Amongraga. Ketika sampai di Wanamarta, Seh Amongraga bertemu dengan Jayengwresthi di rumah Jayengwresthi. Saat itu telah tiba shalat Magrib, atas desakan Jayengwresthi Seh Amongraga berdiri sebagai imam seperti data V.351:1-9 sebagai berikut.

Amongraga amuwus, wajib kang darbe wisma punika, angimami ngelmum kewala ngong yayi, Jayengwresthi turira rum, boten pun kakang kemawon.

Bener tan bener iku, wajib pun kakang titiyang sepuh, Amongraga mesem nauri aririh, menawi kathah kang luput, galap temah ginaguyon.

Jayengwresthi umatur, inggih kang boten-boten winuwus, mangke dalu kawula ambabar ngelmi, Ki Amongraga gumuyu, sarwi majeng ngadeg alon.

Lajeng asolli parlu, langkung pasekat ing tembungipun, Jayengwresthi Jayengraga wus usolli, miwah kabeh ingkang makmum, mulyo Amongraga gupoh.

Wus amaca Alhamdu, awalira surat Kul ya-ayu, nulya surat Ida ja-a akineki, uleming swara amentul, kang makmum kabeh andongong.

Jayengwresthi lan wau, Ki Jayengraga duk myarsa getun, osiking tyas wong iki baya pi-api, awate bae balilu, ngong duga wus putus kawroh.

Kacihna wacanipun, tumembel benerukaranipun, Amongraga tumaninahe atretip, tahyat akhir iptitatur, nulya salam nengen alon.

Asalamu ngalekum, warahmatullah wa barakatuh, asaluka alpaoja biljaniti, pataku nasrul islamu, nulya salam ngiwa alon.

Terjemahannya sebagai berikut.

Amongraga berkata, wajib bagi yang punya rumah, menjadi imam saya dinda, Jayengwresthi berkata, tidak Kanda saja.

Benar dan salah itu, wajib bagi Kanda selaku yang lebih tua, Amongraga tersenyum dan berkata lirih, kalau nanti banyak yang salah, jangan ditertawakan.

Jayengwresthi berkata, iya kanda jangan berkata seperti itu, nanti malam saya belajar ilmu, Ki Amongraga tertawa, sambil berdiri dari duduknya.

Kemudian asolli fardu, membaca niat untuk shalat, Jayengwresthi Jayengraga mengikuti usolli, dan semua yang menjadi makmum, kemudian Amongraga segera.

Setelah membaca Alhamdu, dimulai surat Kul ya-ayu, kemudian surat Ida ja-a akineki, suara bacaan menyentuh, yang menjadi makmum semua tercengang.

Jayengwresthi dan tadi, Ki Jayengraga ketika mendengar kecewa, dalam hati orang ini hanya berpura-pura, pengakuannya saja bodoh, padahal saya kira sudah putus ilmunya.

Terlihat pada bacaannya, dibaca dengan lafal yang benar, Amongraga tuma'ninah dan tertib, taahyat akhir, lalu diakhiri salam ke kanan pelan.

Asalamualaikum, warahmatullahi wabarakatuh, asalamualaikum, warahmatullahi wabarakatuh, lalu salam sambil menoleh ke kiri pelan.

Seh Amongraga mengingatkan bahwa yang wajib menjadi imam adalah tuan rumah, tetapi tuan rumah (Jayengwresthi) mempersilakan Amongraga sebagai imam karena dipandang lebih tua. Seh Amongraga dengan rendah hati berkata, "Nanti kalau salah jangan ditertawakan ya!" Jayengwresthi menjawab, "Jangan begitu kakak, nanti malam saya akan belajar ilmu dari kakak". Pembicaraan antara Seh Amongraga dan Jayengwresthi ini mengandung sikap kerendahan hati kedua belah pihak, Seh Amongraga menyatakan kerendahan hati kalau ilmunya belum benar kalau salah dibetulkan, sementara itu Jayengwresthi juga menyatakan kerendahan hati ilmunya belum cukup, karena itu akan belajar ke Seh Amongraga. Seh Amongraga mengucapkannya surat dengan benar dan suara nyaring, bahkan bacaannya menyentuh hati. Para makmum pun akhirnya mengakui bahwa Seh Amongraga telah putus ilmunya. Hal tersebut menunjukkan kerendahan hati yang ditunjukkan oleh Seh Amongraga bahwa orang harus rendah hati tidak menunjukkan bahwa dirinya pandai,

akhirnya orang lain lah yang mengakui kepandaiannya. Jayengwresthi dan Jayengraga mempertanyakan kepada Seh Amongraga mengapa kelihatan seperti orang bodoh, tidak mengira jika telah berlebih ilmunya. Seh Amongraga menjawab, “Saya sangat bersyukur, hal ini karena atas petunjuk Hyang Maha Agung”. Mendengar jawaban Seh Amongraga, Jayengwresthi dan Jayengraga agak takut berkata kepada Seh Amongraga yang rendah hati, karena tidak ada orang yang seperti Seh Amongraga, sudah tidak terhitung orang yang datang ke Wanamarta, tidak ada satu pun tahu, walaupun ujungnya saja (Marsono-V, 2005: 118).

Kerendahan hati yang lain dapat dilihat ketika Seh Amongraga bersama Ki Bayi Panurta. Seh Amongraga bertemu Ki Bayi Panurta, Seh Amongraga menyampaikan rasa hormat dengan cara mencium kaki Ki Bayi. Ki Bayi hatinya senang sekali melihat Seh Amongraga yang sopan dan duduk menunduk. Ki Bayi merasakan Seh Amongraga orangnya cerdas, tetapi tidak tampak dari luar. Ki Bayi menduka, Seh Amongraga bukan dari keturunan orang biasa, yang terlihat dari tingkah lakunya (Marsono-V, 2005: 128-129). Ki Bayi jadi semakin jelas ketika diskusi tentang ilmu *curiga manjing warangka* dan *warangka manjing curiga*. Hal itu merupakan perlambang sukma masuk ke badan dan badan masuk ke sukma, itu adalah kesejatian shalat. Pada saat *takbiratul ihram*, di situlah menyatunya sukma ke badan dan badan ke sukma. Atas kehebatan Seh Amongraga, Ki Bayi memeluk Seh Amongraga dengan mempertanyakan mengapa sudah berilmu tinggi masih datang ke Wanamarta. Seh Amongraga selalu menunjukkan sikap rendah hati di hadapan Ki Bayi.

Hal-hal yang ditunjukkan oleh Seh Amongraga sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Magnis-Susena di bagian depan bahwa kerendahan hati tidak berarti bahwa kita harus merendahkan diri, melainkan bahwa kita melihat diri kita seadanya. Kerendahan hati adalah kekuatan batin untuk melihat diri sesuai dengan kenyataannya.

Seh Amongraga selalu dapat menempatkan diri dalam konteks kemasyarakatan dan keluarga. Kerendahan hati, kita betul-betul bersedia untuk memperhatikan dan menanggapi setiap pendapat lawan, bahkan untuk seperlunya mengubah pendapat kita sendiri. Seh Amongraga saat berdiskusi dengan Ki Bayi selalu dapat menjelaskan dengan lebih jelas, sehingga semakin percaya akan ilmu yang dimiliki Seh Amongraga. Ki Bayi dalam konteks menyesuaikan sebagai lawan berbicara, Ki Bayi yang selalu menyesuaikan Seh Amongraga. Hal itu menunjukkan bahwa apa yang diungkapkan Seh Amongraga dapat dipercaya oleh Ki Bayi.

Sikap kerendahan hati selalu ditunjukkan melalui perilaku dalam kehidupan keseharian Seh Amongraga. Buku *Serat Centhini* yang memuat cerita tokoh Seh Amongraga memberi wejangan kerendahan hati, dari Jilid-1 saat masih bernama Jayengresmi, dan saat sudah berganti nama menjadi Seh Amongraga pada jilid V, VI, VI, VIII, X, XI, dan XII, hanya ada satu jilid, yaitu jilid XII yang jelas-jelas Seh Amongraga memberi wejangan tentang kerendahan hati, yaitu agar *tawaduk* (rendah hati). Wejangan yang diberikan oleh Seh Amongraga kepada Kyai Arsengbudi yang meminta penjelasan tentang ilmu kesempurnaan hidup supaya tidak menemukan hal-hal menyimpang sebagai umat. Seh Amongraga menjelaskan bahwa sumber hati manusia untuk mengikuti kehendak Hyang Widi, yang dituju *syariat* atau *makrifat*. Jika *syariat*, yang dimaksud adalah wajib Rasulullah, yaitu *sidik* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), dan *tabliq*, sedangkan mustahil bagi rasul yaitu *khidib* (dusta), *khiyanat*, dan *khitman*. *Tafakur* kepada Tuhan dilakukan menurut aturan tidak dikurangi. Mengutamakan ilmu *syarak* melalui dalil *hadis*, *ijmak*, dan *kiyas*, mengetahui makna kitab yang mengumandangkan asma Hyang, *tawaduk* ‘rendah hati’, mengamalkan ilmu saleh, mengagungkan Hyang Sukma (Marsono-XII, 2005: 217-218).

H. Kesetiaan

Kesetiaan merupakan hal yang hakiki dalam persahabatan-teman saling terikat satu sama lain, bahkan ketika mereka tergoda untuk meninggalkan (Rachels, 2004: 322). Kesetiaan di sini dimaknai sebagai sikap setia kepada keluarga dan teman-teman. Rachels lebih lanjut menjelaskan sebagai berikut.

Gagasan bahwa ada sesuatu yang khusus secara moral menyangkut keluarga dan teman-teman, memang merupakan hal yang biasa. Kita tidak memperlakukan keluarga dan teman-teman kita sebagaimana kita memperlakukan orang asing. Kita terikat kepada mereka dengan cinta dan afeksi, dan kita melakukan sesuatu untuk mereka, apa yang tidak kita lakukan terhadap sembarang orang. Tetapi hal ini bukanlah sekedar soal keramahan yang lebih besar kepada orang yang kita sukai. Hakikat hubungan kita kepada keluarga dan teman-teman memang berbeda dari hubungan kita kepada orang lain, dan sebagian perbedaan itu menyangkut adanya kewajiban dan tanggung jawab yang berbeda. Hal ini nampaknya merupakan bagian yang utuh dari persahabatan itu. Bagaimana saya dapat menjadi teman Anda kalau tidak mempunyai kewajiban untuk memperlakukan Anda dengan pertimbangan yang khusus. Jikalau kita memerlukan bukti bahwa manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial, adanya persahabatan sudah cukup untuk keperluan itu. Seperti dikatakan oleh Aristoteles, “Tak seorang pun akan memilih hidup tanpa teman, bahkan sekalipun ia memiliki kekayaan-kekayaan lain” (Rachels, 2004: 319).

1. Kesetiaan kepada keluarga

Nilai kesetiaan tercermin dari perilaku tokoh lain yang terkait dengan Seh Amongraga. Data V.356: 6-8 di bawah ini, disebutkan tentang kesetiaan Tambangraras kepada Seh Amongraga. Niken Tambangraras sudah bertekad bulat untuk menikah dengan Seh Amongraga, bahkan dalam keadaan sengsara pun, siap menjalaninya. Tambangraras merasa senang hatinya, telah mendapatkan seorang ulama yang mempunyai kelebihan. Tambangraras akan setia sampai mati (Marsono, 2005:144). Data selengkapnya sebagai berikut.

Niken Tambangraras duk miyarsi, pangandikanira ingkang rama, sukeng tyas ana sengkele kang dadi sukanipun, tan andimpe yen trah priyayi, kang dadi sekelira, dene ngemu wuyung, nanging dyah waspadeng tingal, nadyan silih dhumatenga lara pati, luluha wus sinedya.

Dene antuk ngulama linuwih, sedy a karma ing donya akerat, mangkana wau ciptane, denya lenggah tumungkul, neng karsane ramanireki, kang rama angandika, babo putraningsung, mung sira woding wardaya, begjanira ana kang sira karepi, kepalang sekeling tyas.

Nanging narima lamun oesthi, palaling Hyang kang mring sira, nanging wekasaningsun angger, kang putra gya winiruk, salir wong palakrami, ondhe kang kina-kina, estri kang wus kasub, bebaku dewi Patimah, sorsorane Alkimah garweng wong krami, kakunge ala tuwa.

Terjemahannya sebagai berikut:

Niken Tambangraras ketika mendengar, yang dikatakan bapaknya, senang hatinya tetapi mengandung kecewa, tidak mengira kalau trah bangsawan, adapun yang menjadikan kekecewaan, karena sedang bersedih, tetapi dyah Tambangaras tetap bertekad, meskipun dalam keadaan sengsara sampai mati, tidak mengurungkan niatnya.

Adapun mendapatkan ulama, yang mempunyai kelebihan di dunia dan akhirat, seperti itu ceritanya, mereka duduk menunduk, menyetujui kehendak ayahnya, ayahnya berkata, anakku, hanya Anda buah hatiku, terkabul apa yang anda maksudkan, hanya saja terhalang kesedihan hati.

Tetapi terimalah, barangkali ini sudah menjadi anugrah Tuhan padamu, tetapi akhirnya ananda, ananda segera diberi wejangan, semua hal tentang pernikahan, perumpamaan yang telah turun-temurun, yang menjadi dasar adalah, dewi Fatimah, dan setidaknya adalah Alkimah yang telah menjadi istri ulama yang tua dan jelek.

Pesan Ki Bayi Panurta kepada Niken Tambangraras dapat dimaknai sebagai ajaran kesetiaan kepada suami seperti pada data V.356: 10-12 berikut ini.

Poma wekasngong mring sira nini, nem prakara tekating wanita, ingkang wus mustamad raseh, parestri kang linuhung, ageyongan enem perkawis, tinuwayuhken ing tyas, tan mengeng sarambut, estri kang dadi lepiyan, kae mau kang suntuturken sireki, lire kang nem prakara.

Dhingin wedi kapindhone asih, kaping telu sumurup ing karsa, kaping pat angimanake, ping lima (m) bangun turut, kaping neme labuh ing laki, lire wedi sira ywa, wani ngrusak wuwus, kabeh saphadhane ngrusak, lire asih aja kempa sira nini, rahabmu marang priya.

Endi kang denkaremi ing laki, sira meluwa rahab kang tresna, sabab sih tunggal wujude, nalikane kayungyun, kang sinung sih lan kang ngasih, tan pae ing paeka, miluwa sih luhut, lire sumurup kang bisa, amet ati ing priya kang anyondhongi, apa kang dadi cipta.

Terjemahannya sebagai berikut:

Pesanku kepada Anda Nini, ada enam perkara kehendak wanita, yang sudah menjadi pendapat ahli, wanita yang dianggap luhur, berpedoman pada enam perkara, tidak boleh mendua hati, tidak menoleh serambut pun, wanita yang jadi contoh, itu tadi yang saya ceriterakan kepada anda, yang enam perkara.

Pertama takut kedua sayang, ketiga tahu apa yang menjadi kehendak suami, keempat patuh, kelima penurut, keenam berbakti kepada suami, yang dimaksud takut yaitu, jangan berani merusak perkataan, semua pada ngrusak, yang dimaksud sayang adalah mencintai suami.

Mana yang menjadi kesukaan suami, anda ikut menyukai, karena cinta itu satu wujudnya, ketika tertarik, yang mengasihi dan dikasihi, tidak kena tipu daya, ikutlah yang sungguh-sungguh, hendaknya bisa tahu, mengambil hati suami, apa yang menjadi keinginannya.

Seorang istri harus memiliki kesetiaan yang sungguh-sungguh, tidak boleh mendua, tidak menoleh serambut pun *'tinuwayuhken ing tyas, tan mengeng sarambut'*. Ciri kesetiaan itu ada enam perkara, yaitu pertama takut suami, kedua sayang kepada suami, ketiga tahu apa yang menjadi kehendak suami, keempat patuh, kelima penurut, dan keenam berbakti kepada suami.

Kesetiaan seorang istri kepada suami juga ditunjukkan pada data VII.384: 83-86 (*Lampiran 30*), yang menceritakan keteguhan hati Tambangraras kepada Seh Amongraga sebagai berikut, “Wahai tumpuanmu, saksilah aku tidak akan pernah sekalipun bermimpi, apalagi melihat akan mengikuti tuanku ke manapun juga. Hancur, remuk redam di jalan, hendak tidak berubah, meskipun juga sampai mati” (Marsono VII, 2005: 129). Data ini menggambarkan betapa tinggi kesetiaan Tambangraras kepada Seh Amongraga.

Seh Amongraga juga memiliki kesetiaan yang tinggi kepada Tambangraras, meskipun Seh Amongraga sudah *anranga sukma* dan Tambangraras pun sudah meninggalkan raganya berganti nama Selabranti atau Selabranta. Hal itu ditunjukkan pada data XI.648: 18-19 berikut ini.

Amongraga wuwuse mlasasih, Tambangraras sira woding nala, alawas sun tilar mangke, Mangunarsa riningsun, sira ngaken mring insun yayi, miwah Ki Anggungrimang, tansah marang insun, ingdun ntan lyan saking sira, anon-tinon marmane tanpa ningali, kalingan ing paningal.

Apa rinasan kang wus kawuri, balik anyatitekna ing lampah, aja angrango tingale, jatine kapir iku, wong aduwe tingal kakalih, iku sira den yitna, ewuhing tumuwuh, Santri Monthel tanpa ngucap, ing wuwuse piniyarsa ngemu wadi, kasmaran ing tyasira.

Terjemahannya sebagai berikut:

Amongraga berkata dengan bersedih, Tambangraras buah hati saya, lama saya tinggalkan, Mangunarsa adik saya, anda mengakui saya dinda, dan Ki Anggungrimang, selalu ke saya, saya tidak lain dari anda, saling melihat tanpa dengan penglihatan, tertutup oleh penglihatan mata.

Apa yang dirasakan yang lalu, perhatikanlah dalam laku, jangan ragu-ragu penglihatannya, sebenarnya kapir itu, orang yang punya penglihatan mendua, itu anda harus hati-hati, terhalang yang akan muncul, Santri Monthel tidak berkata, dalam perkataannya mengandung rahasia, jatuh cinta pada hatinya.

Data itu menyebutkan bahwa Seh Amongraga menyatakan kesetiaannya kepada istri dan kedua adiknya. Dalam data itu, selain Seh Amongraga menunjukkan dirinya merupakan bagian istri dan adik-adiknya, Seh Amongraga pun mengingatkan agar jangan ragu-ragu, memiliki penglihatan atau pandangan yang mendua yang disebutnya sebagai kapir.

Ajaran kesetiaan kepada keluarga dapat dilihat pada data Seh Amongraga bersama isterinya Selabrangta atau Niken Tambangraras berada di tempat maya Jurang-Jungkung. Seh Amongraga selalu di rumah bersama isterinya, yang ditemani muridnya bernama Ragasmara. Mereka berwatak suci, sungguh-sungguh telah menjadi orang yang sempurna. Mereka adalah ahli hikmah dan ahli akal. Seh Amongraga menyampaikan kepada isterinya, bahwa dalam hatinya terasa ayah dan ibunya di Wanamarta berdoa mengharapkan sesuatu kepada Seh Amongraga dan isterinya. Mereka bertapa di tempat sepi di surau yang terbuka, yang dibantu oleh dua orang adik

Tambangraras, dan para ulama. Kehendak mereka diterima oleh yang Maha Agung. Mereka mempunyai sifat utama, tercapai kehendaknya. Mereka manusia sakti yang telah mempunyai sifat lebih yang berkehendak bertemu Seh Amongraga dan isterinya. Seh Amongraga mengajak isteri dan muridnya Ki Ragasmara untuk berangkat menuju Wanamarta.

Selabrangta atau Tambangraras menyetujui ajakan suaminya, karena mereka merasa betapa besar rasa kasih sayang dan baktinya kepada suami, bahkan disuruh masuk ke dalam Yamani pun Selabrangta tidak akan menolak. Mereka lalu berangkat bersama seorang muridnya. Seketika mereka tiba di tempat berdoa, bertemu dengan orang-orang yang sangat mengharapkan. Dalam pertemuan itu mereka saling bersalaman, saling mendoakan, mengucapkan syukur bersama seluruh keluarga. Setelah saling bersalaman, mereka menuju ke tempat para ulama yang sedang berdoa. Dalam suasana yang masih dalam keadaan duduk, sedang berdoa, datanglah Seh Amongraga, isterinya, dan Ragasmara. Mereka saling sangat merindukan. Sekarang sudah bertemu seperti tidak berbeda penglihatannya, tidak ada lagi rahasia bahkan tanpa jarak. Setelah puas melihat, mereka mengadakan pertemuan karena sudah tidak tahan lagi untuk bertemu secara wadag seperti biasa. Seh Amongraga membuka pembicaraan kepada isterinya agar menyembah ayah-ibunya. Tambangraras segera menyembah ayah-ibunya dan oleh ayah-ibunya dicium kepalanya sambil mengucapkan syukur kepada Hyang Sukma karena dapat melihat anaknya yang sudah sempurna, muncul sebagai wanita utama (Marsono XII, 2005:203-204).

Data tersebut menyebutkan ada dua nilai kesetiaan yang muncul, yaitu *pertama*, kesetiaan isteri kepada suami, yang digambarkan dalam kalimat Tambangraras, “Wahai tumpuanku, saksilah aku tidak akan pernah sekalipun bermimpi, apalagi melihat akan mengikuti tuanku ke manapun juga. Hancur, remuk redam di jalan, hendak tidak

berubah, meskipun juga sampai mati”. *Kedua*, kesetiaan kepada keluarga yang digambarkan Seh Amongraga bersama isterinya memenuhi harapan ayah dan ibunya yang telah berdoa dengan khusuk yang dibantu kedua anaknya dan para ulama untuk bertemu Seh Amongraga dan Tambngraras. Hal itu sesuai dengan apa yang dinyatakan Rachels di bagian depan bahwa ada gagasan yang menyatakan ada sesuatu yang khusus secara moral menyangkut keluarga, yang terikat kepada rasa cinta dan afeksi, sehingga wajib melakukan sesuatu yang tidak dilakukan terhadap sembarang orang. Hakikat hubungan kepada keluarga memang berbeda dari hubungan kepada orang lain, dan sebagian perbedaan itu menyangkut adanya kewajiban dan tanggung jawab yang berbeda.

2. Kesetiaan kepada teman

Kehidupan seseorang tidak bisa dilepaskan dengan teman, seperti pernyataan Rashel tentang hubungan seseorang dengan teman yang digambarkan bahwa seseorang tidak memperlakukan teman-temannya sebagaimana seseorang itu memperlakukan orang asing. Seseorang itu terikat kepada temannya dengan cinta dan afeksi, dan seseorang melakukan sesuatu untuk temannya, apa yang tidak dilakukan terhadap sembarang orang. Hakikat hubungan seseorang itu kepada teman-temannya memang berbeda dari hubungan seseorang itu kepada orang lain. Hal itu merupakan bagian yang utuh dari suatu persahabatan. Bagaimana seseorang dapat menjadi teman orang lain kalau tidak mempunyai kewajiban untuk memperlakukan seseorang itu dengan pertimbangan yang khusus. Jikalau diperlukan bukti bahwa manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial, adanya persahabatan sudah cukup untuk keperluan itu. Seperti dikatakan oleh Aristoteles, “Tak seorang pun akan memilih hidup tanpa teman, bahkan sekalipun ia memiliki kekayaan-kekayaan lain” (Rachels, 2004: 319).

Kesetiaan kepada teman ditunjukkan oleh kedua abdi Seh Amongraga, yaitu Jamal dan Jamil, dan sewaktu Seh Amongraga bernama Jayengresmi, kedua abdi itu bernama Gathak dan Gathuk. Perjalanan Gathak Gathuk dimulai dari lolosnya Jayengresmi ketika terjadi peperangan antara Giri dan Mataram, diceriterakan Jayengresmi tiba di tengah hutan. Kedua santrinya, Gathak dan Gathuk menyusul, seraya menangis mereka berdatang sembah, “Hamba tidak dapat berpisah dengan tuan dan akan ikut ke mana pun tuan pergi”. Jayengresmi berkata dengan lembut, saya sambut dengan senang, bahwa kalian mantap dan kasih kepada saya”. Perjalanan mereka sampai di bekas istana Majapahit (Darusuprpto, 1991: 47).

Kesetiaan Gathak dan Gathuk kepada Seh Amongraga benar-benar lahir dan batin, susah senang dilaluinya bersama. Setelah mengabdikan di Karang, ketika Jayengresmi diberi nama Amongraga dengan sebutan Seh, Gathak dan Gathuk juga diganti namanya menjadi Jamal dan Jamil. Selanjutnya kedua abdi itu ikut mengembara Seh Amongraga ke mana pun pergi dan di mana pun berada. Perpisahan dengan Seh Amongraga, ketika Seh Amongraga dihukum larung oleh Sultan Agung dan Jamal-Jamil melaporkan kepada Ki Bayi dan keluarganya di Wanamarta tentang kejadian yang dialami Seh Amongraga. Setelah itu, Jamal dan Jamil kembali ke dusun Karang tinggal bersama Ki Ageng Karang.

Kesetiaan kepada teman selanjutnya ditunjukkan oleh abdi Tambangraras bernama Centhini. Pengabdian Centhini sangat luar biasa, siang malam selalu bersama dengan Tambangraras. Centhini tidak sekedar abdi atau pembantu, tetapi sudah menjadi teman sehidup semati. Tambangraras tidak dapat dipisahkan dari Centhini. Centhini juga tidak bisa dilepaskan dari tokoh Seh Amongraga, karena Tambangraras adalah istri Seh Amongraga. Selama empat puluh delapan hari, Centhini mendapatkan ajaran

kesempurnaan hidup dari Seh Amongraga dengan cara mendengarkan ajaran yang diberikan oleh Seh Amongraga kepada istrinya.

Temuan nilai kesetiaan kepada teman ditunjukkan oleh tokoh Ki Wregasana yang berganti nama menjadi Wregajati kepada Seh Amongraga, diceriterakan bahwa setelah Ki Wregasana tertarik kepada ilmunya Seh Amongraga, maka Seh Amongraga menyarankan agar masuk agama Islam, apa yang dikatakan Seh Amongraga adalah, “Bila demikian kehendakmu itu, bergantilah agama suci (Islam), syariat Nabi Muhammad Rasul yang luhung. Ucapkanlah dua kalimat syahadat”. Ki Wasi sudah sanggup, segera diajari agama Islam dan Ki Wasi masuk agama Islam, setelah Beragama Islam, Seh Amongraga meminta, “Beralihlah namamu, saya namakan engkau Wregajati sudah pantas demikian”.

Seh Amongraga pada suatu malam berkata pelan, “Sudahlah, tinggalah dengan selamat, Wregajati, saya hendak pergi dari sini, melanjutkan kehendak”. Wregajati menjawab halus, “Terima kasih sungguh tidak mau hamba, tidak ingin tinggal, ke mana pun tujuan, hamba jangankan sakit, meski sampai mati, hamba mengikuti”. Seh Amongraga pun sangat senang hatinya, Wregajati sanggup meninggalkan tempat tinggalnya dan berangkat bersama melanjutkan perjalanan. Seh Amongraga diiringi oleh tiga orang santri berjalan dengan senang hati (Darusuprpto, 1991: 72). Apa yang dilakukan oleh Wregasana atau Wregajati merupakan kesetiaan kepada orang yang dikagumi karena orang itu memiliki ilmu kesempurnaan. Di sini, tidak sekedar kesetiaan kepada teman, melainkan sudah terikat oleh cinta dan afeksi. Kata Rachels, hal itu merupakan bagian yang utuh dari suatu persahabatan.

I. Analisis Kritis Etika Jawa Seh Amongraga dalam *Serat Centhini*

Filsafat moral atau kesusilaan merupakan bagian dari filsafat, yang memandang perbuatan manusia dalam hubungannya dengan baik dan buruk. Filsafat moral mempunyai tujuan untuk menerangkan hakikat kebaikan dan kejahatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan etika normatif, yaitu pendekatan etika yang berdasarkan pada penilaian tentang perilaku manusia. Penilaian itu dibentuk atas dasar norma-norma. Norma-norma moral adalah tolok ukur untuk menentukan betul-salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas. Pendekatan etika normatif meninggalkan sikap netral dengan berdasarkan pendiriannya atas norma, menunjukkan perilaku manakah yang baik dan perilaku manakah yang buruk. Etika normatif bertujuan merumuskan prinsip-prinsip etis yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan dapat digunakan dalam praktik. *Serat Centhini* sebagaimana diuraikan pada bagian A sampai H mengandung sejumlah nilai moral yang disampaikan melalui tokoh Seh Amongraga, baik disampaikan secara eksplisit maupun implisit, yaitu (a) hak dan kewajiban, (b) keadilan, (c) tanggung jawab, (d) hati nurani, (e) kejujuran, (f) keberanian moral, (g) kerendahan hati, dan (h) kesetiaan. Ketujuh nilai moral dapat dianalisis secara kritis sebagai berikut.

Hak dan kewajiban terdiri atas hak dan kewajiban untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan Tuhan. Terhadap diri sendiri, yang ada adalah kewajiban, karena hak menuntut dua pribadi yang berhadapan (Poedjawijatno, 1982:121). Kewajiban terhadap diri sendiri tercermin pada upaya dalam mempertahankan hidup dan mengembangkan diri. Seh Amongraga mengatakan orang harus bisa mempertahankan diri dalam keadaan apa pun dan tidak mudah menyerah. Seh Amongraga yang masih bernama

Jayengresmi yang diikuti dua abdinya, Gathak dan Gathuk meninggalkan Giri menempuh perjalanan yang sangat berat. Ajaran ini dapat menjadi contoh yang baik generasi sekarang, agar tidak cepat putus asa dalam keadaan apa pun. Kewajiban mengembangkan diri, Seh Amongraga memberi contoh terhadap dirinya dengan menggali kelebihan yang ada dan selanjutnya mampu mengembangkan dirinya sebagai *aulia* atau wali. Seh Amongraga dengan tekun belajar tentang ilmu kesempurnaan lahir dan batin dan akhirnya berhasil. Ketekunan Seh Amongraga dalam mengembangkan dirinya akan menjadi pembentuk karakter kerja keras.

Kak dan kewajiban terhadap keluarga ditemukan ada ajaran moral hak dan kewajiban kepada saudara kandung dan kepada istri. Seh Amongraga memenuhi kewajibannya sebagai kakak kandung untuk mencari dua adik kandungnya, Jayengsari dan Rancangkapti. Jika dilihat dari hak moral, maka dalam konteks ini Seh Amongraga telah memberikan hak perlindungan dan hak hidup kepada adik kandungnya bernama Jayengsari dan Rancangkapti sebagaimana dikatakan oleh Poedjawijatno (1982:65) bahwa manusia harus mengakui dan menghormati hidup, manusia tidak boleh menghilangkan hidup orang lain, menganiaya, dan bertindak kejam terhadap orang lain. Hak moral seorang adik untuk mendapatkan perlindungan dari kakak kandungnya. Seh Amongraga tidak sekedar memenuhi kewajibannya untuk mencari dan melindungi seorang adik, melainkan sudah memberikan hak perlindungan dan hak hidup kepada adik-adiknya. Sebaliknya, setelah Seh Amongraga menunaikan kewajiban dan memberikan hak perlindungan kepada adik-adiknya, Seh Amongraga memiliki hak moral untuk dihormati oleh dua adik kandungnya, karena kewajiban melindungi adik sudah ditunaikan.

Hak dan kewajiban terhadap istri merupakan konsekuensi dari kewajiban sebagai seorang suami kepada istri. Seh Amongraga memberi wejangan tentang berbagai ilmu

lahir dan batin mulai malam pertama, bahkan kewajiban sebagai seorang suami untuk memberi nafkah batin baru ditunaikan pada malam ke tiga puluh Sembilan, suatu hal yang langka pada jaman sekarang. Seh Amongraga memberi wejangan kepada istrinya tentang hak, jika dilihat dari sisi Tambangraras sebagai istri, Tambangraras telah menerima hak dari suaminya (Seh Amongraga). Hak yang telah diterima oleh Tambangraras sebagaimana hak yang dijelaskan oleh Poedjawijatna (1982: 64-83) adalah hak hidup yaitu hak untuk diakui dan dihormati kehidupannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Bertens (2004:190-191) hak moral adalah hak yang didasarkan atas prinsip atau peraturan etis. Seorang suami atau istri berhak bahwa pasangannya akan setia padanya merupakan hak moral. Temuan penelitian yang ada belum terlihat pemenuhan kewajiban Seh Amongraga untuk memberi nafkah lahir kepada Tambangraras, justru Seh Amongraga mendapatkan nafkah dari mertuanya, bahkan sampai dibuatkan rumah oleh Ki Bayi Panurta. Seharusnya, kewajiban seorang suami memberi nafkah lahir dan batin kepada istrinya. Memang pada awal wejangan, Seh Amongraga menyampaikan kepada istrinya bahwa *ngelmu* dan nafkah sama pentingnya. Hal ini yang mendasari alasan Seh Amongraga memberi wejangan tentang *ngelmu* kepada Tambangraras. Fenomena ini memberikan inspirasi kepada masyarakat sekarang, yang biasanya tercurahkan untuk hal-hal yang duniawi, sudah seharusnya keperluan dunia dan dan rohani diseimbangkan.

Hak dan kewajiban terhadap masyarakat tercermin bahwa sebagai anggota masyarakat, manusia mempunyai wajib terhadap keseluruhan manusia yang disebut masyarakat (Poedjawijatno, 1982:930). Ajaran moral Seh Amongraga tentang hak dan kewajiban terhadap masyarakat ditunjukkan pada kewajiban Seh Amongraga sebagai wali mengajak masyarakat yang dijumpainya terhadap ajaran kesempurnaan hidup. Hak moral telah melekat pada kewajiban, jika kewajiban ditunaikan, maka hak moral akan

mengikutinya, sebagaimana dijelaskan juga oleh Fudyartanta (1974:75) bahwa hak selalu berhubungan dengan sesuatu, dan sesuatu yang menjadi sasaran hak itu disebut hak objektif.

Hak dan kewajiban terhadap Tuhan bahwa hak-hak manusia itu tidak mutlak, sebagai manusia ia terbatas pula hak-haknya, malahan dalam praktiknya terbatas sekali, bahwa ia terbatas oleh kemanusiaannya (Poedjawiyatno, 1982:110). Manusia dengan segala dayanya adalah ciptaan Tuhan, pencipta semesta alam. Manusia merupakan pribadi insani dan Tuhan yang merupakan pribadi Illahi juga berhubungan dan dengan demikian ada pula hak dan wajib seperti terdapat dalam hubungan antar manusia. Kewajiban kepada Tuhan telah ditunaikan oleh Seh Amongraga, baik dalam kedudukannya sebagai pribadi yang memiliki kewajiban beribadah kepada Allah SWT dan dalam kedudukannya sebagai *wali* yang menyebarkan agama Islam. Demikian juga, ketika mengawali berkeluarga dengan Niken Tambangraras, yang nampak sejak awal adalah menunaikan tugasnya sebagai *aulia* atau *wali*. Pada malam pertama, tidak seperti pengantin pada umumnya menunaikan kewajiban sebagai suami-istri, tetapi justru mengajarkan ilmu kesempurnaan yang bersumber dari agama Islam. Seh Amongrga tidak hanya mengajarkan cara-cara beribadah, melainkan juga cara-cara hidup yang diridhoi Allah SWT. Apa yang dilakukan Seh Amongraga, baik sebagai pribadi maupun dalam kedudukannya sebagai wali merupakan ajaran moral yang baik untuk menjadi pedoman tingkah laku. Suasana kehidupan sekarang, saat manusia disibukkan oleh keperluan duniawi, terkadang kewajiban kepada Tuhan menjadi nomor dua, atau bahkan ditinggalkan. Nilai moral hak dan kewajiban terhadap Tuhan ini akan dapat mengingatkan apa yang harus dilakukan manusia.

Hak dan kewajiban terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan Tuhan menunjukkan bahwa kebaikan merupakan keharusan yang dibebankan kepada kehendak

manusia yang untuk dilaksanakan. Kebaikan itu harus dilakukan, artinya tidak boleh disangkal, dan jika orang melanggar, maka orang salah, karena melaksanakan kebaikan itu tuntutan dari kodrat manusia (Driyarkara, 2006:555). Poedjawiyatna (1982:60) juga menyatakan untuk bertindak sebagai mestinya, orang harus melakukan wajibnya.

Keadilan pada hakikatnya memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya. Keadilan adalah kesadaran dan pelaksanaan untuk memberikan kepada pihak lain sesuatu yang sudah semestinya harus diterima oleh pihak lain itu, sehingga masing-masing pihak mendapat kesempatan yang sama untuk melaksanakan hak dan kewajibannya tanpa mengalami rintangan atau paksaan. *Serat Centhini* memberikan gambaran mengenai salah satu cara pandang mengenai keadilan gender. Seh Amongraga dalam *Serat Centhini* berhasil mendudukan wanita Jawa dalam budaya Jawa dengan memposisikan sederajat antara perempuan dan laki-laki. Pandangan bahwa budaya Jawa yang tidak sensitif gender, terbangun dari adanya ungkapan-ungkapan tradisional yang hidup dalam masyarakat Jawa misalnya istri hanyalah *kanca wingking* dan *swarga nunut neraka katut*. Seh Amongraga bersikap adil terhadap lelaki dan perempuan. Seh Amongraga juga melarang berbuat riba. Sesuai teori perwujudan keadilan Fudyartanta (1974:86), sikap Seh Amongraga merupakan perwujudan dari keadilan sosial. Hal ini seiring juga dengan Magnis-Suseno (2008:31) adil berarti bahwa seluruh bangsa, segenap insan Indonesia dapat hidup utuh sebagai manusia dan utuh sebagai warga negara. Ajaran moral Seh Amongraga tentang keadilan seiring juga dengan prinsip keadilan sebagaimana dikatakan oleh Dien (2011: 14-15), yang terdiri dari prinsip kebebasan, prinsip perbedaan, dan prinsip persamaan kesempatan.

Tanggung jawab merupakan kewajiban menanggung bahwa perbuatan yang dilakukan oleh seseorang adalah sesuai dengan tuntutan kodrat manusia (Driyarkara, 2006:557-558). Sikap tanggung jawab adalah pendirian yang menyebabkan seseorang

sanggup mempergunakan kemerdekaannya hanya untuk melaksanakan kebaikan. Ajaran moral tentang tanggung jawab Seh Amongraga terdiri dari tanggung jawab legal dan tanggung jawab moral. Pada masa Serat Centhini ditulis, Raja masih mempunyai kekuasaan penuh dalam pemerintahan sebagaimana dikatakan Suryadi (1995: 2) bahwa pada masa kerajaan berlaku konsep *sabda pandhita ratu, tan kena wola-wali*, yang artinya ucapan raja adalah hukum yang sekali diucapkan harus langsung jadi. Tanggung jawab legal dapat dilihat pada saat terjadi kekacauan moral saat Seh Amongraga mendirikan pesantren di Kanigara Gunungkidul. Seh Amongraga harus bertanggung jawab atas perbuatan abadinya itu dengan hukuman dilarung di Samudera Selatan. Seh Amongraga pun kemudian berserah diri untuk menjalani hukuman. Apa yang dilakukan Seh Amongraga dapat menjadi contoh warga masyarakat taat terhadap hukum negara. Sikap yang ditunjukkan oleh Seh Amongraga sesuai dengan definisi tanggung jawab bersedia untuk dipersalahkan dan tidak pernah akan melempar tanggung jawab atas suatu kesalahan yang diperbuatnya kepada bawahan (Magnis-Suseno, 1987:145-146). Persoalan tanggung jawab moral, setiap pelaku moral, yaitu manusia yang hidup di dunia ini, memiliki tanggung jawab moral. Kegagalan dalam melaksanakan tanggung jawab moral, akan menuai kecaman di lingkungannya, dan sebaliknya keberhasilan menyesuaikan diri dan mentaati moral, akan mendapatkan pujian. Tanggung jawab moral sesuai dengan kodrat manusia ditunjukkan oleh Seh Amongraga secara tersirat pada wejangan agar manusia bertanggung jawab untuk melaksanakan tatanan agama yang berupa *syariat, tarikat, hakekat, makrifat*. Driyarkara (2006:557) juga menyatakan bahwa manusia hidup di dunia dengan hak-hak asasi sesuai kodratnya, yang secara otomatis diikuti dengan tanggung jawab kodrati. Oleh karena itu, menurut Seh Amongraga manusia harus menjadi manusia yang baik kadar keimanannya dengan melakukan amal sholeh. Selain itu, sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk yang

berfikir, manusia harus menjaga dan mengembangkan kualitas intelektualnya dengan cara mempelajari dan menafsirkan ilmu secara benar.

Hati nurani adalah "instansi" dalam diri seseorang yang menilai tentang moralitas perbuatan-perbuatan secara langsung, kini, dan di sini (Bertens, 2004:56). Hati nurani memerintahkan atau melarang seseorang untuk melakukan sesuatu kini dan di sini, tidak mengikuti hati nurani berarti menghancurkan integritas pribadi dan mengkhianati martabat pribadi. Nilai moral hati nurani sebagaimana disampaikan Seh Amongraga tercermin dari apa yang dilakukan oleh Seh Amongraga dan Tambangraras. Seh Amongraga yang masih dalam keadaan susah karena teringat ayah, ibu, dan adik-adiknya belum mengambil keputusan karena keragu-raguannya, tetapi justru istrinya dengan cerdas melihat keadaan Seh Amongraga yang sedang dalam kesusahan telah menentukan sikap yang didasari hati nuraninya, yaitu menerima dari apa yang dilakukan oleh Seh Amongraga. Ini merupakan ajaran moral hati nurani yang diajarkan oleh Seh Amongraga kepada istrinya. Hal itu sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Fudyantara (1974:84-86) dan Rachels (2004:53) bahwa suara hati adalah fungsi budi praktis, yaitu keputusan tentang kebaikan atau keburukan moral terhadap perbuatan-perbuatan sendiri yang riil dan konkret. Apabila suara hati telah tertentu atau pasti, maka orang harus bertindak. Sebaliknya bila suara hati masih ragu-ragu atau sanksi, bimbang, orang tidak boleh bertindak.

Nilai kejujuran dibedakan dalam dua pandangan, pertama, seseorang yang jujur tak pernah berbohong dan kedua, seseorang yang jujur tak pernah berbohong kecuali dalam kesempatan-kesempatan yang amat jarang, ketika ada alasan yang memaksanya mengapa dia harus melakukan hal itu (Rachels, 2004:317). Kejujuran diperlukan karena tanpa itu hubungan antara manusia akan keliru dengan berbagai cara. Seh Amongraga dalam *Serat Centhini*, digambarkan sebagai orang yang jujur. Karakter

orang yang jujur sebagaimana dikatakan Marzuki (2012: 2-3) benar dalam perkataan, benar dalam pergaulan, benar dalam kemauan, benar dalam berjanji, dan benar dalam kenyataan. Kepribadian Seh Amongraga yang jujur digambarkan dalam *Serat Centhini* tidak pernah memiliki maksud-maksud tersembunyi dalam menyampaikan setiap ajarannya. Seh Amongraga juga benar dalam pergaulan. Seh Amongraga bergaul dengan santri-santri selalu menjunjung tinggi perintah agama. Seh Amongraga tidak pernah menipu, berbohong, berkhianat, maupun sejenisnya. Pada saat Seh Amongraga akan meninggalkan istrinya, ia jujur dan terus terang mengatakan pada istrinya. Seh Amongraga bermaksud mencari adik-adiknya yang hilang entah kemana. Seh Amongraga berjanji untuk kembali lagi menemui istrinya, jika adiknya sudah berhasil ditemukan. Akhirnya, dalam keadaan *angraga suksma* Seh Amongraga menemui istrinya yang juga sudah meninggalkan raganya dengan berganti nama menjadi Selabranta atau Selabranti. Nilai moral kejujuran yang dicontohkan oleh Seh Amongraga akan dapat memberi kontribusi kepada masyarakat sekarang akan pentingnya karakter kejujuran.

Keberanian moral menunjukkan diri dalam tekad untuk tetap mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban. Keberanian moral adalah kesetiaan terhadap suara hati yang menyatakan diri dalam kesediaan untuk mengambil resiko (Magnis-Suseno, 1989:147-148). Keberanian moral Seh Amongraga ditunjukkan saat masih bernama Jayengresmi di hadapan ayahandanya Sunan Giri. Jayengresmi memberanikan diri untuk menghadap ayahandanya Sunan Giri, Jayengresmi mengingatkan kepada ayahandanya bahwa seyogyanya tunduk kepada Raja Mataram Sultan Agung. Hal itu sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Rachels (2004:322) bahwa keberanian merupakan hal yang baik. Magnis-Suseno (1989:147) juga

menyatakan bahwa keberanian moral merupakan kesetiaan terhadap suara hati yang menyatakan diri dalam kesediaan untuk mengambil resiko.

Kerendahan hati suatu sikap untuk melihat diri sesuai dengan kenyataannya. Dengan rendah hati, kita betul-betul bersedia untuk memperhatikan dan menanggapi setiap pendapat lawan, bahkan untuk seperlunya mengubah pendapat kita sendiri. Kita sadar bahwa kita tidak tahu segala-galanya dan bahwa penilaian moral kita sering dipengaruhi emosi-emosi dan ketakutan-ketakutan yang masih ada dalam diri kita (Magnis-Suseno, 1989:148-149). Ajaran moral kerendahan hati ditunjukkan dalam perilaku Seh Amongraga yang rendah hati, meskipun sebagai wali yang menguasai ilmu kesempurnaan hidup. Seh Amongraga tidak pernah menunjukkan kesombongannya. Apa yang ditunjukkan oleh Seh Amongraga sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Magnis-Suseno (1989:149) bahwa kerendahan hati tidak berarti bahwa kita harus merendahkan diri, melainkan bahwa kita melihat diri kita seadanya. Seh Amongraga selalu dapat menempatkan diri dalam konteks kemasyarakatan dan keluarga.

Kesetiaan merupakan hal yang hakiki dalam persahabatan antar teman yang saling terikat satu sama lain, bahkan ketika mereka tergoda untuk meninggalkannya (Rachels, 2004:322). Nilai kesetiaan Seh Amongraga tercermin dari perilaku tokoh Niken Tambangraras yang bertekad bulat menikah dengan Seh Amongraga. Seorang istri harus memiliki kesetiaan yang sungguh-sungguh, tidak boleh mendua, tidak menoleh serambut pun sebagaimana dipesankan Ki Bayi Panurta kepada Tambangraras agar takut suami, sayang kepada suami, tahu apa yang menjadi kehendak suami, patuh, penurut, dan berbakti kepada suami. Seh Amongraga pun juga memiliki kesetiaan yang tinggi kepada Tambangraras. Hal itu dibuktikan oleh Seh Amongraga meskipun sudah *amongraga sukma* tetap memenuhi janjinya untuk berkumpul kembali dengan Tambangraras. Kesetiaan kepada teman digambarkan bahwa seseorang tidak

memperlakukan teman-temannya sebagaimana seseorang itu memperlakukan orang asing (Rachels, 2004:319). Salah satu contoh kesetiaan kepada teman ditunjukkan oleh kedua abdi Seh Amongraga, yaitu Gathak dan Gathuk. Hal-hal yang dilakukan Gathak dan Gathuk tidak sekedar kesetiaan kepada teman, melainkan sudah terikat oleh cinta dan afeksi.

Nilai moral Seh Amongraga seperti diuraikan di atas jika dikaitkan dengan teori filsafat moral merupakan implementasi dari tiga teori filsafat moral, yaitu deontologi, teleologi, dan keutamaan. *Pertama* teori deontologi. Teori deontologi suatu tindakan dianggap baik karena tindakan itu memang baik pada dirinya sendiri, sehingga merupakan kewajiban yang harus dilakukan. Nilai moral Seh Amongraga yang terkait dengan teori deontologi adalah nilai moral hak dan kewajiban. *Kedua* teori teleologi. Teori teleologi menilai baik dan buruk suatu tindakan berdasarkan tujuan atau akibat dari suatu tindakan. Teori teleologi menjawab pertanyaan bagaimana bertindak dalam situasi konkrit tertentu dengan melihat tujuan atau akibat dari suatu tujuan. Nilai moral Seh Amongraga sebagian memiliki kesesuaian dengan teori teleologi, seperti yang ditunjukkan oleh Seh Amongraga sendiri, untuk mencapai tujuan menemukan kedua adik kandungnya harus melalui berbagai cara, mulai dari pengembaraan diri yang tidak menentu, berguru kepada orang-orang pintar, bahkan sampai melakukan perkawinan dengan Tambangraras. *Ketiga* nilai moral keutamaan. Etika keutamaan lebih mengembangkan karakter moral pada diri setiap orang. Nilai moral ditemukan dan muncul dari pengalaman hidup dalam masyarakat, dari teladan dan contoh hidup yang diperlihatkan oleh tokoh-tokoh besar dalam suatu masyarakat dalam menghadapi dan menyikapi persoalan-persoalan hidup. Tokoh Seh Amongraga dapat menjadi teladan dalam kehidupan keseharian, karena She Amongraga telah bertindak sesuai dengan norma moral. Seh Amongraga dapat memberi teladan dalam keutamaan moral seperti

kesetiaan, saling percaya, kejujuran, ketulusan, kesediaan berkorban bagi orang lain, kasih sayang, kemurahan hati, dan sebagainya.

Pembahasan filsafat moral Seh Amongraga dalam *Serat Centhini* menunjukkan keunggulan Seh Amongraga, karena Seh Amongraga sendiri sebagaimana disebutkan dalam bagian awal *Serat Centhini* memang digambarkan sebagai manusia unggul, sehingga ajaran-ajarannya pun tentu memiliki keunggulan. Namun demikian, bukan berarti dalam diri Seh Amongraga tanpa memiliki kelemahan. Berdasarkan paparan hasil penelitian tentang filsafat moral Seh Amongraga, setidaknya ada dua kelemahan pokok dalam diri Seh Amongraga sebagai manusia. *Pertama*, ketika Seh Amongraga mendirikan pesantren di Kanigara Gunungkidul, Seh Amongraga dihukum larung atas perintah Sultan Agung karena keteledoran Seh Amongraga membiarkan dua abadinya berbuat melanggar syariat agama. *Kedua*, pada akhir cerita Seh Amongraga ketika sudah *anruga sukma*, Seh Amongraga masih memiliki keinginan pribadi untuk menjadi raja. Untuk mencapai keinginannya itu berubah menjadi dua *gendhon* (*gundhi*), *gendhon* laki-laki dan perempuan. *Gendhon* laki-laki dimakan Sultan Agung, sedangkan *gendhon* perempuan dimakan Pangeran Pekik. Sultan Agung menurunkan putera laki-laki dan Pangeran Pekik menurunkan puteri perempuannya, keduanya kemudian dijodohkan, dan akhirnya putera mahkota menggantikan ayahnya sebagai raja bergelar Sultan Amangkurat. Peristiwa ini, antara percaya dan tidak, sebagai wali seharusnya sudah menjauhkan diri dari keinginan pribadi. Hal itu, jika dilihat dari sisi ajaran, keinginan pribadi sebagai raja seharusnya sudah dihindarkan, karena sudah bertentangan dengan sifat kewaliannya.

J. Analisis Kritis Persoalan-persoalan Moral dan Etika Jawa Seh Amongraga

Permasalahan moral secara umum sebagaimana diuraikan pada Bab II, bagian B terdapat lima permasalahan moral, yaitu dasar-dasar moral, moral hidup, moral seksual, moral perkawinan dan moral sosial. Permasalahan moral yang terkait dengan hasil penelitian ini adalah persoalan dasar-dasar moral, moral perkawinan, dan moral sosial. *Pertama*, persoalan dasar-dasar moral. Dasar-dasar moral berkenaan dengan hubungan antara hati nurani dan norma, hubungan antara norma moral subjektif dan norma moral objektif. Orang selalu merasa ragu-ragu tentang mana yang lebih penting, kalau mementingkan hati nurani ada kekhawatiran orang menjadi individualistik dan terlalu subjektif, sebaliknya mementingkan norma, ada bahaya bahwa keyakinan pribadi diremehkan dan orang hanya menjadi robot yang tunduk pada perintah. Norma moral tentang hati nurani memerintahkan atau melarang seseorang untuk melakukan sesuatu kini dan di sini, tidak mengikuti hati nurani berarti menghancurkan integritas pribadi dan mengkhianati martabat pribadi. Nilai moral hati nurani yang dicontohkan Seh Amongraga tercermin dari apa yang dilakukan oleh Seh Amongraga dan Tambangraras. Seh Amongraga yang masih dalam keadaan susah karena teringat ayah, ibu, dan adik-adiknya belum mengambil keputusan karena keragu-raguannya, tetapi justru istrinya dengan cerdas melihat keadaan Seh Amongraga yang sedang dalam kesusahan telah menentukan sikap yang didasari hati nuraninya. Nilai moral hati nurani diajarkan oleh Seh Amongraga kepada istrinya. Hati nurani adalah fungsi budi praktis, yaitu keputusan tentang kebaikan atau keburukan moral terhadap perbuatan-perbuatan sendiri yang riil dan konkrit.

Kedua, permasalahan moral perkawinan. Permasalahan moral perkawinan dalam kenyataan sekarang memiliki banyak dimensi. Perkawinan merupakan sesuatu yang

diakui oleh banyak instansi, masyarakat, negara, dan agama. Suami-istri dalam perkawinan telah membentuk suatu persekutuan hidup yang berlandaskan dan terarah kepada cinta. Moralitas perkawinan antara lain ditentukan oleh norma hukum, norma adat, norma agama, dan norma yang muncul dari hakikat cinta sejati. Persoalan perkawinan secara tegas dinyatakan oleh Seh Amongraga perkawinan harus didasarkan keinginan kedua belah pihak dan dilaksanakan sesuai ajaran agama, dalam penelitian ini adalah agama Islam. Perkawinan antara Seh Amongraga dan Niken Tambangraras atas kehendak kedua belah pihak dan didukung oleh kedua orang tua dan saudara-saudara Niken Tambangraras. Perkawinan Seh Amongraga dengan Niken Tambangraras dilaksanakan sesuai dengan agama Islam. Setelah melangsungkan perkawinan, Seh Amongraga memenuhi kewajibannya sebagai seorang suami kepada istri, dengan memberikan wejangan ilmu kesempurnaan hidup (*ngelmu kasampurnan*) dan ilmu asal dan arah tujuan manusia (*sangkan paraning dumadi*), yang disampaikan dalam jilid VI dan VII *Serat Centhini*. Pernikahan Centhini dengan santrinya yang bernama Monthel juga didasari rasa cinta dan persetujuan keduanya. Seh Amongraga menghargai hak-hak Centhini. Seh Amongraga meminta persetujuan terlebih dahulu kepada Centhini dan Monthel apakah bersedia untuk dinikahkan. Moral perkawinan dalam *Serat Centhini* juga ditunjukkan Ki Bayi dalam memberi wejangan kepada Tambangraras agar seorang istri memiliki kesetiaan yang sungguh-sungguh, tidak boleh mendua, tidak menoleh serambut pun '*tinuwayuhken ing tyas, tan mengeng sarambut*'. Ciri kesetiaan itu ada enam perkara, yaitu takut suami, sayang kepada suami, tahu apa yang menjadi kehendak suami, patuh, penurut, dan berbakti kepada suami. Kesetiaan seorang istri kepada suami juga ditunjukkan pada data keteguhan hati Tambangraras kepada Seh Amongraga.

Ketiga, moral sosial. Permasalahan moral sosial merupakan masalah yang lebih kompleks daripada masalah moral yang menyangkut individu, karena tanggung jawab moral tidak dapat diletakkan pada individu, melainkan pada sekitar masyarakat individu. Masalah moral sosial menyangkut struktur-struktur ideologis, politis, ekonomis, kemasyarakatan, kultural, bahkan religius. Nilai moral Seh Amongraga yang terkait dengan masalah moral sosial adalah kewajiban terhadap masyarakat, keadilan, dan tanggung jawab. Manusia sebagai anggota masyarakat mempunyai wajib terhadap keseluruhan manusia yang disebut masyarakat (Poedjawijatno, 1982:930). Moral sosial Seh Amongraga tentang kewajiban terhadap masyarakat ditunjukkan pada kewajiban Seh Amongraga sebagai seorang wali mengajak masyarakat yang dijumpainya untuk berbuat baik sesuai dengan norma-norma agama dan masyarakat. Nilai keadilan juga terkait dengan moral sosial, khususnya keadilan sosial. Keadilan adalah kesadaran dan pelaksanaan untuk memberikan kepada pihak lain sesuatu yang sudah semestinya harus diterima oleh pihak lain, sehingga masing-masing pihak mendapat kesempatan yang sama untuk melaksanakan hak dan kewajibannya tanpa mengalami rintangan atau paksaan. Seh Amongraga melarang berbuat riba yang merupakan perwujudan dari keadilan sosial. Moral sosial terkait juga dengan tanggung jawab moral, yaitu kewajiban menanggung bahwa perbuatan yang dilakukan oleh seseorang adalah sesuai dengan tuntutan kodrat manusia dan pendirian yang menyebabkan seseorang sanggup mempergunakan kemerdekaannya hanya untuk melaksanakan kebaikan. Persoalan tanggung jawab moral, setiap pelaku moral, yaitu manusia yang hidup di dunia ini, memiliki tanggung jawab moral. Kegagalan dalam melaksanakan tanggung jawab moral, akan menuai kecaman di lingkungannya, dan sebaliknya keberhasilan menyesuaikan diri dan mentaati moral, akan mendapatkan pujian. Tanggung jawa moral

ditunjukkan oleh Seh Amongraga secara tersirat pada wejangan agar manusia bertanggung jawab untuk melaksanakan tatanan agama.

BAB IV

PENUTUP

Sebagai penutup dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Etika merupakan ilmu yang menyelidiki tingkah laku moral. Pendekatan untuk mempelajari moralitas ada tiga, yaitu etika deskriptif, etika normatif, dan metaetika. *Pertama*, etika deskriptif. Etika deskriptif adalah etika yang melukiskan tingkah laku moral dalam arti luas, misalnya adat kebiasaan, anggapan-anggapan tentang baik dan buruk, tindakan-tindakan yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan. Etika deskriptif mempelajari moralitas yang terdapat pada individu-individu tertentu, dalam kebudayaan atau subkultur tertentu, dalam suatu periode sejarah, dan sebagainya. *Kedua*, etika normatif. Etika normatif merupakan bagian terpenting dari etika dan bidang yang berlangsung diskusi-diskusi yang paling menarik tentang masalah-masalah moral. Etika normatif melibatkan diri dengan mengemukakan penilaian tentang perilaku manusia. Penilaian itu dibentuk atas dasar norma-norma. Etika normatif meninggalkan sikap netral dengan mendasarkan pendiriannya atas norma. Etika normatif bertujuan merumuskan prinsip-prinsip etis yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan dapat digunakan dalam praktik. Etika normatif dibagi lebih lanjut menjadi etika umum dan etika khusus. Etika umum memandang tema-tema umum seperti apa itu norma etis, mengapa norma moral mengikat kita, apa kekhususan nilai moral, bagaimana hubungan tanggung jawab dan kebebasan, apa hak dan kewajiban, dan syarat-syarat apa agar manusia dianggap baik dari sudut moral? Etika khusus berusaha menerapkan prinsip-prinsip etis yang umum atas wilayah pelaku manusia yang khusus. Etika khusus disebut juga etika terapan. *Ketiga*, metaetika. Metaetika berasal dari kata meta

mempunyai arti melebihi, melampaui. Istilah ini diciptakan untuk menunjukkan bahwa yang dibahas di sini bukanlah moralitas secara langsung, melainkan ucapan-ucapan di bidang moralitas. Metaetika seolah-olah bergerak pada taraf lebih tinggi daripada perilaku etis, yaitu pada taraf bahasa etis atau bahasa yang digunakan di bidang moral.

2. Etika Jawa Seh Amongraga dalam *Serat Centhini* merupakan kristalisasi dari nilai-nilai yang hidup dan berkembang pada masa *Serat Centhini* itu ditulis, karena muatan dalam *Serat Centhini* merupakan laporan perjalanan pujangga kraton Surakarta yang ditulis dalam bentuk karya sastra tembang. Nilai moral hak dan kewajiban, keadilan, tanggung jawab, hati nurani, kejujuran, keberanian moral, kerendahan hati, dan kesetiaan merupakan pedoman perilaku manusia yang baik. Nilai moral tersebut dapat dijadikan acuan norma bagi seseorang atau suatu kelompok orang dalam menentukan baik tidaknya sikap dan tindakannya. Nilai moral hak dan kewajiban untuk mencapai tujuan akhir hidup manusia yang seimbang sesuai dengan prinsip-prinsip kesusilaan. Nilai keadilan menuntun manusia agar dapat memberikan pengakuan dan perlakuan terhadap hak orang lain. Nilai tanggung jawab menuntun manusia agar dalam perilaku keseharian dapat melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya. Nilai hati nurani yang menurut orang Jawa merupakan *ngelmu rasa* dapat menuntun sesuatu yang harus dilaksanakan berdasarkan suara hatinya. Kepribadian Seh Amongraga sebagai orang yang jujur dalam perbuatan dan perkataan dapat menjadi contoh nilai kejujuran yang kini mulai terkikis. Keberanian sikap Seh Amongraga dalam mewujudkan perdamaian antara Giri dan Mataram dapat menjadi contoh generasi sekarang yang telah mulai memudar nilai-nilai keberanian moralnya. Nilai kerendahan hati merupakan

pesan moral Seh Amongraga agar manusia tidak sombong dan selalu menunjukkan dirinya sebagai manusia yang tawaduk. Nilai kesetiaan akan membawa manusia untuk mewujudkan dirinya dalam menjaga keharmonisan antara keluarga dan teman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Sumidi, 1974, *Pustaka Centhini Selayang Pandang*, Yogyakarta: UP Indonesia.
- _____, 1979, *Pustaka Centhini Ikhtisar Seluruh Isinya*, Yogyakarta: UP Indonesia.
- Arif, Syaiful, 2010, *Refilosofi Kebudayaan*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Ba'asyien, Arsyad, 2007, "Beberapa Permasalahan Hukum Perkawinan dalam Kompilasi Hukum Islam", *Jurnal Hunafa*, Vol. 4, No. 1, Maret 2007: 63-72. <http://hunafa.stain-palu.ac.id/wp-content/uploads/2012/02/7-ArsyadBaasyien.pdf>. diunduh pada 12 Februari 2013 pukul 20:16 WIB.
- Bakker, Anton, 1992, *Ontologi Metafisika Umum: Filsafat Pengada dan Dasar-dasar Kenyataan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Charris, 2011, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Bengkulu Selatan, 2009, *Kecurangan UN 2009, 16 Kasek, 9 Guru, dan Kabiddikmen*, <http://erjke.wordpress.com>, diakses 23 Agustus 2012 pukul 20.50 WIB
- Bertens, K., 2001, *Prespektif Etika Esai-esai tentang Masalah Aktual*, Yogyakarta: Kanisius
- _____, 2004, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- _____, 2009, *Perspektif Etika Baru*, Yogyakarta: Kanisius
- Ciptoprawiro, Abdullah, 1986, *Filsafat Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Darmodiharjo, Darji, 1996, *Pokok-pokok Filsafat Hukum*, Jakarta: Gramedia.
- Darusuprpto, (penyunting), 1991/1992, *Centhini Tambangraras-Amongraga Jilid I-IV*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dien, Albert Y, 2011, "Masyarakat yang Berkeadilan: Pemikiran John Rawls dalam Filsafat Hukum". *Jurnal Supremasi Hukum*, Vol. 7, No 1, Januari 2011: 1-16. <http://ejournal.kopertis4.or.id/upload.php?id=304&name=masyarakat%20yang%20berkeadilan...pdf>. diunduh pada 24 Februari 2013 pukul 13:00 WIB.

- Djam'annuri, dkk., 2000, "Aspek Simbolisme dalam Pustaka Cethini", Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Driyarkara, 1966, *Pertjikan Filsafat*, Jakarta: PT Pembangunan
- _____, 2006, *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya (disunting oleh Sudiarja, Budi Subanar, Sunardi, dan Sarkim)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dwiyanto, Djoko, 2008, *Ensiklopedi Serat Centhini*, Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Faturochman dan Sadli, Saparinah, 2002, "Gender dan Model Penilaian Keadilan", *Jurnal Psikologi Sosial*. Vol. 8, No. 2, 2002: 1-18. [http://fatur.staff.ugm.ac.id/file/Gender% 20&%20Model%20Penilaian%20Keadilan.pdf](http://fatur.staff.ugm.ac.id/file/Gender%20&%20Model%20Penilaian%20Keadilan.pdf). diunduh pada 23 Februari 2013 pukul 18:54 WIB.
- Fronzizi, Risieri, 2007, *Pengantar Filsafat Nilai* (terjemahan dari buku *What is Value, 1963*, Oleh Cuk Ananta Wijaya), Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fudyartanta, R.B.S., 1974, *Etika Intisari Filsafat Kesusilaan dan Moral*, Yogyakarta: Warawidyani.
- Gallagher, Kenneth T, 1994, *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan*, Saduran dari *The Philosophy of Knowledge* oleh Hardono Hadi, Yogyakarta: Kanisius.
- Galuh Banjar Online, 22 Agustus 2009, "Fenomena di Balik UAN & Pemberantasannya", diakses dari: galuhbanjar.wordpress.com/2009/08/22, tanggal 23 Agustus 2012.
- Gensler, Harry J., 1998, *Ethics*, London and New York: Routledge.
- Gheaus, Anca, 2012, Gender Justice, *Journal Of Ethics & Social Philosophy*, Vol. 6, No. 1, January 2012: 1-24. http://www.jesp.org/PDF/gender_justice_finalized.pdf, diunduh pada 22 Januari 2013 pukul 15:24 WIB.
- Gordon, A. David, dkk., 2011, *Controversies in Media Ethics*. New York: Roudledge.
- Gusman, Irman, 2012, "Media Online Nasional Suara Guru", Jakarta: 6 Juli 2012.
- Hariadi, Langit Kresna, 2007, *Gajah Mada Madakaripura Hamukti Moksa*. Solo: Tiga Serangkai.
- Hermawati, Tanti, 2007, "Kesetaraan Gender dalam Budaya Jawa". *Jurnal Komunikasi Massa*. Vol. 1, No. 1, Juli 2007: 18-24. http://an.fisip.uns.ac.id/publikasi/sk_1_1_tanti_hermawati.pdf, diunduh pada 20 Februari 2013 pukul 19:10 WIB.

- Inandiak, Elisabeth D, 2004, *Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan*, Yogyakarta: Galang Press
- Kamajaya, Karkana, 1978, *Serat Centhini dituturkan dalam Bahasa Indonesia Jilid IA*, Yogyakarta: UP Indonesia.
- _____, 1995, *Serat Centhini Latin Jilid I-XII*, Yogyakarta: UP Indonesia.
- _____, 1996, "Serat Centhini sebagai Sumber Inspirasi Pengembangan Sastra Jawa", Semarang: Kongres Bahasa Jawa II.
- _____, 2007, "Manusia Jawa dan Kebudayaannya dalam Negara Kesatuan RI" dalam *Menggali Filsafat dan Budaya Jawa*, Surabaya: Lembaga Javanologi Surabaya.
- Kattsoff, Louis O., 2004, *Pengantar Filsafat*, terjemahan dari *Elements of Philosophy* oleh Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Keraf, Sonny, A., 2002, *Etika Lingkungan*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Koentjaraningrat, 1979, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru.
- _____, 2007, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Jambatan.
- Kusbandriyo, Bambang, 2007 "Pokok-pokok Filsafat Jawa" dalam *Menggali Filsafat dan Budaya Jawa*, Surabaya: Lembaga Javanologi Surabaya.
- Kusumohamidjojo, Budiono, 2009, *Filsafat Kebudayaan*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Magee, Bryan, 2008, *The Story of Philosophy, 1998* (terjemahan oleh Marcus Widodo dan Hardono Hadi), Yogyakarta: Kanisius.
- Majelis Luhur Tamansiswa, 1962, *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama Kebudayaan*, Yogyakarta: Yayasan Persatuan Tamansiswa.
- Majelis Luhur Tamansiswa, 2011, *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Kedua Kebudayaan*, Yogyakarta: Yayasan Persatuan Tamansiswa.
- Maksudin. 2009, *Pendidikan Nilai Komprehensif: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: UNY Press.
- Magnis-Suseno, Frans, dan Reksosusilo, S., 1983, *Etika Jawa dalam Tantangan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Magnis-Suseno, Frans, 1987, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius.
- _____, 1992, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius

- _____, 1993, *Etika Jawa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____, 1997, *13 Tokoh Etika*, Yogyakarta: Kanisius
- _____, 1998, *Model Pendekatan Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____, 2005, *Pijar-pijar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius
- _____, 2008, *Etika Abad Kedua Puluh*, Yogyakarta: Kanisius
- _____, 2008, *Etika Kebangsaan Etika Kemanusiaan*, Yogyakarta: Kanisius
- Malarangan, Hilal, 2007, *Sistem Bunga dalam Bisnis Moderen: Suatu Analisis Berdasarkan Hukum Islam*, Jurnal Hunafa, Vol.4, No.4, Desember 2007: 373-382. <http://hunafa.stain-palu.ac.id/wp-content/uploads/2012/02/6-Hilal-Mallarangan.pdf>. diunduh pada 24 Februari 2013 pukul 19:20 WIB.
- Marzuki, 2013, *Mahalnya Kejujuran: Seri Pendidikan Karakter Islam*, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/lain-lain/dr-marzuki-mag/>, diakses pada 7 Maret 2013 pukul 20.00 WIB.
- Marsono, (penyunting), 2005-2008, *Centhini Tambangraras-Amongraga V-XII*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Moertono, S, 1985, *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau: Studi tentang Masa Mataram II Abad VXI Sampai XIX*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mudhofir, Ali, 1996, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____, 2001, *Kamus Istilah Filsafat dan Ilmu*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- _____, 2009, *Kamus Etika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nagel, Thomas, 2008, *What dos it All Mean, 2006* (diterjemahkan oleh John de Santo dan Agus Cremers), Yogyakarta: Ledalero.
- Nasroen, M., 1967, *Falsafah dan Cara Berfalsafah*, Jakarta: Bulan Bintang
- Palmer, Richard E., 2005, *Hermeneutika* (terjemahan dari buku *Hermeneutica* oleh Musnur Hery dan Damanhuri Muhammad), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peursen, C.A. van, 1988, *Strategi Kebudayaan*, diterjemahkan dari *Culture in Stroom-vernelling* oleh Dick Hartoko, Yogyakarta: Kanisius

- Poedjawijatna, 1982, *Etika: Filsafat Tingkah Laku*, Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Poerbacaraka dan Tarjan Hadijaya, 1957, *Kepustakaan Jawa*, Jakarta: Djambatan
- Poespoprodjo, W, 1986, *Filsafat Moral Kesusilaan dalam Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Karya.
- Pollard, Bill, 2006, *Responsibility Lecture 1: Responsibility and Its Structure*, diakses dari homepages.ed.ac.uk/wpollard/responsibility.pdf, tanggal 28 Februari 2013.
- Praja, Juhaya, S., 2003, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Prenada Media.
- Pranarka dan Bakker A (redaktur), 1979, “Epistemologi Kebudayaan dan Pendidikan”, Yogyakarta: Simposium Filsafat tentang Epistemologi.
- Rachels, James, 2004, *Filsafat Moral* (terjemahan dari buku *The Element of Moral Philosophy*, 2003 oleh A. Sudiarja), Yogyakarta: Kanisius.
- Sastro-Utomo, Sutrisno, 2009, *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius
- Setiardja, A. Gunawan, 1990, *Dialektika Hukum dan Moral*, Yogyakarta: Kanisius.
- Simuh, 1988, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita*, Jakarta: UI Press.
- Siswanto, Joko (editor), 2009, *Kearifan Nusantara*, Yogyakarta: Kepel Press.
- Soejadi, 1999, *Pancasila sebagai Sumber Tertib Hukum Indonesia*, Yogyakarta: Lukman Offset.
- Supariadi, 2001, *Kyai dan Priyayi di Masa Transisi*, Surakarta: Yayasan Pustaka Cakra.
- Suryadi AG, Linus, 1995, *Dari Pujangga ke Penulis Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrisno, Mudji, 2008, *Filsafat Kebudayaan: Ikhtisar Sebuah Teks*, Jakarta: Hujan Kabisat.
- Suyanto, 2006, *Dinamika Pendidikan Nasional*, Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah
- Suyoto, 2011, “Pendidikan Karakter Dimensi Filosofis” dalam Zuchdi, Darmiyati, (editor), *Pendidikan Karakter dalam Perpektif Teori dan Praktik*, Yogyakarta: UNY Press.

- Teichman, Jenny, 1998, *Etika Sosial* (terjemahan dari *Social Ethics*, 1996 oleh Sudiarja), Yogyakarta: Kanisius.
- Timur, Soenarto, 2007 “Percikan Perenungan Filsafat Jawa: Hidup Berselaras”, dalam *Menggali Filsafat dan Budaya Jawa*, Surabaya: Lembaga Javanologi Surabaya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sekretariat Negara.
- Vos, H., De, 1987, *Pengantar Etika* (terjemahan dari *Inleiding tot de Ethiek*, 1969 oleh Soejono Soemargono), Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Wahana, Paulus, 2004, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, Yogyakarta: Kanisius
- Wellek, Rene dan Warren, Austin, 1989, *Teori Kesusasteraan*, (terjemahan dari *Theory of Literature*, 1977 oleh Melani Budianta), Jakarta: Gramedia.
- Winter, C.F. dan Ranggawarsita, R. Ng., 1985, *Kamus Kawi-Jawa* (alih aksara oleh Asia Padmospito dan Sarman Am. A), Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wirodono, Sunardian, 2011, *Centhini Sebuah Novel Panjang*, Yogyakarta: Diva Press.
- Wiramihardja, A., Sutarjo, 2007, *Pengantar Filsafat (Sistematika Filsafat, Sejarah Filsafat, Logika dan Filsafat Ilmu ‘Epistemologi’, Metafisika dan Filsafat Manusia, dan Aksiologi)*, Bandung: Aditama.
- Woodward, Mark R., 1999, *Islam Jawa-Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Yogyakarta: LKIS
- Zuchdi, Darmiyati, 2008, *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, 2009, *Grand Desing Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: UNY Press.
- _____, (editor), 2011, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, Yogyakarta: UNY Press.
- Zuchdi, Darmiyati, dkk., 2012, *Pendidikan Karakter-Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: UNY Press